

STRUKTUR BAHASA SANGEN

45



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

499.224 45

ELB

8.



00002504

PANGKALAN DATA

8	9	0	5	2	3	1	1	5
---	---	---	---	---	---	---	---	---

44 455 188
805

8/0/60
BANK

04040489

STRUKTUR BAHASA SANGEN

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh :

Lambertus Elbar
Yohanes Kalamper
Teras Mihing
C. Yus Ngabut
Andriastuti
Aneke Erland
Diana Sofian
Delnawati Samad



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
PB	
No. Klasifikasi	No. Ind. 423
499.242 45	Tgl : 3/5-1989
STR	Ttd :
S	

Naskah buku ini, semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul Struktur Bahasa Sangen disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Lambertus Elbaar, yohanes Kalamper, Teras Mihing, C. Yus Ngabut, Andriastuti, Aneke Erland, Diana Sofian, dan Delnawati Samad yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Kalimantan Barat tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. Tony S. Rachmadie dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan Penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Sangen" ini merupakan hasil pelaksanaan tugas yang diberikan kepada Tim Penelitian Bahasa Daerah Kalimantan Tengah Universitas Palangkaraya oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat.

Sesuai dengan tugas yang ditetapkan itu, laporan ini berusaha memberikan struktur kalimat bahasa sangen berdasarkan data yang dikumpulkan.

Kepada para peneliti dan enumerator ingin saya sampaikan selamat atas hasil yang dicapai walaupun dalam segala keterbatasan. Motivasi, ketekunan kerja, dan pengalaman yang diperoleh akan merupakan modal yang tidak ternilai untuk mengemban tugas pada masa yang akan datang. Dalam hubungan inilah saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah karena dengan mempercayakan beberapa tugas penelitian kepada kami, pihak Proyek secara tak langsung juga membina dan mengembangkan tenaga-tenaga yang ada.

Dalam menyelesaikan laporan penelitian ini telah diperoleh bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Proyek Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat yang telah mempercayakan pelaksanaan penelitian ini kepada kami.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan pula kepada Demang Yohanes Salilah, yang telah memperbolehkan kami menggunakan naskahnya sebagai sumber data penelitian dan bersedia pula menjadi informan penelitian ini.

Selanjutnya, kami ucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. P.W.J. Nababan yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran dalam usaha menyelesaikan penelitian ini.

Kami ucapkan terima kasih pula kepada semua anggota tim serta juru ketik, yang telah banyak membantu menyelesaikan penelitian ini. Tanpa bantuan mereka, pastilah penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan.

Kami mengharap semoga hasil penelitian ini ada gunanya bagi nusa, bangsa, dan bahasa.

Palangkaraya, Maret 1982

Penanggung jawab,

K.M.A.M. Usop M.A.
Rektor



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMBANG SINGKATAN DAN OPERATOR	ix
PETA ASUMTIF BAHASA SANGEN	
 Bab I Pendahuluan	 1
1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan dan Hasil yang diharapkan	2
1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Kerangka Teori	3
1.4.1 Anggapan Dasar	3
1.4.2 Hipotesis	3
1.4.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	3
1.5 Populasi dan Sampel	4
1.5.1 Populasi	4
1.5.2 Sampel	4
1.5.3 Informan	5

1.6	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	6
1.6.1	Metode Pengumpulan Data	6
1.6.2	Teknik Pengumpulan Data	6
1.6.3	Pengolahan Data	6
Bab II	Struktur Bahasa Sangen	7
2.1	Fonologi	7
2.1.1	Fonem	7
2.1.2	Distribusi Fonem Tunggal	11
2.1.3	Pola Suku Kata	15
2.1.4	Ejaan	15
2.2	Morfologi	15
2.2.1	Proses Morfologis	15
2.2.2	Proses Morfofonemik	16
2.2.3	Distribusi Imbuhan	17
2.2.4	Reduplikasi	20
2.3	Kalimat (Sintaksis)	20
2.3.1	Analisis Kalimat	20
2.3.2	Kalimat Berdasarkan Paduan dan Gatra	21
2.3.3	Kalimat Berdasarkan Intonasi	28
2.3.4	Tipe-tipe Kalimat Dasar	31
2.3.5	Unsur-unsur Mana Suka	37
2.3.6	Dasar-dasar Sistem Kaidah	44
2.3.7	Analisis Komponen dan Struktur Ketatabahasaan	48
Bab III	Kesimpulan	63
	Daftar Pustaka	65
	Lampiran	67

DAFTAR LAMBANG SINGKATAN DAN OPERATOR

BS	Bahasa Sangen
BDNg	Bahasa Dayak Ngaju
BD	Bentuk Dasar
BT	Bentuk Turunan
GB	Gatra Benda
GK	Gatra Kerja
GS	Gatra Sifat
GKet	Gatra Keterangan
P	Paduan
-----	direaksisasikan sebagai
/	batas ruas kalimat
' ,	arti kata atau kalimat
()	arti kata atau kalimat berdasarkan terjemahan bebas
/ /	1) pengapit fonem 2) pengapit kata yang ditulis secara fonemis
+	kombinasi unsur

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Bahasa Sangen merupakan salah satu bahasa yang dipakai penutur Dayak Ngaju yang tinggal di sepanjang Sungai Kapuas, Barito, Kahayan, Katingan, dan Sungai Seruyan. Bahasa Sangen dipakai sebagai Bahasa upacara dalam agama Hindu Kaharingan di Daerah Kalimantan Tengah. Bahasa ini dipakai sebagai alat pendukung kebudayaan karena menurut pendapat para penuturnya bahasa Sangen mengandung nilai budaya yang luhur dan mengandung ilmu pengetahuan tradisional tentang penciptaan alam, Tuhan, dan lain sebagainya. Bahasa ini dipakai pula dalam upacara adat, seperti upacara perkawinan dan upacara kematian.

Bahasa Sangen, yang dipakai dalam upacara adat dalam agama Hindu Kaharingan, lazimnya dipakai oleh orang-orang tua, seperti *demang* dan *basir* (tabib Dayak). Kelaziman ini tidak diteruskan kepada orang-orang muda sehingga pada suatu saat bahasa ini akan punah karena tidak ada pemakainya. Oleh karena itu, dalam rangka pendokumentasian bahasa daerah di Kalimantan Tengah penelitian ini perlu dilaksanakan.

Dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa Indonesia, data kebasahaan bahasa Sangen sangat penting karena dapat memperkaya kosa kata dan dapat memperkaya pembentukan istilah baru bahasa Indonesia. Selain

itu, penelitian ini diharapkan mengungkapkan teori-linguistik baru, khususnya teori dalam bidang struktur yang merupakan ciri khas bahasa Sangen sebagai salah satu bahasa daerah.

Sampai saat ini usaha dan penelitian yang bertujuan melestarikan dan memperjelas hubungan bahasa Sangen dengan bahasa Dayak Ngaju belum pernah dilaksanakan.

Hasil Penelitian yang berupa data kebahasaan ini dirasa bermanfaat karena penelitian bahasa Sangen merupakan salah satu upaya penyelamatan dunia kebahasaan yang ada. Di samping itu, karena penelitian bahasa Sangen, khususnya penelitian dalam bidang struktur, belum pernah ada, maka penelitian ini perlu dilaksanakan.

1.2 Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian yang pertama kali menggarap masalah kebahasaan, khususnya dalam bidang struktur bahasa Sangen. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini adalah menggarap masalah struktur bahasa. Masalah struktur itu adalah seperti yang diuraikan berikut ini.

Penelitian ini akan memberikan masalah (a) sistem bunyi; (b) struktur kata; (c) analisis kalimat berdasarkan paduan, gatra, dan intonasi; (d) tipe kalimat dasar, (e) unsur mana suka, (f) dasar-dasar sistem kaidah, dan (g) komponen dan struktur ketatabahasaan bahasa Sangen.

Berdasarkan berbagai masalah itu, tujuan yang akan dicapai penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan memperoleh penilaian struktur kebahasaan bahasa Sangen, yang ruang lingkupnya diuraikan di bawah ini. Tujuan ini adalah memberikan (1) sistem bunyi bahasa Sangen yang meliputi (a) fonem vokal, (b) fonem konsonan, (c) diftong, (d) vokal, (e) distribusi vokal, (f) distribusi konsonan, (g) distribusi gugus vokal, (h) distribusi gugus konsonan, (i) pola suku kata, dan (j) ejaan; (2) struktur kata yang mencakup (a) proses morfologis, (b) proses morfofonemik (c) distribusi imbuhan, dan (d) reduplikasi bahasa Sangen; (3) kalimat yang mencakup (a) pemerian kalimat berdasarkan gatra, paduan, dan intonasi; (b) pemerian tipe-tipe kalimat yang tersedia atas gatra benda, gatra kerja, gatra bilangan, gatra depan; (c) pemerian unsur-unsur mana suka yang terdiri dari modalitas, aspek kata bantu predikat, adverbo, cara, tempat, dan waktu; (d) pemerian dasar-dasar dan sistem kaidah yang terdiri dari sifat sintaktik dan paradigmatik, kesederhaan, kehematan dan ketuntasan, sistem kaidah dasar dan (e) pemerian komponen dan struktur

ketatabahasaan yang terdiri dari analisis komponen tanda ruwet dan pembatasan pemilihan, struktur kata, struktur lahir, dan struktur transformasi bahasa Sangen.

1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Kerangka Teori sebagai Acuan

1.4.1 *Anggapan Dasar*

Seperti telah kita ketahui, anggapan dasar penelitian penting artinya karena anggapan dasar membantu penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan anggapan dasar sebagai pangkal tolak atau pangkal beranjak.

Anggapan dasar penelitian ini adalah:

- a. bahasa Sangen merupakan suatu bentuk yang lebih tua daripada bahasa Dayak Ngaju;
- b. bahasa Sangen merupakan bahasa sastra terutama dipakai dalam tembang-tembang atau pantun-pantun;
- c. sejak lama bahasa Sangen dipakai sebagai bahasa upacara di kalangan pemeluk agama Hindu Kaharingan yang berdomisili di sepanjang Sungai Kapuas, Barito, Kahayan, Katingan, dan Sungai Seruan.
- d. bahasa Sangen tidak memiliki vitalitas lagi.

1.4.2 *Hipotesis*

Berdasarkan anggapan dasar di atas, penelitian ini mempunyai hipotesis sebagai berikut.

- a. Struktur bahasa Sangen adalah struktur bahasa sastra.
- b. Kosa kata dan struktur bahasa Sangen terwujud dalam bahasa Dayak Ngaju.

1.4.3 *Kerangka Teori yang Dipakai Sebagai Acuan*

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural aliran past—*Bloomfieldian* dan teori linguistik struktural yang dikembangkan oleh Samsuri. Pemakaian teori itu didasari oleh anggapan bahwa linguistik struktural amat sesuai untuk dasar penelitian bahasa Daerah dan amat tepat untuk menganalisis data bahasa yang diteliti (dalam hal ini bahasa Sangen).

Sesuai dengan sasaran penelitian, yaitu meneliti struktural bahasa Sangen dalam aspek struktur kalimat, maka untuk mendekati masalah penelitian dipakai prinsip struktural sebagai berikut.

- a. Bahasa merupakan urutan bunyi yang mempunyai aturan tersendiri (Samsuri, 1978:10) sehingga dapat disimpulkan bahwa urutan bunyi itu merupakan aturan, kumpulan pola, kumpulan kaidah yang merupakan sistem.
- b. Dalam suatu bahasa terdapat berbagai tingkatan atau tataran struktur (Gleason, 1961:66), yang keseluruhannya membentuk berbagai lapisan struktur yang terdiri dari tataran fonologi dan tataran gramatikal. Dalam hubungan dengan penelitian ini, Penganalisisan struktur kebahasaan hanyalah ditinjau dari struktur kalimat.
- c. Sehubungan dengan suatu bahasa, penganalisisan struktur kalimat dikerjakan berdasarkan paduan, gatra, dan intonasinya (Samsuri, 1978:222).

1.5. Populasi dan Sampel

1.5.1 *Populasi*

Populasi penelitian ini adalah semua naskah bahasa Sangen yang memuat kalimat bahasa itu. Oleh karena itu, data ini diangkat dari naskah atau buku Demang Y. Salilah tahun 1979 dan 1980 dan manuskrip Unget Junas dan Itar Ilas tahun 1978/1979. Penulis naskah atau buku itu adalah orang yang mengetahui bahasa Sangen dan sebagai salah seorang penutur asli yang masih hidup sampai saat ini.

Dasar atau kriteria pemilihan naskah adalah sebagai berikut.

- a. Bahasa yang dipakai dalam buku atau naskah itu adalah bahasa yang baik dan terpelihara, yaitu salah satu ragam bahasa upacara (agama) seperti yang dipakai dalam *Karunya*.
- b. Bahasa yang dipakai dalam naskah atau buku itu adalah bahasa yang tinggi mutunya, yaitu bahasa sastra yang mengandung berbagai konsep, terutama konsep ilmu pengetahuan tradisional, penciptaan alam, Tuhan, dan lain-lainnya.

1.5.2 *Sampel*

Dari sejumlah naskah atau buku yang ada dipilih lima buah naskah sampel yang boleh diolah sebagai sumber data. Penetapan naskah sumber data

itu adalah berdasarkan asumsi bahwa naskah-naskah itu homogen karena terdiri dari naskah yang berbentuk puisi dengan judul *Karunya* I, II, III; *Karunya Y. Salilah*; manuskrip *Itar Ilas, Tawur*; dan Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia.

1.5.3 Informan

a. Jenis Informan

Seperti yang telah diuraikan di muka penelitian ini menggunakan informan (pembahan) dengan tujuan mencapai kelugasan dan kesahihan data. Dalam hubungan itu, untuk memperoleh data penelitian ini, digunakan juga informasi penunjang. Informan penunjang diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang masalah kebahasaan bahasa Sangen.

Informan penunjang penelitian ini sebanyak empat orang, yang terdiri dari petugas kebudayaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat dan para tokoh masyarakat yang mengetahui bahasa Sangen.

Sesuai dengan keperluannya, penelitian ini akan menggunakan informan penunjang yang terdiri dari penutur bahasa Sangen yang berstatus sebagai kepala adat (*demang*) dan ulama agama Hindu Kaharingan yang mengetahui dan menguasai bahasa Sangen. Pemilihan informan penunjang didasarkan pada kualifikasi sebagai berikut.

1) Usia

Usia minimum informan 40 tahun. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa pada usia itu para penutur lebih menguasai bahasa Sangen.

2) Penguasaan bahan

Para informan dianggap menguasai bahasa Sangen karena mereka-lah yang selalu memakai bahasa itu dalam berbagai kegiatan adat (upacara adat) di Kalimantan Tengah.

3) Agama

Dimasukkannya agama sebagai kualifikasi informan karena bahasa Sangen adalah salah satu bahasa yang dipakai agama Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah.

4) Profesi

Yang dimaksud profesi adalah para penutur yang menguasai bahasa Sangen dalam kedudukannya sebagai petugas adat (*demang* atau kepala adat) dan petugas agama (ulama dan penghulu dalam agama Hindu Kaharingan).

1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1.6 Metode Pengumpul Data

Data kebahasaan dikumpulkan berdasarkan metode dokumenter dan metode informan (pembahan). Metode informan dipakai untuk memancing data kebahasaan yang masih belum jelas; sedangkan metode dokumenter merupakan metode yang paling efektif untuk meneliti data kebahasaan dalam bentuk naskah.

Dapat dikatakan bahwa metode ini sangat tepat karena masalah struktur kebahasaan, khususnya yang menyangkut struktur kalimat, akan segera terlihat dengan jelas,

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah prosedur yang ditempuh dalam menjaring data. Data yang dibutuhkan diperoleh dengan teknik sebagai berikut.

- a. Teknik dokumenter, yaitu cara memperoleh data dengan mengidentifikasi kalimat-kalimat dalam naskah atau dalam bahan yang ada.
- b. Teknik pancingan terjemahan, yaitu cara memancing data dengan mengajukan paduan-paduan, gatra, dan kalimat bahasa Indonesia yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa Sangen.

1.6.3 Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dipilih-pilih sesuai dengan aspek yang akan diteliti. Setelah itu, data itu analisis dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai struktur bahasa Sangen yang diteliti.

BAB II STRUKTUR BAHASA SANGEN

Seperti yang kita ketahui, pengertian struktur bahasa selalu mengacu kepada tiga tataran bahasa, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Oleh karena itu, masalah yang digarap dalam laporan ini meliputi ketiga tataran linguistik yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Masing-masing aspek itu adalah sebagai berikut.

2.1 Fonologi

2.1.1 *Fonem*

Yang dimaksud dengan fonem dalam uraian ini ialah satuan bunyi terkecil yang membedakan arti. Berdasarkan pengertian itu dan melalui cara mengontraskan pasangan minimal diperoleh fonem-fonem bahasa Sangen.

a. Fonem Vokal

Berdasarkan data yang ada, di dalam bahasa Sangen terdapat fonem-fonem vokal sebagai berikut.

/a/ berposisi dengan /i/

Contoh: /kaja/	'kunjung'
/kaji/	'ilmu gaib'
/bara/	'dari'
/bari/	'nasi'

/a/ berposisi dengan /u/

Contoh: /tuntang/	'tentang
/tuntung/	'tuntas'
/ulah/	'ulah', 'buat'
/uluh/	'ulur'

/a/ berposisi dengan /e/

Contoh: /katun/	'katun'
/ketun/	'kalian'
/jatun/	'tidak ada'
/betun/	'angkut'

/a/ berposisi dengan /i/

Contoh: /ukei/	'buka'
/ikei/	'kami'

/u/ berposisi dengan /a/

Contoh: /tanduk/	'tanduk'
/tandak/	'timbang/

/e/ berposisi dengan /a/

Contoh: /aken/	'kemanakan'
/akan/	'untuk'

/i/ berposisi dengan /u/

Contoh: /ulih/	'dapat'
/uluh/	'ulur/

Dari contoh di atas ternyata bahwa dalam bahasa Sangen terdapat empat fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /e/, dan /u/.

b. Fonem Konsonan

Bahan Sangen memiliki 16 fonem konsonan berdasarkan pembuktian pasangan minimal. Fonem-fonem itu adalah sebagai berikut.

/b/ berposisi dengan /p/

Contoh:	/bulau	'emas'
	/pulau/	'pulau'
	/ambun/	'embun'
	/ampun/	'maaf'

/k/ berposisi dengan /r/

Contoh:	/bakas/	'tua'
	/baras/	'beras'

/d/ berposisi dengan /r/

Contoh:	/duhung/	'badik', 'golok'
	/ruhung/	'sapaan' gelar untuk anak laki-laki

/m/ berposisi dengan /p/

Contoh:	/maku/	'mau', 'dipaku'
	/paku/	'paku'

/y/ berposisi dengan /k/

Contoh:	/tuyang/	'ayunan'
	/tukang/	'tukang'

/b/ berposisi dengan /n/

Contoh:	/benteng/	'tengah'
	/menteng/	'perkasa'

(j) berposisi dengan /c/

Contoh:	/jakat/	beranjak'
	/bakat/	'bakat'

/t/ berposisi dengan /d/

Contoh:	/renteng/	'belang'
	/rendeng/	'adab', 'cermat'

/s/ berposisi dengan /t/

Contoh: /saluh/ 'gaib'
 /taluh/ 'benda', 'hantu'

/n/ berposisi dengan /w/

Contoh: /bunu/ 'manusia'
 /buwu/ 'lukah'

/l/ berposisi dengan /b/

Contoh: /lawang/ 'pintu'
 /bawang/ 'bawang'

/l/ berposisi dengan /t/

Contoh: /lulus/ 'lulus'
 /tulus/ 'ikhlas'

/h/ berposisi dengan /g/

Contoh: /haru/ 'baru'
 /garu/ 'garu'

/n/ berposisi dengan /t/

Contoh: /bulan/ 'bulan'
 /bulat/ 'bundar'

/ny/ berposisi dengan /h/

Contoh: /nyelu/ 'tahun'
 /helu/ 'lebih dahulu'

/ng/ berposisi dengan /h/

Contoh: /ngumbang/ 'keliling'
 /humbang/ 'buluh', bambu

c. Diftong sering pula disebut vokal rangkap atau dengan sonorita atau silabi. Berdasarkan pengertian itu, dalam bahasa Sangen terdapat diftong sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN
 PUSAT PEMBINAAN DAN
 PENGEMBANGAN BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN
 DAN KEBUDAYAAN

/au/	Contoh: /layau/	'tersesat'
	/andau/	'hari'
	/liau/	'arwah'
/ai/	Contoh: /tinai/	'lagi'
	/balai/	'balai', 'rumah'
/ui/	Contoh: /tanggui/	'topi'
	/mandui/	'mandi'
/ei/	Contoh: /parei/	'padi'
	/rawet/	'undangan'

d. Semi Vokal

Yang dimaksud dengan semi vokal adalah bunyi konsonan luncuran. Berdasarkan data yang ada, di dalam bahasa Sangen terdapat semi vokal sebagai berikut.

/w/	Contoh: /duan/	'ambil'
	/huang/	'di dalam'
/y/	Contoh: /miap/	'menampi'
	/labien/	'lebih'

2.1.2 Distribusi Fonem Tunggal

a. Distribusi Vokal

Semua fonem dalam bahasa Sangen terdapat pada posisi awal dan posisi tengah kata. Distribusi fonem vokal berdasarkan posisinya itu seperti yang terlihat dalam kata berikut ini.

Contoh :

Fonem	Awal		Tengah		Akhir
/a/	/are?/	'banyak'	/bulau/	'emas'	—
	/akan/	'untuk'	/lampang/	'timbul'	—
/i/	/ije/	'satu'	/riwut/	'angin'	—

	/ikau/	'kamu'	/kilau/	'seperti'	—
/u/	/uju?/	'tujuh'	/lunuk/	'beringin'	—
	/uluh/	'orang'	/atun/	'ada'	—
/e/	/ela?/	'jangan'	/beken/	'lain'	—
	/en/	'apa'	/renteng/	'belang'	—

b. Distribusi Konsonan

Distribusi fonem konsonan dalam bahasa Sangen adalah sebagai

Contoh:

Fonem Awal			Tengah			Akhir	
/p/	/puna/	'memang'	/apang/	'ayah'	/naharep/	'meng-	'meng-
						hadap'	
	/parei/	'padi'	/hapan/	'pakai'	/miap/	'menampi'	
/b/	/bentuk/	'tengah'	/saribu/	'seribu'	—	—	
	/bewei/	'saja'	/umba?/	'ikut'	—	—	
/t/	/tingang/	'enggang'	/batu/	'batu'	/langit/	'langit'	
	/tana?/	'ladang'	/biti?/	'badan'	/lumat/	'hancur'	
	/garing/	'murni'	/tanggar/	'tepat'	—	—	
	/gantung/	'tinggi'	/bagantung/	'menjadi			
				tinggi'	—	—	
/ng/	/ngumbang/	'mengeli-	/karungut/	'pantun'	/indang/	'ibu'	
		lingi'					
	/ngalimbang/	'menga-	/tingang/	'enggang'	/apang/	'ayah'	
		wang'					
/ny/	/nyahu/	'guntur'	/hanyi/	'berani'	—	—	
	/nyama/	'mulut'	/ranying/	'Tuhan'	—	—	
/n/	/niha?/	'lumayan'	/mandul/	'mandi'	/bihin/	'dahulu'	
	/nusang/	'dimiring-	/lunuk/	'beringin'	/akan/	'untuk'	
		kan.					

/y/	/ye/	'dia'	/tuyang/	'ayunan'	—	—
	—	—	/layang/	'sesat'	—	—
	—	—	/bawi/	'perempu- an'	—	—
	—	—	/lewu/	'kampung'	—	—
/k/	/kilau/	'seperti'	/mikeh/	'takut'	/kuluk/	'kepala'
	/kalingun/	'di dalam'	/sakula?/	'sekolah'	/teluk/	'lubuk'
/l/	/lampang/	'timbul'	/bulau/	'emas'	—	—
	/lunuk/	'beringin'	/ulih/	'dapat'	—	—
/j/	/jari/	'jari'	/raja?/	'raja'	—	—
	/jaka/	'kalau'	/puji/	'pernah'	—	—
/m/	/metuh/	'ketika'	/lampat/	'tangga'	/danum/	'air'
	/murik/	'mudik'	/lumpat/	'naik'	/belum/	'hidup'
/s/	/siat/	'nasib'	/esu/	'cucu'	/palus/	'masuk'
	/sangiang/	'dewa'	/mise?/	'menghi- tung'	/tapas/	'kurang'
/r/	/rabia?/	'uang'	/uras/	'semua'	/bunter/	'bunder'
	/riwut/	'angin'	/sarat/	'sarat'	/putir/	'butir'
/d/	/duhung/	'golok'	/indu/	'ibu'	/ —	—
	/dawen/	'daun'	/munduk/	'duduk'	—	—

Dari berbagai contoh itu, dapat dikemukakan bahwa hampir semua fonem konsonan dalam bahasa Sangen terdapat pada semua posisi, kecuali fonem konsonan /w/ yang hanya terdapat pada posisi tengah, serta fonem konsonan /n/, /b/, /g/, /y/, /l/, /j/, dan /d/ yang hanya terdapat pada posisi awal dan posisi tengah kata.

c. Distribusi gugus Vokal

Yang dimaksudkan dengan gugus vokal ialah deretan fonem vokal yang secara berurutan terdapat dalam suatu silabel. Berdasarkan data yang ada,

di dalam bahasa Sangen gugus vokal hanya terdapat pada posisi tengah dan posisi akhir kata. Gugus vokal itu adalah sebagai berikut:

Contoh:

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/ie/	—	/labien/ 'lebih'	—
	—	/kalien/ 'geli'	—
/aa)	—	—	/rimaa/ 'rūpanya'
/uu/	—	—	/esuu/ 'cucunya'
			/tempuu/ 'miliknya'
/ii/	—	—	/hanyii/ 'beraninya'
/ee/	—	—	/lengge/ 'tangannya'

Dari contoh di atas terlihat bahwa gugus vokal /ie/ hanya terdapat pada posisi tengah, sedangkan gugus vokal /aa/, /ee/, /uu/, dan /ii/ hanya terdapat pada posisi akhir kata.

d. Distribusi Gugus Konsonan

Yang dimaksud gugus konsonan ialah deretan atau urutan fonem konsonan yang secara berurutan terdapat dalam suatu silabel. Berdasarkan pengertian itu dan berdasarkan data yang ada, gugus konsonan dalam bahasa Sangen, hanya terdapat pada suku kedua dari akhir kata.

Tiap-tiap gugus konsonan itu adalah sebagai berikut.

Fonem	Akhir	Tengah	Akhir
/mb/	—	/simbur/ 'mandi'	—
		/tambi/ 'nenek'	—
/nd/	—	/bajanda/ 'mampir'	—
		/balandung/ 'lama'	—
/nt/	—	/renteng/ 'belang'	—
		/benteng/ 'tengah'	—
		/nenteng/ 'angkat'	—

2.1.3 Pola Suku Kata

Berdasarkan data yang ada, pola suku kata bahasa Sangen adalah sebagai berikut.

V	Seperti pada	/a—wi/	'Oleh'	
		/i—je/	'satu'	
VK	seperti pada	/an—dau/	'hari'	
		/in—dang/	'ibu'	
KV	seperti pada	/lu—nuk/	'beringin'	
		/bi—ti/	'tubuh'	
KVK	seperti pada	/hin—dai/	'lagi'	
		/men—deng/	'berdiri'	
		/bu—kit/	'gunung'	
		/ku—luk/	'kepala'	
/ngh/	—	—	/rentengh/	'belangnya'
			/bentengh/	'tengahnya'
/ngm/	—	—	/tarungm/	'beritamu'
/sh/			/indangm/	'ibumu'
		—	/katapash/	'kekurangan'

Dari contoh di atas gugus konsonan /mb/, /nd/, dan /nt/ hanya terdapat pada posisi tengah, sedangkan gugus konsonan /ngh/, /ngm/, dan /sh/ hanya terdapat pada posisi akhir kata.

2.1.4 Ejaan

Dalam pelambangan bunyi dan ejaan, bahasa Sangen menggunakan ejaan bahasa Indonesia karena fonem-fonem bahasa Sangen hampir seluruhnya sama dengan fonem bahasa Indonesia, dengan pengecualian fonem /e/ diucapkan /ɛ/.

2.2 Morfologi

2.2.1 Proses Morfologis

Pembahasan pada bagian morfologi ini berkisar pada masalah proses morfologi yang bertalian dengan pembentukan kata. Perubahan bentuk meru-

pakan akibat pembentukan kata yang perubahan fungsi dan arti kata.

Proses morfologis dalam bahasa Sungen terjadi karena perubahan afiks, perulangan, dan persenyawaan. Afikasasi dalam bahasa Sungen dapat pula mengakibatkan perubahan fonem sebagai akibat proses morfologis.

Berdasarkan frekuensi terjadinya proses morfologis, maka hanya proses morfologis yang terjadi dari bentuk dasar atau kata dasar yang akan dibahas. Penjelasan, contoh, dan terjemahannya akan disajikan dalam uraian berikut ini.

2.2.2. Proses Morfofonemik

Yang dimaksud dengan proses morfofonemik adalah peristiwa perubahan fonem yang berkaitan dengan perubahan persenyawaan antara dua buah morfem.

1. Morfofonemik /ma—/

- a. Jika /ma—/ disayangkan dengan kata yang berfonem awal /s/, /ma—/ menjadi /many—/

Contoh: /sarurui/	'telusuri' →	/manyarurui/	'menelusuri'
/sakula?	'sekolah' →	/manyakula?/	'menyekolahkan'

- b. Jika /ma—/ disenyawakan dengan kata yang berfonem awal /b/ dan /p/, /ma—/ menjadi /mam/.

Contoh: /bua?/	'buah' →	/mamua?/	'berbuah'
/bawi?/	'perempuan' →	/mambawi?/	'menggauli perempuan'
/puat/	'muat' →	/mamuat/	'membuat'
/pimpin/	'pimpin' →	/mamimpin/	'memimpin'

- c. Jika /ma—/ disenyawakan dengan kata yang berfonem awal /h/, fonem /h/ itu luluh.

- d. Jika /ma—/ disenyawakan dengan kata yang berfonem awal /g/, /ma—/ menjadi /mang/.

Contoh: /gau/	'cari' →	/manggau/	'mencari'
/guang/	'datang' →	/menguang/	'mendatangi'

- f. Jika /ma-/ disenyawakan dengan kata yang berfonem awal /k/, /ma-/ menjadi /mang-/.

Contoh: /kambang/ 'bunga', 'kembang' → /mangambang/ 'mengambang'

- g. Jika /ma-/ disenyawakan dengan kata yang berfonem awal /d/, /ma-/ menjadi /man-/.

2. Morfofonemik /ha-/

- a. Jika /ha-/ disenyawakan dengan kata yang berfonem awal /b/ dan /p/, /ha-/ menjadi /ham-/.

Contoh : /puli/	'kembali' → /hampuki/	'kembali' pada hari itu juga'
/pahari/	'saudara' → /hampahari/	'bersaudara'
/beken/	'lain' → /hambeken/	'berlainan'

3. Morfofonemik /ny-/

- a. Jika /ny-/ disenyawakan dengan kata yang berfonem awal /s/, fonem /s/ luluh.

Contoh: /sangkelat/	'sisip' → /nyangkelat/	'disisipkan'
/sangkelang/	'simpuh' → /nyangkelang/	'disumpuhkan, bersimpuh'

4. Morfofonemik /n/,

- a. Jika /n-/ disenyawakan dengan kata yang berfonem awal /t/, maka fonem /t/ luluh.

Contoh: /takuluk/	'kepala' → /nakuluk/	'dikepalai'
/tali?/	'tali' → /nali?/	'diikat'

2.2.3 Distribusi Imbuhan

Yang dimaksud dengan distribusi imbuhan adalah penyebaran awalan, sisipan, dan akhiran dalam suatu kata.

Berdasarkan data yang ada, di dalam bahasa Sangen terdapat distribusi imbuhan sebagai berikut.

1. Awalan

- a. Awalan *ba-*

Contoh: /bua?/	'buah' → /babua?/	'berbuah'
/gawi?/	'kerja' → /bagawi?/	'bekerja'
/uhat/	'urat' → /bauhat/	'berurat'
/danum/	'air' → /badanum/	'berair'

b. Awalan *ma*—

Contoh: /rawei/	'undang' → /marawei/	'mengundang'
/awi/	'buat' → /mawi/	'membuat'

c. Awalan *ha*—

Contoh: /maja?/	'kunjung' → /hakaja/	'berkunjung'
/riak/	'riang' → /hariak/	'beriak/
/lawu?/	'jatuh' → /halawu?/	'berjatuhan'

d. Awalan *ka*—

Contoh /tahan/	'sanggup' → /katahanan/	'kesanggupan'
/hanjak/	'gembira' → /kahanjak/	'kegembiraan'
/tapas/	'kurang' → /kurang/	'kekurangan'
/labien/	'lebih' → /kalabien/	'kelebihan'

e. Awalan *ta*—

Contoh: /hai?/	'besar' → /tahai?/	'terbesar'
/tetek/	'potong' → /tatetek/	'terpotong'

f. Awalan *sa*—

Contoh: /ratus/	'ratus' → /seratus/	'seratus/
/tahi?/	'lama' → /satahi?/	'selama'
/ribu?/	'ribu' → /saribu?/	'seribu'

g. Awalan *n*—

Contoh: /tiling/	'miring' → /niling/	'dimiringkan'
/duan/	'ambil' → /nduan/	'diambil'
/tepe/	'tumbuk' → /nope/	'ditumbuk'

h. Awalan *ng-*

Contoh: /auh/	'ucap' → /ngauh/	'diucapkan'
/kajang/	'tumbuhan' → /ngajang/	'dindingkan dengan kajang'

sebangsa ni-
pah yang da-
pat dijadikan
dinding atau
atap rumah'

2. Sisipan

a. Sisipan *-in-*

Contoh: /kan/	'makan' → /kinan/	'makanlah'
---------------	-------------------	------------

b. Sisipan *-im-*

Contoh: /siapa/	'amankan sirih' → /simpa?/	'makan sirih' atau 'mengingat'
/dipah/	'seberang' → /diupah/	'menyeberang'

c. Sisipan */-m-/*

Contoh: /kabuah/	'cocok' → /kambuah/	'memperbaiki'
------------------	---------------------	---------------

3. Akhiran

a. Akhiran *-an*

Contoh: /punduk/	'duduk' → /pandukan/	'kedudukan'
/rahas/	'resah' → /rahasan/	'keresahan'
/tari/	'tumpu' → /tarian/	'tumpuan'

4. Jibfujs

a. Konfiks *a- ... -an*

Contoh: /turus/	'selalu' → /hatarusan/	'selama-lama- nya'
-----------------	------------------------	-----------------------

b. Konfiks *ka- ... -an*

Contoh: /rahas/	'resah' → /kakarahasan/	'sangat resah'
-----------------	-------------------------	----------------

2.2.4 Reduplikasi

Berdasarkan data yang ada, di dalam bahasa Sangen terdapat reduplikasi sebagai berikut.

1. Dwipurwa, yaitu perulangan suku kata awalan.

Contoh: /gantung/	'tinggi' →	/gantung/	'setinggi-tinggi-nya
/niha?/	'cukup' →	/naniha?/	'secukup-cukup-nya

2. Dwilingga, yaitu perulangan bentuk dasar

Contoh: /hete?/	'di sana' →	/hete-hete?/	'di sana-sini'
/manuh?/	'memenuhi' →	/menu?-menu?/	'memenuhi-menuhi'

3. Dwilingga salin suara, yaitu perulangan kata yang menimbulkan perubahan bunyi.

Contoh: /lendang/	'nyala' →	/lenda-lendang/	'bernyala-nyala'
/hajip/	'rapat' →	/haji-hajip/	'rapat-rapat'

4. Dwilingga berimbuhan perulangan kata dengan mendapat imbuhan:

Contoh: /tetes/	'potong' →	/netes/	'dipotong'
		→ /netes-netesan/	'dipotong-potong'
/kitar/	'putar' →	/ngitar/	'diputar'
		→ /ngitar-ngitar/	'diputar-putar'

2.3 Kalimat (*Sintaksis*)

2.3.1 Analisis Kalimat

Yang dimaksud dengan analisis kalimat adalah penganalisisan atau penyikapan kalimat dari aspek paduan, gatra, dan intonasinya. Dalam laporan ini dipergunakan langkah-langkah sebagaimana dikerjakan oleh Samsuri (1978:222) dan Gorys Keraf (1975:65).

2.3.2 *Kalimat berdasarkan paduan dan gatra*

Yang dimaksud dengan struktur kalimat berdasarkan paduan adalah konstruksi, yaitu kalimat atau frase yang bersama bagian lain membentuk konstruksi. Dengan kata lain, kumpulan semua urutan ujar, bunyi, kumpulan semua makna, atau penyajian semantik yang sempurna (Samsuri, 1978:219). Dengan demikian, paduan dapat berupa kalimat atau frase dan mempunyai kesatuan makna.

Berdasarkan kedudukan paduan dalam fungsi kalimat, tipe-tipe struktur kalimat berdasarkan paduan dalam bahasa Sangen dapat diberikan sebagai berikut.

1. *Paduan berupa kalimat*

Yang dimaksud dengan paduan berupa kalimat adalah bagian konstruksi yang berupa kalimat yang dapat terdiri sendiri. Berdasarkan pengertian ini, kalimat-kalimat berupa paduan dalam bahasa Sangen dapat diberikan sebagai berikut.

(2) a. *Maman Sambang bapa Lambung/kuangku aken/.*

(P1)

(P2)

'Pamanmu Sambang Bapak Lambung kataku kemanakan puna Sambang batu lalangen

(P3)

memang Sambang batu memang kurang'

'Aku berkata kepada keponakanku yang bergelar Bapa Lambung, "Kurang layaklah kalau saya menceritakan tentang keadaan dirimu."

b. *Tarung lunuk hakaja patingh/batang danun*

(P1)

(P2)

'Beritamu beringin bertandang, rantingmu sungai

ampah timpung tarantang/penyang lewu kamapan

ampah timbunan desa asal kampung pembuatan banama perahu'

'Terdengar berita bahwa engkau akan meminang seorang wanita di Banjarmasin yang berasal dari kampung Dahirang (kampung tempat membuat perahu).'

c. *Urik rawai pulu bapa Tundan/dia mau murik habenteng*

(P1) (P2)

'Mudikmu kail bapa Tundan tidak mau setengah-setengah'

'Hendaknya kau selesaikan pekerjaamu sampai tuntas (tidak setengah-setengah),

d. *Ngumbang riwut sangkalemu/kemasan murik Tumbang Rawai Pulu*

(P1) (P2)

'Mengikuti angin kesukaamu tukang emas mudik Tumbang Rawai Pulu.'

'Karena engkau telah memperoleh kepandaian, maka engkau dapat mengatur hidupmu dengan baik.'

e. *Puna munduk sanaman Mantikei/tisan pungkal Rawing Tempun Telun*

(P1) (P2)

'Memang duduk besi mantikei sisa asal Rawing Tempun Telun.'

'Orang Dayak memang berasal dari keturunan bangsawan (Rawing Tempun Telun).'

Contoh-contoh kalimat (1a), (1b), (1c), (1d), dan (1e) merupakan pa-

dua yang berbentuk frase. Dengan demikian, Sambilan dan *batu lalanga* pada kalimat (2a) membentuk konstruksi Sambilan dan *tarung*

lunuk hakaja patingh' membentuk konstruksi *tarung lunuk hakaja patingh*

'berita meraka menikah' pada kalimat (2b), *Rawai pulu kail dan bapa Tundan*

'Bapak Tundan', membentuk konstruksi *Rawai pulu bapa Tundan kail bapa*

Tundan dan ngumbang 'bersama' dan *riwut sangkalemu* 'membentuk kon-

struksi *ngumbang riwut sangkalemu* 'pada kalimat (2c), *pungkal dan rawing*

Tempun Telun 'membentuk konstruksi *pungkal rawing tempun telun* pada

kalimat (2c). Berbagai paduan di atas merupakan paduan mesra, sedangkan

tidak dapat membentuk sebuah konstruksi, bukannya paduan mesra karena tidak dapat membentuk sebuah konstruksi.

Adapun frase-frase yang lainnya, misalnya *manan Sanibang bapa Lambung*

dan *kangkaku aken pada kalimat (2a)*, *batang daun ampah, timpung Tarantang*

dan *penyang lewu kamappa Banama* pada kalimat (2b) merupakan paduan be-

bas. Jadi, dalam bahasa Sangen juga dijumpai frase-frase yang berupa paduan

mesra, paduan bebas, dan paduan biasa. Apabila salah satu kalimat kita tempatkan pada suatu penanda frase, terjadilah diagram I sebagai berikut.

Diagram 1

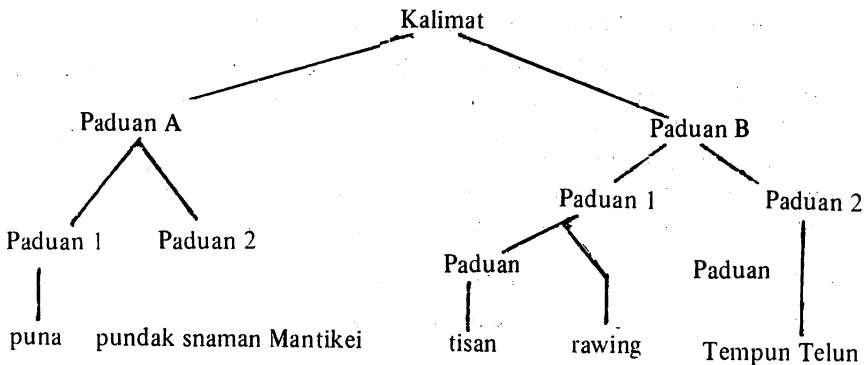
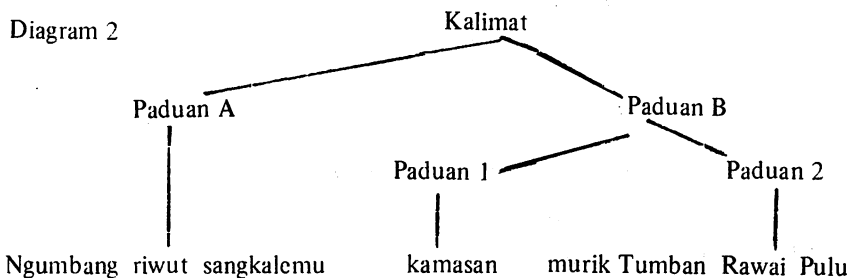


Diagram 2



a. Struktur kalimat berdasarkan gatra

Yang dimaksud dengan struktur kalimat berdasarkan gatra adalah satuan sintaksis bersama fungsinya yang merupakan paduan. Dalam analisis kalimat berdasarkan gatra ini dapat diikuti uraian berikut.

() Kalimat yang terdiri dari gatra benda (GB) dengan gatra benda (GB)

Contoh:

a. *Lewu Pandih Batu / jakatan runjan.*

(GB)

(GB)

'Kampung Pandih Batu tempat belanga'

'Kampung Pandih Batu tempat berjual beli belanga.'

- b. *Humbang bulau batutus bukuu/ngumbang riwut bulau sangkalemu.*
(GB) (GB)

'Buluh emas berlubang ruasnya masuk angin emas kesukaan'

'Memang ada baiknya bagi kita mengenangkan keadaan hidup ini.'

Frase *lewü Pandih batu* pada kalimat (3) dan frase *bumbung bulau batutus bukuu* pada kalimat (3b) itu disebut gatra benda karena frase pangkalnya *lewü* dan *humbang*, sedangkan frase berikutnya yang masing-masing terdiri dari frase *jakatan runjan* pada kalimat (3a) dan *ngumbang riwut bulau* disebut pula gatra benda (GB) karena frase gatra pangkal terdiri dari *jakatan* dan *riwut*. Kalimat dalam BS dapat terdiri dari GB + GB.

2. Kalimat yang terdiri atas GB dengan GK.

Contoh: (4) a. *Tesek bewei kalingun Sambang/hariak kilau riak*

'Asal saja Sambang bariak seperti riak

majuhan lampang laut pelabuhan Rambang.

ikan majukan timbul di seberang pelabuhan Rambang.

Menurut hematku, terima sajalah apa yang ada Sambang
Walaupun masih banyak lagi yang engkau inginkan.

b. *Tingang are ketun/mangekei rentengh nangkenya*

(GB)

(GK)

'Elang banyak kalian menjemur belangnya menghadap
karungut Sambang bapa Lambung.

Sambang, Bapa Lambung, berpantun.

Banyak orang duduk di situ sedang mendengarkan Bapa Lambung berpantun.'

Frase *tesek bewei kalingun Sambang* 'mula-mula ingatan Sambang' pada kalimat (4a) dan *Tingang are* 'banyaknya kalian elang' Ketua pada kalimat (4b) tersebut gatra pada (GB) karena pangkal frase masing-masing *Sambang* 'Sambang' dan *Tingang* 'elang', sedangkan frase *hariak kilau majuhan lampang* 'beriak bagaikan riak ikan bajuhan timbul' pada kalimat (4b) dan *mangekei rentengh nangkenya karungut Sambang bapa Lambung* 'menjemur belang menghadap ayah Lambung ber-karungut' pada kalimat

(4b) di atas, disebut gatra kerja (disingkat GK) karena frase pangkalnya *hariak* dan *mengekei* 'menjemur',

Dengan demikian, kalimat-kalimat di atas terdiri dari GB + GK.

3) Kalimat yang terdiri dari gatra benda, gatra kerja, dengan gatra benda.

(4) a. *Kalingun Sambang/ngalimbang bumbung/daren purun.*

(GB)

(GK)

(GB)

'Kataku Sambang menuju atas anyaman purun.'

'Sekarang Sambang, pembicaraanku beralih kepada orang-orang yang hadir dalam ruangan ini (daren purun).'

b. *Ye bitim/lampang putin/garing hagagiring.*

(GB)

(GK)

(GB)

Ya, dirimu timbul puruhnya murni berkilau-kilauan

'Tampaknya engkau menjadi terkenal.'

c. *Duhung/jari pungal raja/Duhung garayan balai.*

(GB)

(GK)

(GB)

'Orang (laki-laki) menjadi pegawai raja penjaga balai'

'Pegawai raja itu terpilih menjadi pemimpin rapat.'

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa frase *kalingun Sambang*' pada kalimat (4a), *ye bitim* 'ya badanmu' pada kalimat (4b), dan paduan *duhung* 'laki-laki' pada kalimat (4c) disebut frase pangkal atau paduan benda sehingga tergolong dalam gatra benda. Demikian pula frase *ngalimbang bumbung* pada kalimat (4a), *lampang putin* pada kalimat (4b), *jari pungal raja* 'menjadi pegawai negeri' pada kalimat (c) disebut gatra kerja (GK) karena pangkal frasenya *ngalimbang lampang* 'timbul', dan *jari* 'jadi', sedangkan frase-frase *daren purun* anyaman purun' pada kalimat (4a), *garing hagagiring*, pada kalimat (4b), dan *Duhung garayan balai* disebut gatra benda (GB), karena frase pangkalnya terdiri atas *purun* 'purun (semacam rumput untuk tikar,)' *garing*, dan *Duhung* 'laki-laki'. Jadi, kalimat-kalimat di atas merupakan gatra benda (GB), gatra kerja (GK), dengan gatra benda (GB).

4) Kalimat yang terdiri atas GB + GS + GB

Contoh: (5) a. *Ketua/Sangat kanuah/anak jata lampang.*

(GB) (GS) (GB)

'Kalian serasa mendapat anak buaya timbul'

'Kalian seperti mendapat durian runtuh.'

b. *Humbang / bulau / batutus bukue*

(GB) (GS) (GB)

'Buluh emas berlubang ruasnya.'

'Orang itu luar biasa cerdasnya.'

Contoh-contoh di atas, seperti *ketun* pada kalimat (5a),

bitim pada kalimat (5b), dan *hubung* pada kalimat (5c) disebut GB karena terdiri dari paduan pangkalnya *ketun biti* dan *hubang* 'bambu'.

Demikian pula paduan-paduan *angkat kanuah* pada kalimat (5a), *halawu petak sintel nalambung tambun* pada kalimat (5b), *'bulau'* pada kalimat (5c) disebut gatra sifat karena terdiri dari *angat*, *sintel*, dan *bulau* sebagai gatra pangkalnya, sedangkan frase lainnya, misalnya, *'anak jata lampang'*, *'jari balitam'* dan *'batutus bukue'* disebut gatra benda karena frase pangkalnya terdiri dari *anak balitam* dan *bukue*.

5) Kalimat yang terdiri dari Gatra Benda dengan Gatra Depan.

Contoh: (5) a. *Bitim/hayang paseban*

(GB) (GD)

'Tubuhmu dalam istana'

'Engkau di istana.'

b. *Kulukh/hunjun sangkai raya.*

(GB) (GD)

'Kepalanya di atas Sangkai Raya'

'Tengkorak itu di atas Sangkai besar.'

c. *Duhung pungkal raja/baru lewu tarian Antang.*

(GB) (GD)

'Orang pegawai raja dari kampung Tarian Antang.'

'Pegawai itu dari kampung Tarian Antang.'

d. *Anak bakei/intu taruk Katapang.*

(GB)

(GD)

'Anak kera di atas pohon Katapang'

'Anak kera itu di atas pohon Katapang (nama pohon).'

Pada kalimat (5a), (5b), (5c), dan (5d) kita jumpai paduan *bitim kulukh* dan frase *duhung pungal raja anak bakei*

Paduan atau frase itu disebut paduan atau frase benda karena frase pangkalnya terdiri atas *bitim, kuluk, Duhung, bakei*.

Demikian pula frase-frase *huang paseban, hunjun sangkai raya, bara lewu tarian Antang* disebut gatra depan (GD) karena pangkal frasenya terdiri atas *huang, hunjun, bara, dan intu*.

6) Kalimat yang terdiri atas GB dengan GBil

a. *Lasang/sintung uju.*

(GB)

(GBil)

'Sampan tujuh buah'

'Sampan itu tujuh buah sampan.' ('Tempat roh turun pada dukun.')

b. *Batang lunuk/mandawen telu*

(GB)

(GBil)

'Batang beringin berdaun tiga'

'Beringin itu berdaun tiga.'

c. *Kumpulan ateim/telu puluh lingun.*

(GB)

(GBil)

'Kumpulan hatimu dalam tiga puluh'

'Tujuanmu (sebanyak) tiga puluh.' ('Kehendakmu bermacam-macam.')

Dari contoh pada kalimat (7a), (7b), (7c), dan (7d) kita jumpai '*lingun*', '*lasang*', '*batang lunuk*', dan '*kumpulan ateim*' Berbagai frase itu disebut paduan benda karena pangkal frase atau paduannya terdiri dari *lingun, lasang, lunuk, ateim*, sedangkan frase '*ije kadandang*', '*sintung uju*', '*mandawen telu*', '*telu puluh lingun*' disebut gatra bilangan karena pangkal frase

terdiri atas *ije, uju, tehu*, dan *telu puluh*.

7) Kalimat yang terdiri atas Gatra Benda dengan Gatra Keterangan.

Contoh: (8) a. *Simbelm/ ikau kamasan/ lingun bawin humbang.*

(GB)

(GKet)

'Perempuan kamu kamasan di dalam perempuan bambu.'

'Engkau seorang perempuan tua yang berpendidikan dan berpengalaman.'

b. *Atun isut kakelehm/awi bapam.*

(GB)

(GKet)

'Ada sedikit kesembuhanmu oleh ayahmu'

'Hidupmu agak berkecukupan karena dibantu oleh orang tuamu.'

c. *Anak bakei/taruk katapang.*

(GB)

(GKet)

'Anak kera di atas pohon Katapang.'

d. *Bitim namuei pulau Jawa/hapan lasang riwut pangkaja*

(GB)

(GK)

andau.

'Dirimu merantau pulau Jawa dengan pesawat udara pulang pergi dalam suatu hari'

'Engkau pergi ke pulau Jawa dengan pesawat udara dalam waktu satu hari.'

Contoh pada kalimat (8a), (8b), (8c), (8d), yaitu frase-frase atau paduan *simbel, atun isut kakelehm, anak bakei* dan *bitim namuei Jawa* disebut gatra benda, pangkal frasenya *simbel* anak *bakei* dan *bitim*. Demikian pula, frase-frase *ikau, kamasan, lingun, bawin, humbang, awi bapam, taruk katapang, hapan lasang riwut, pangkaja andau* disebut gatra keterangan (GKet) karena pangkal frasenya terdiri dari *ikau, awi, taruk, bapam*.

2.3.3 Kalimat Berdasarkan Intonasi

Yang dimaksud intonasi adalah unsur-unsur prosodi, yaitu nada dan persendian (Samsuri, 1978 : 227)

Jadi, intonasi merupakan ciri keprosodian yang lain. Ini berarti bahwa kombi-

nasi itu merupakan kombinasi tekanan, nada, panjang, dan persendian (Safi'ie dkk., 1978/1979 : 24).

Dalam hubungannya dengan penelitian ini, pembagian kalimat berdasarkan intonasi sesuai dengan pendapat Woyowasito (1976: 9), yang mengatakan bahwa intonasi adalah lagu ucapan kalimat yang berdasarkan atas naik turunnya suara sehingga kita mengenal apa yang disebut intonasi seruan, intonasi seruan, intonasi pernyataan, dan intonasi tanya.

Untuk kepentingan penelitian ini pola intonasi yang dipakai adalah sebagai berikut.

- / 1 / : sebagai nada rendah;
- / 2 / : sebagai nada sedang;
- / 3 / : sebagai nada tinggi; dan
- / 4 / : sebagai nada luar biasa tingginya.

Pola persediaan yang digunakan sebagai tanda dalam penelitian ini sebagai berikut.

- /|/ : disebut sendi tunggal, yaitu kira-kira ser-njang satu fonem;
- /|/| : disebut sendi rangkap, yaitu lebih panjang dari yang pertama;
- ## : disebut sendi silang rangkap, yaitu lebih panjang sampai tak terbatas" (Samsuri, 1978 : 227)
- ## : panjangnya sama dnegan nada turun (Safi'ie dkk., 1978/1979 : 24)

a. Kalimat Seruan

Kalimat seruan adalah kalimat ungkapan yang lebih tepat dan timbul oleh konteks linguistik yang tidak diharapkan. Kalimat seruan itu biasanya ditandai dengan pola intonasi

[2] 3 1 ## atau ## [2] 2 3

Kalimat dengan intonasi seruan dapat dilihat dalam uraian berikut ini,

Contoh: (9) a. *Ingita-ngitar garing pandukan munduk aken bapak Tundan*

'Diputar-putar murni tempat duduk keponakan.

naharep karungut Sambang bapa Lambung'

Bapak Tundan menghadap Sambang bapa Lambung

ber-karungut'

'Duduklah dengan baik mendengarkan saya berpantun.'

- b. *Ngisat sihung tampuanan bajanda tambi Nuis nyambe-wa.*

'Diputar tubuhnya tempat duduk menghadap nenek
patin Bungai jalayan

Kuntum Bungai Sang Hiang'

'Duduklah dengan baik-baik mendengarkan berpantun
memanggil Sang Hiang'

- c. *Nete-netep garing pandukam munduk bapak Kardius naharep.*

'Tetap-tetap murai duduk bapak Kardius menghadap
Sambang ukei hatambing bahingh'

'Duduklah dengan baik mendengarkan kami berpantun
bersama-sama.'

Contoh kalimat (9a), (9b), (9c) disebut kalimat seruan karena berdasarkan pada pola intonasi. Di samping itu, kalimat seruan bahasa Sengen ditandai oleh kata-kata *ingitar-ngitar*, *ngisat sihung*, *nete-netep* sebagai ciri penanda kalimat seruan.

b. Kalimat Berita

Kalimat berita ialah kalimat yang memberikan keterangan atau informasi tentang keadaan atau peristiwa. Dengan kata lain, kalimat berita adalah kalimat yang merupakan jawaban suatu pertanyaan. Kalimat berita ditandai oleh pola intonasi $\neq [2] 2 3 \neq [2] 3$

(1) //. Mengenai kalimat berita itu dapat diikuti uraian berikut ini.

Contoh: (10) a. *Isut bewei kakurangh kuangku jumban sangkum Sambang sama batu kalungena.*

'Sedikit saja kekuranganmu kataku perempuan sempit
simbang seperti batu'

'Ini saja yang dapat saya sampaikan walaupun dengan
segala kekurangannya, kata perempuan itu.'

- b. *Jete bewei rawei Sambang humben nduan katun bambekan katun.*

'Itu saja undangan Sambang ketika mengambil kalimat di
saat sekarang'

'Itu saja yang dapat saya sampaikan pada saat ini.'

- c. *Atun tarung kahalianai umba manyarurui tarung esuangku*
 'Ada berita nanti lagi ikut menyertai berita cucuku Siren Rangka, B.A.'
 'Ada berita lagi yang dibawa oleh cucuku Siren Rangka, B.A.'

Contoh-contoh kalimat di atas disebut kalimat berita karena didasarkan pada pola intonasi dan isi kalimatnya. Berdasarkan intonasi itulah, kita mengetahui makna atau maksud kalimat (dalam bahasa Sangen).

d. Kalimat Tanya

Kalimat tanya ialah kalimat yang memerlukan jawaban secara linguistik dan tidak hanya sekedar jawaban pendek seperti jawaban terhadap salam, panggilan, ataupun seruan". (Sudjito, dkk., 1980/1981:166) Dari data yang ada, di dalam bahasa Sangen terdapat kalimat-kalimat tanya sebagai berikut.

- Contoh: (11) a. *Narai kasalan riwut lingum ketun ruhung palus parit karungut ikei jalaham Sambang ?*
 'Apa kesalahan angin di dalam kalian laki-laki masuk undangan pantun kami keluargamu Sambang'
 'Apakah kalian tidak keberatan untuk menghadiri acara berpantun keluarga Sambang.'
- b. *En sabab pandang ringki-ringkin tabuhie awi ringkin bunu rangkatuan ?*
 'Apa sebab pandangan beriak-riak dasar anyaman oleh riak orang ?'
 'Mengapa kalian datang kemari berbondong-bondong ?'
- c. *Kilen kea pahalawang huang Tingang tatu heli-helu ngabaluman. bitim indu Teras.*
 'Bagaimana juga perasaan saya dalam Tingang datu junjun zaman dulu' Dirimu ibu Teras.
 'Dapatkah kami bayangkan bagaimana saya memelihara-mu?'
- d. *Andau kueh tau hari ?*
 'Hari kapan dapat besar'
 'Kapan kamu dapat hidup sejahtera?'

2.3.4 Tipe Kalimat Dasar

Yang dimaksud dengan tipe kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri

dari beberapa gatra yang menjadi berbagai paduan. Misalnya, untuk melihat tipe kalimat dalam bahasa Sangen dapat kita ikuti uraian berikut ini.

- Contoh: (12) a. *Apangm duhung pungal raja.*
 'Ayahmu seorang laki-laki pegawai raja'
 'Ayamu seorang pegawai'
- b. *Anak bakei matei nitik.*
 'Anak kera itu mati dipukul'
 'Anak kera itu mati karena dipukul'
- c. *Bitim huang paseban.*
 'Tubuhmu di dalam balai'
 'Engkau tinggal dalam istana/balai.'
- d. *Humbang tamiang uju kalawas.*
 'Bulu tamiang tujuh ruas'
 'Gadis jelita berjumlah tujuh orang.'
- e. *Ye lunuk hakaja pating.*
 'Ya beringin bertandang dahan'
 'Mereka menikah.'

Berdasarkan beberapa kalimat di atas, kita dapat menarik kesimpulan dengan jalan menentukan beberapa gatra yang menjadi paduan kalimat. Dengan demikian, ada beberapa tipe atau macam kalimat dalam bahasa Sangen. Kalau kita ambil contoh kalimat (12a), kita peroleh paduannya yang berupa frase-frase *apangm duhung* sebuah gatra benda (GB), sedangkan *pungal raja* juga sebuah gatra benda (GB). Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa berbagai tipe kalimat bahasa Sangen itu terdiri dari GB1 + GB2. Namun, kalimat itu sangat sederhana dan masih banyak lagi paduan tambahan yang berupa unsur mana suka. Berdasarkan uraian di atas, dapat kita jumpai pula berbagai tipe kalimat bahasa Sangen. Mengenai tipe kalimat dasar bahasa Sangen kita ikuti uraian berikut ini.

1. Gatra Benda

Yang dimaksud dengan gatra benda ialah berbagai nama, baik nama orang, binatang maupun nama benda, Berdasarkan data yang ada di dalam bahasa Sangen, dapat diberikan beberapa contoh struktur kalimat sebagai berikut.

- Contoh : (13) a. *Lingun bawin Tingang.*
 'Dalam perempuan Tingang'

'Ia adalah gadis yang cantik.'

'Engkau adalah tumpuan harapan.'

Berdasarkan contoh kalimat (13a) dan (13b), kedua kalimat itu dapat kita analisis gatra-gatranya. *Lingun* adalah GB1 dan *bawin tingang* adalah GB2. Kedua gatra itu disebut GB karena gatra itu tergolong kategori nama dan kategori binatang. Demikian pula kalimat (13b) *Luwuk ikau upun tiawu*, kalimat itu terdiri dari GB1 *luwuk ikau* dan GB2 *upun tiawu*. Gatra itu tergolong gatra benda pula karena tergolong kategori kata ganti, kata nama, dan kata benda. Dengan demikian, tipe kalimat bahasa Sangen dari GB + GB.

2. Gatra Kerja

Yang dimaksud dengan gatra kerja adalah gatra yang mempunyai paduan pokok kata kerja. Berdasarkan data yang ada, di dalam bahasa Sengen terdapat gatra yang terdiri dari sebuah kata kerja. Misalnya, *maja* 'bertandang', *umba* 'ikut', *munduk* 'duduk', *urik* 'mudik' dan *tame* 'masuk'. Gatra kerja dalam bahasa Sengen dapat pula berbentuk seperti *manggatang* 'mengangkat', *manehus* 'menerobos', *mangaja* 'bertandang', *mambesei* 'mengayuh', *mampahayak* 'menyertai', *mangguang* 'mengejar', *mangandang* 'membuat kandang', *mandulang*, 'mendulang', dan *manggatang* 'mengangkat'.

Berdasarkan data di atas, contoh kalimat bahasa Sangen yang terdiri dari gatra kerja dapat kita ikuti uraian berikut ini.

Contoh : (14) a. *Bapam mambesei.*

'Ayahmu mengayuh'

b. *Bapam mandulang*

'Ayahmu mendulang'

Berdasar contoh kalimat (14a) dan (14b) dapat disimpulkan bahwa kalimat itu terdiri dari gatra benda *bapam* 'ayahmu' dan gatra kerja *membesel* 'mendayung', *mandulang* 'mendulang'. Dengan demikian, kata kerja *membesel* dan *mandulang* dapat tanpa diikuti gatra benda, tetapi tidak semua kata kerja dalam bahasa Sangen dapat tidak diikuti oleh gatra benda. Hal ini disebabkan kata kerja itu merupakan paduan mesra. Kata kerja itu kita jumpai dalam kalimat-kalimat berikut.

Contoh: (15) a. *Balitam manehus luwuk.*

'Tubuhmu menerobos teluk

'Engkau berhasil melaksanakan tugasmu.'

- b. *Rampe mengandang hulu danum.*
'Sampai mengempang hulu air'
'Ia mampu menggalang segala kemungkinan yang akan menimpa desa.'
- c. *Antang mangekei rentengah.*
'Burung elang menjemur belangnya'
'Ia menunjukkan segala kemampuan dan ketangguhannya.'
- d. *Urun Tiawu manggatang dewe.*
'Rumput Tiawu mengangkat daun'
'Desa itu mulai maju/berkembang.'

Dalam contoh kalimat di atas kita jumpai *manehus luwuk*, *mengandang hulu danum*, *mengekei rentengah*, dan *menggatang dewe*. Paduan-paduan itu terdiri dari kata kerja yang diikuti oleh GB. Kata kerja pada beberapa paduan itu merupakan paduan mesra karena dengan tidak diikuti oleh GB kalimat akan menjadi kurang lancar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata kerja dalam bahasa Sangen terdiri dari kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Akan tetapi, kata kerja — baik kata kerja transitif maupun kata kerja intransitif — dalam bahasa Sangen tidak mengenal akhiran. Dengan demikian, tipe kalimat dasar dalam bahasa Sangen dapat terdiri dari GB + GK atau dapat pula terdiri dari GB + GK + GB.

3. Gatra Sifat

Yang dimaksud dengan gatra sifat ialah suatu paduan yang berbentuk kata sifat dengan atau tanpa suatu gatra keterangan (Samsuri, 1978: 244). Berdasar data, dalam bahasa Sangen kita jumpai berbagai konstruksi seperti (1) *angat kanuah*, (b) *bahua lenda-lendang*, dan (3) *benda barung*. Dari konstruksi di atas dapat kita tentukan bentuk dasar dan bentuk turunannya. Untuk kepentingan penelitian ini, dipakai teori Sutan Takdir Alisyahbana, yaitu hukum DM atau menurut Samsuri hukum PK (pokok keterangan). Dengan demikian, dari konstruksi di atas dapatlah ditentukan bentuk dasar dan bentuk turunannya sebagai berikut. (1) *angat kanuah* bentuk dasarnya *angat* dan bentuk turunannya *balua*, serta (3) *henda marung* bentuk dasarnya *henda* dan bentuk turunannya *marung*.

Berdasar uraian di atas, bentuk dasar kata sifat bahasa Sangen dapat berada di muka ataupun di belakang bentuk turunannya. Jadi, tipe kalimat dasar

bahasa Sangen yang terdiri dari gatra sifat adalah GB + GS atau GB + GS + GB sebagai yang terlihat dalam contoh kalimat berikut.

- Contoh: (16) a. *Bitim balua lenda-lendang.*
 'Badanmu keluar bersinar-sinar'
 'Engkau sudah dewasa.'
- b. *Bulau panjajuri henda marung garing panalatah Antang.*
 'Emas keluar kunyit masuk murni tempat elang'
 'Emas itu dikeluarkan dari tempat penyimpanannya.'
- c. *Humbang bulau.*
 'Buluh emas'
 'Gadis cantik.'
- d. *Bitim balawu petak sintel halambung tambun jari balitam.*
 'Dirimu jatuh tanah padat jadi tubuhmu'
 'Engkau datang dari atas langit dan turun ke bumi.'
- e. *Ketun angkat kamuah anak jata lampang laut palabuhan Rambang.*
 'Kalian secara anak buaya timbul di seberang pelabuhan Rambang'
 'Engkau bagaikan mendapat durian runtuh.'

4. Gatra Bilangan

Yang dimaksud dengan gatra bilangan, yaitu kata-kata yang menggunakan kata untuk keterangan kata bilangan yang sesuai dengan bahasa itu. Berdasar data yang ada, di dalam bahasa Sangen kita jumpai berbagai konstruksi yang merupakan gatra bilangan sebagai berikut. (1) *telu kalawas*, (2) *sintung uju*, (3) *telu puluh lingun*, (4) *mandawen telu*, dan (5) *ije kadan-dang*.

Berdasarkan contoh konstruksi itu, kata bilangan terdiri dari *telu* 'tiga', *telu puluh* 'tiga puluh', *uju* 'tujuh', *ije* 'satu'.

Jadi, kata bilangan dalam bahasa Sangen selalu diikuti oleh kata benda *kalawas* 'ruas' untuk tumbuh-tumbuhan, *sintung* 'banyak' untuk menyatakan jumlah, *lingun* 'dalam' untuk menyatakan ukuran, *mandawen* 'berdaun' untuk tumbuh-tumbuhan, *kadandang* 'ekor' untuk binatang (burung).

Berdasarkan data yang ada, di dalam bahasa Sangen kita jumpai tipe kalimat dasar yang terdiri dari GB + GBil seperti yang terdapat dalam contoh di bawah ini.

- (17) a. *Lingun bawin Tingang/ije kadandang.*

(GB) (GBil)

'Dalam perempuan Tingang satu ekor'

'Wanita itu (sebanyak) satu orang.'

- b. *Humbang tamiang/telu kalawas.*

(GB) (GBil)

'Buluh tamiang tiga ruas'

'Gadis cantik itu sebanyak tiga orang.'

- c. *Lasang putir/sintung uju.*

(GB) (GBil)

'Pesawat tempuan sebanyak tujuh'

'Beras ditaburkan sebanyak tujuh kali.'

- d. *Kampungan ateim/telu puluh lingaun.*

(GB) (GBil)

'Kampung hatimu tiga puluh Dalam.'

'Pikiranmu bercabang tiga puluh.'

- e. *Batang lunuk / mendawen telu.*

(GB) (GBil)

'Pohon beringin berdaun tiga'

5. Gatra Dapan

Gatra adalah gatra yang terdiri dari paduan pokok kata depan dengan paduan keterangan yang berupa gatra benda.

Misalnya, dalam bahasa Indonesia, *di, ke, dari' dan dengan*.

Berdasarkan data yang ada, di dalam bahasa Sangen yang merupakan tipe kalimat dasar terdiri dari GB + GD atau GB + GD + GB seperti yang terdapat dalam contoh kalimat berikut ini.

- Contoh: (18) a. *Bitim/huang paseban.*

(GB) (GD)

'Tubuhmu dalam balai'

- b. *Kulukh/hunjun sanglai raya*

(GB) (GD)

'Kepalanya di atas sangkai besar'

'Tengkorak itu di atas Sangkai besar.'

- c. *Anak bakei/intu taruk katapang.*
(GB) (GD)
'Anak kera di atas pohon.'
- d. *'Duhung pungal raja/baru lewu tarian antang.*
(GB) (GD)
'Duhung pegawai raja dari kampung Tarian Antang'
'Pegawai raja itu dari kampung Tarian Antang.'
- e. *Hatalla/akan tambing nyaman luwuk kampung bunu.*
'Allah untuk penyambung mulutmu teluk tempat manusia'
'Allah yang menjadi pegangan hidupmu.'
- f. *Majuhan lampang hila laut pelabuhan Rambang.*
'Ikan majuhan timbul di seberang pelabuhan Rambang'

Pada kalimat (18a), (18b), (18c), (18d), (18e), dan (18f) kita jumpai paduan *huang paseban, hunjun sangkai raya, intu taruk katapang, bara lewu Tarian Antang, akan tambing nyawan luwuk, kampung bunu, dan hila laut pelabuhan Rambang.*

Paduan-paduan itu terdiri dari kata depan *huang, hunjun, intu, bara, akan,* dan *hila laut*, sedangkan paduan selebihnya merupakan paduan keterangan sehingga, berdasarkan ciri penanda gatra, kata *hunjun* 'di atas', *intu* 'di', *bara* 'dari', *akan* 'untuk', dan *hila laut* 'di sebelah' disebut gatra depan. Jadi, tipe kalimat dasar bahasa Sangen dapat terdiri dari GB + GD atau GB + GD + GB.

Unsur-unsur mana suka dalam bahasa Sangen dapat dibagi menjadi 7 bagian, yaitu (a) modal, (b) aspek, (c) kata bantu predikat, (d) adverba, (e) cara, (f) tempat, dan (g) waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat Samsuri (1978: 248) yang mengatakan bahwa unsur mana suka tidak lain adalah paduan yang kadang-kadang tidak terdapat dalam kalimat, yang memberikan banyak pengertian tambahan tentang keterangan lokasi, waktu, cara, aspek, dan sikap pemakai bahasa terhadap pikiran, peristiwa, keadaan, soal, atau perasaan yang dinyatakan oleh suatu kalimat.

Unsur mana suka itu akan diuraikan di bawah ini satu per satu sesuai dengan aspek.

a. Kalimat yang terdiri dari unsur mana suka *modalitas*

Yang dimaksud dengan modalitas ialah unsur yang menyatakan sikap pemakai, baik terhadap apa yang didengar maupun terhadap pendengarannya.

Misalnya, *saya kira pada hemat kami dan lain sebagainya*. Berdasarkan data yang ada dalam bahasa Sangen kalimat yang mempunyai unsur mana suka modal terdapat dalam contoh berikut ini.

Contoh: (19) a. *Angat kanuah/anak jata/lampang.*

(M) (GB) (GS)

'Rasa beruntung anak buaya timbul'

'Mendapat rezeki secara tidak disangka-sangka.'

b. *Dia sala hirah/tisuiku tiun awi garu/akan Antang hiangm.*

(M) (GB) (GD)

'Tidak salah kiranya cerita cucuku oleh garu untuk elang leluhurmu:

'Menurut hemat saya ceriteramu tentang asal-usulmu tidaklah salah.'

c. *Aluh dia tawan talatai hiang ruhung nyamah Sambang randang hakahuwah.*

'Walaupun tidak tahu ceritera leluhurmu sehingga Sambang sedang perlahan-lahan'

'Walaupun saya tidak mengetahui benar tentang asal-usul, saya menceritakan seberapa yang saya ketahui.'

d. Kalimat yang terdiri dari unsur mana suka *aspek*

Yang dimaksud dengan aspek adalah suatu keadaan atau peristiwa, terutama yang berupa perbuatan dan dapat ditandai dengan sesuatu yang menyatakan bahwa hal itu telah selesai, sedang berjalan, atau akan terjadi sehingga mudah dipahami karena manusia mempunyai kesadaran akan telah selesainya, sedang terjadinya, atau akan berlakunya sesuatu. Berdasarkan data yang ada, di dalam bahasa Sangen kalimat yang terdiri dari unsur berbagai aspek terdapat dalam contoh sebagai berikut.

Contoh: (20) a. *Kanuah/batu ije tau tuntung riwut tarung panatau je urun ruhung (Asp)*

'Berezeki batu yang dapat menyambung angin berita kekayaan yang rumputnya anak laki-laki'

'Ia dikaruniai seorang anak laki-laki yang dapat meneruskan keturunannya.'

b. *Metuh/ngalimbang bumbung daren purun sagila nyaluh riak bulau (Asp)*

Pada saat piliman atas anyaman *purun* tiba-tiba berubah *tangkanyahan*.

riak emas berduyun-duyun dengan gembira'

'Ketika saya melihat orang datang berduyun-duyun, perasaan saya berubah menjadi gembira.'

- c. *Amun tau siat bereng tau/ih/bakarunya hindai.*

(Asp)

'Apabila dapat nasib badan dapatlah berkarunya lagi'

'Kalau umurku panjang, boleh kita berjumpa lagi.'

- d. Kalimat yang terdiri dari sebarang unsur *kata bantu predikat*.

Kata bantu predikat, yaitu paduan yang satu dapat dipindahkan ke lingkungan paduan yang seperti *boleh*, *dapat*, *harus*. Berdasarkan data yang ada, di dalam bahasa Sengen contoh-contoh kalimat yang terdiri dari sebarang unsur kata bantu predikat sebagai berikut.

- Contoh: (21) a. *Aluh mandurut Ranyirg Hatalla Langit bara lawang lebehun*

'Walaupun menurunkan Tuhan langit dari pintu *langit mahin ulih handurut*.

lubuk langitpun dapat diturunkan.'

'Betapapun sulit kehidupan ini, kalau kita percaya kepada Tuhan, segala masalah pasti dapat diatasi.'

- b. *Ulih humpang-hampi tanjung taberau bambatang Ranying*
'Dapat bergoyang-goyang jalan taberau berbatang Ranying bunu tumbuh.'

'Jika kita tetap percaya kepada Tuhan, segala percobaan pasti dapat diatasi.'

- c. *Amun atun siat bereng tau ih bakarnya tinai*

'Kalau ada nasib badan dapat saja berpantun lagi.'

'Kalau umur panjang, boleh kita berjumpa lagi.'

- d. Kalimat yang terdiri dari sebarang unsur *adverba*.

Adverba ialah kata atau kelompok kata yang dipakai untuk keperluan yang pada kalimat atau istilah lainnya disebut keterangan predikat. Keterangan predikat atau adverba ini menunjukkan keadaan, peristiwa atau perbuatan, cara, tempat, dan waktu. Berdasarkan data yang ada di dalam

bahasa Sangen terdapat contoh kalimat yang terdiri dari sebarang unsur adverba sebagai berikut.

- Contoh: (22) a. *Tesek bewei/kalingun Sambang hariak kilau riak majuhan*
 'Asal saja ingatan Sambang beriak seperti riak ikan *lampang laut pelabuhan Rambang*.
 majukan timbul di seberang pelabuhan Rambang.'
 'Menurut hemat saya' terima sajalah apa yang ada walaupun masih banyak yang engkau inginkan.'
- b. *Jete bewei/rawei Sambang hemben nduan hambeken katun*
 itu saja undangan Sambang seketika diambil pada saat ini.
 'Hanya itu saja yang dapat saya sampaikan untuk sementara ini.'
- c. *Jari dehen/luwuk pakungan Dugung tege tarungan bagantung*. (Adv)
 'Menjadi kuat beringin tempat laki-laki atau berita bergantung.'
 'Setelah menikah mereka tinggal di rumah mereka sendiri.'
- d. *Tesek nyambung/bitim sakula gantung tarungm belum panjung*.
 'Asal menyambung tubuhnya sekolah tinggi beritamu hidup *panjung* semakin meningka.'
 'Apabila engkau dapat melanjutkan sekolahmu di tingkat yang lebih tinggi, hidupmu akan lebih meningkat.'
- e. *Tinai bewei/katapash bangkar bunu patindan garu liang sampalangen*.
 'Lagi saja kekurangan kerangka orang ini selalu garu batu kurang sedikit.'
 'Hanya itulah yang dapat saya sampaikan menurut kemampuanku.'

f. Kalimat yang terdiri dari sebarang unsur *keterangan cara*.

Cara adalah keterangan yang biasanya bergantung kepada bentuk predikat, yaitu apakah sebuah GB, atau GK, atau GS, atau GBil, dan sebagainya. Misalnya, hanya, cuma, saja, masih dan masih saja Berdasarkan data yang ada, di dalam bahasa Sangen terdapat contoh-contoh kalimat yang terdiri dari sebarang unsur cara sebagai berikut.

- Contoh : (23) a. *Baya/ketun tisuiku bunu pa Tundan garu*
 'Hanya sekian ceriteraku Pak Tundan garu
uras liang sampalangen.
 semua batu kurang sedikit.'
 'Hanya ini saja yang dapat saya ceriterakan kepada Pak
 Tundan.'
- b. *Aluh/Sambang ngalimbang Tingang ije kadandang*
 'Meskipun Sambang menuju Tingang sati ekor.'
 'Meskipun Sambang, tujukan kepada satu orang saja.'
Tingang je beken ela paramburup lunuk.
 'Orang yang lain jangan beramai-ramai berkeinginan.
 'Kalau menyelenggarakan pesta, janganlah berlebih-
 lebihan seperti pesta-pesta yang lain.'
- c. *Kutuh vewei/karendem minam-mamam uras bapau ma-
 nunjun*
 'Banyak saja kesalahan bibi paman semua untuk menam-
 pung/menabung
rabia sisik Tambun.
 uang sisik ular.'
 'Orang tua selalu menganjurkan anak-anaknya rajin me-
 nabung.'
- d. *Pandang tege/karendem garu haringki tingkah pahi bukit
 liti.*
 'Kemarau ada kesalahan garu bəriak seperti ikan pahi bu-
 kit liti.
 'Di samping rencana yang sudah ada, masih ada rencana
 yang lain.'
- e. Kalimat yang terdiri atas unsur mana suka tempat.

Tempat adalah lokasi suatu keadaan, peristiwa, atau perbuatan biasa berbentuk D + GB, yaitu sebuah kata depan dan gatra benda yang dapat di-
 rangkum sebagai *gatra depan* dan ditandai dengan GD. Berdasarkan data

yang ada, di dalam bahasa Sangen terdapat contoh kalimat yang terdiri dari sebarang unsur keterangan tempat sebagai berikut:

Contoh : (24) a. *Bitim hanjak rantang pahalawang/huang
pantai danum*

'Dirimu suka gembira direncana dalam
pantai air

*kalunen/natum bitim mamua balua lenda-
lendam*

manusia tubuhmu berbuat keluar keme-
rah-merahan

ije katana lumbah.

satu sawah besar.'

'Engkau merasa sangat bergembira karena
hasil panenmu berlimpah-limpah.'

b. *Basangkelang bitim Antang namuei/pulau
hila tanah Jawa.*

'Berselang tubuhmu elang merantau pulau
di tanah Jawa.'

'Kadang-kadang ia pergi ke Jawa.'

c. *Mangarangan balai Paseban Raja tarung/
daerah*

'Banyak kantor pemerintah berita daerah
Kalimantan Tengah.

Kalimantan Tengah.'

'Menurut berita, banyak kantor pemerin-
tah terdapat di daerah Kalimantan Te-
ngah.'

d. *Ye lunuk hakaja patingh bihin ngariau le-
wu/Pandih*

'Ya beringin bertandang ranting/dahulu
ngariau kampung Batu Pandih Batu.'

'Dahulu, pada waktu ia meminang wanita, di kampung Pandih Batu diadakan suatu musyawarah.'

- e. *Basangkelang tarantang lewu/Tajahan Antang.*

'Berselang dukuh/kampung Tajahan Antang.'

'Orang yang datang pada acara meminang itu berasal dari berbagai desa.'

- f. Kalimat yang terdiri atas unsur mana suka *waktu*.

Keterangan waktu adalah keterangan yang menerangkan tentang kewaktuan keadaan, peristiwa dan perbuatan, misalnya *hari ini, bulan itu, nanti, besok, dan lusa*.

Berdasarkan kata yang ada, di dalam bahasa Sangen terdapat contoh-contoh yang terdiri dari sebarang unsur *waktu* sebagai berikut.

- Contoh : (25) a. *Andau kueh bitim Tau matei lumut nyahu riwut ta-*

'Hari apa dirimu dapat mati habis malah angin beritamu
rungm ngumbang lewu mandereh danum ?

menyebarkan kampung seluruh air?'

'Kapan kesejahteraan di desamu dapat tercapai?'

- b. *Tapi rawei indang apangm/huran/badehen nyimpeim*

'Tapi undangan ibu bapamu dahulu dengan kuat di-
kampungan ateim.

simpan dalam hatimu'

'Segala nasihat orang tuamu hendaknya selalu kau pegang teguh.'

- c. *Ye lunuk hakaja patingh/bihin/ngariau lawu Pandih Batu.*

'Dia beringin bertandang rantinnya dahulu Pandih Batu.'

'Dahulu dia menikah di desa Pandih Batu dengan musyawarah.'

2.3.6. Dasar Sistem Kaidah

Dasar-dasar sistem kaidah dalam bahasa Sangen dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Sifat Sintaktik Kalimat bahasa Sangen

Yang dimaksud dengan sifat sintaktik adalah uraian struktur yang lebih tepat dan halus dengan memecahkan berbagai paduan yang lebih kecil. Berdasarkan data yang ada, di dalam bahasa Sangen terdapat contoh kalimat yang bersifat sintaktik sebagai berikut.

(26) a. *Bitim bagantung balai Teluk Tapekung niha-niha.*

B1 K B2 B3 B4 Asp

'Tubuhmu bergantung rumah Teluk Tapekung kepalang
Tanggung

tarungm babalang.

K Ket.

beritamu berbelang.'

'Menurut berita, engkau bukanlah penduduk asli kampung
Teluk Tapekung'.

b. *Atun tarung ketun tinai babalang bagantung danum*

S B1 B2 C Ket. K B3

'Ada berita kalian lagi berbelang bergantung air

hila ampah timpung.

D B4 B5

seberang sampah timbunan.'

'Menurut berita, engkau berasal dari kota Banjarmasin.'

c. *Amun indang manyun garing tukang tuyang nampahayak*

Asp B1 K B2 B3 B4 K

'Kalau ibu menajun murni tukang ayunan mengikuti
habing karungut.

B5 K

pantun.'

'Kalau ibu mengayun anak, selalu disertai dengan berpantun.'

d. *Ye Ranying Hatalla Langit hemben huran masi hajalahan*

B1 B2 B3 B4 Prt W S B5

'Ia Tuhan Allah Langit jaman dahulu kasihan keluarga

Tingang esue pantai danum kalunen.

B6 B7 B8 B9 B10

'Tingang cucunya pantai air manusia.'

'Jaman dahulu Tuhan selalu dekat dengan manusia.'

e. *Bitim mangaja kota Jakarta lumpat lasang riwut*

B1 K T K B2 B3

panangkaye

PrtW

'Dirimu bertandang kota Jakarta naik pesawat udara dalam

andau

W

satu hari.'

'Engkau pergi ke Jakarta naik pesawat udara dalam satu hari.'

(27) a. *Bapam mandulang bulau.*

B1 K B2

'Ayahmu mendulang emas.'

b. *Bapam mambesei rangkan.*

B1 K B2

'Ayahmu mengayuh perahu.'

(28) a. *Urun tiawu mangatang dawé.*

B1 B2 K B3

Rumput tiawu mengangkat daunnya.'

'Kampung itu mulai maju.'

b. *Duhung mamimpin Teluk Tapekung.*

B1 K B2 B3

'Orang laki-laki memimpin Teluk Tapekung.'

'Ia menjadi camat di Teluk Tapekung.'

(29) a. *Ye mangguang jalan danum.*

B1 K B2 B3

'Dia mengejar jalan air.'

'Dia mengejar melalui sungai.'

b. *Rampe mangandang hulu danum.*

K B1 B2

'Samapai memagari hulu air.'

'Ia dapat mengatasi segala kesulitan.'

2. Sifat paradigmatis kalimat bahasa Sangen

Yang dimaksud dengan sifat paradigmatis adalah perbedaan pengertian suatu kata disebabkan oleh penerapan kaidah pemilihan kata-kata. Jadi, pengisian kata-kata melalui kaidah pemilihan ini sebagai mekanisme sifat paradigmatisnya.

Berdasarkan data di atas, di dalam bahasa Sangen terdapat berbagai contoh kalimat yang terdiri dari sifat paradigmatis sebagai berikut.

Contoh: (30) a. *Bitim ngasuhan ambun*

B1 K B2

'Dirimu beserta embun.'

'Engkau terbawa oleh embun.'

b. *Balitam manehus luwuk*

B1 K B2

'Dirimu menerobos lubang.'

'Engkau dapat mengatasi kesulitan.'

3. Kesederhanaan, kehematan, dan ketuntasan kalimat bahasa Sangen

Berdasarkan data yang ada, di dalam bahasa Sangen terdapat beberapa contoh kalimat yang memiliki kesederhanaan, kehematan, dan ketuntasan sebagai berikut.

Contoh: (31) a. *Anak bakei nitik hapan pulang langgei*

'Anak kera mati dipukul dengan hulu raut.'

b. *Aku minjam bitim kuang raweiku.*

'Aku meminjam badanmu di dalam undanganku.'

'Di dalam undangan itu saya cantumkan juga namamu sebagai pengundang.'

GD kalimat di atas tidak mungkin dihilangkan, seperti yang kita lihat pada contoh berikut ini.

(32) a. *Anak bakei matei hapan pulang langgai.*

'Anak kera mati dengan hulu raut.'

b. *Aku bitim huang raweiku.*

'Aku badanmu dalam undanganku.'

'Aku cantumkan namamu dalam undanganku.'

(33) a. *Anak bakei matei nitik.*

'Anak kera itu mati karena dipukul.'

b. *Aku minjam bitim.*

'Saya meminjam badanmu.'

'Saya minta tolong.'

Jadi, kalimat (30) dan (32) dapat disimpulkan sebagai kalimat yang memiliki kesederhanaan, kehematan, dan ketuntasan.

4. Sistem kaidah dasar bahasa Sangen.

Menurut Samsuri, kaidah suatu bahasa dapat dilihat dari dua bagian pembentukan dasar kalimat, yaitu

1. kaidah berdasarkan gatra dan paduan unsur mana suka,
2. kaidah berdasarkan leksikon.

Berdasarkan uraian di atas dan data yang ada, di dalam bahasa Sangen terdapat berbagai contoh kalimat yang berdasarkan kaidah gatra dan leksikon sebagai berikut.

a. Kaidah berdasarkan gatra

Contoh: 1) K -----→ GB + GB

(34) *Ranying Hatalla Langit.*

(GB)

(GB)

'Tuhan pencipta dunia.'

2) K -----→ GB + GK

(35) *Kalingun Sambang/hariak.*

(GB)

(GK)

'Dalam Sambang beriak.'

3) K -----→ GB + GS

(36) *Ketun/angkat kanuah anak jata.*

(GB)

(GS)

'Kalian rasanya'

4) K -----→ GB + GBil

(37) *Tamiang/telu kalawas*

(GB)

(GBil)

'Buluh tamiang tiga ruas'

5) K -----→ (GB + GD

(38) *Bitim/huang paseban.*

(GB)

(GD)

'Dirimu dalam istana'

'Engkau di istana.'

2.3.7 Analisis Komponen dan Struktur Ketatabahasaan

1. Analisis Komponen

Analisis komponen adalah penganalisisan bahasa berdasarkan kata dan ciri kata sehingga sebuah kata dapat dicarikan ciri penandanya karena kata-kata itu berfungsi, baik secara leksikal maupun secara gramatikal.

Berbagai komponen yang dijadikan ciri penanda itu bersifat semantik dan leksikal dan sifat leksikalnya menunjukkan pengertian leksikal.

Berdasarkan identifikasi data, di dalam bahasa Sangen terdapat contoh sebagai berikut.

(39) a. *Indang/mambesei rangkan.*

(GB)

(GK)

'Ibumu mendayung perahu.'

b. *Bapam/mandulang bulau.*

(GB)

(GK)

'Ayahmu mendulang emas.'

Dalam dua buah kalimat di atas terdapat rumusan kalimat yang terdiri dari GB + GK dan terdiri dari dua paduan seperti *Indang mambesei rangkan* 'Ibumu mengayuh perahu' dan *Bapam mandulang bulau* 'Ayahmu mendulang emas', maka jelaslah bahwa *indangam* 'Ibumu' dan *bapamu* 'Ayahmu' berfungsi sebagai GB, sedangkan *mambesei rangkan* mengayuh perahu dan *mandulang bulau* 'mendulang emas' sebagai GK.

Untuk lebih jelas dan terperinci lagi, dapat kita lihat diagram berikut ini.

Diagram 3

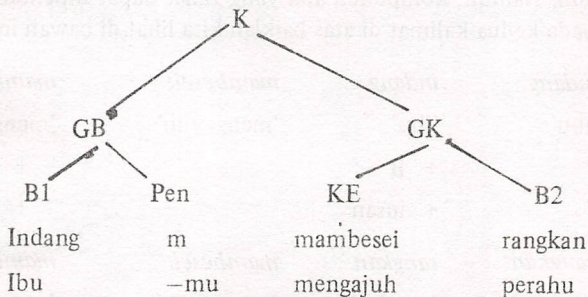
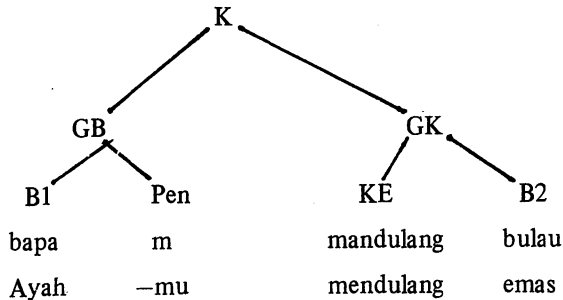


Diagram 4



Dua buah kalimat di atas jelas dapat diterima, baik secara semantis maupun secara gramatikal.

Âkan tetapi, jika B1 berubah kedudukannya ke tempat B2 dari tempat B1 baik untuk kalimat (39a) dan kalimat (39c), seperti *Rangkanm mambesei indang* 'Perahumu mengayuh ibu' dan *bulau mandulang bapa* 'emasmu mendulang ayah' kedua kalimat itu masih dapat diterima secara gramatikal, tetapi secara semantik tidak dapat diterima karena kedua kalimat itu tidak logis atau tidak rasional. Dengan kata lain, secara struktural kedua kalimat itu dapat dipenuhi. Namun, komponen apa yang tidak dapat dipenuhi dalam susunan kata pada kedua kalimat di atas baiklah kita lihat di bawah ini.

a. <i>indang</i> :	<i>indang</i>	<i>mambesei</i> :	<i>mambesei</i>
'ibu'	'ibu'	'mengayuh'	'mengayuh'
	+ B		+ KE
	+ insan		+ insan
b. <i>rangkan</i> :	<i>rangkan</i>	<i>mambesei</i> :	<i>mambesei</i>
'perahu'	'perahu'	'mengayuh'	'menayuh'
	+ B		+ KE
	+ umum		+ insan

c. <i>bapa:</i>	<i>bapa</i>	<i>mandulang:</i>	<i>mandulang</i>
'ayah'	'ayah'	'mendulang'	'mendulang'
	+ B		+ KE
	+ insan		+ insan
d. <i>bulau:</i>	<i>bulau</i>	<i>mandulang:</i>	<i>mandulang</i>
'emas'	'emas'	'mendulang'	'mendulang'
	+ B		+ KE
	+ umum		+ insan

Kalimat (39a) dan (39b) mendapat ciri-ciri benda pada kata *indang* dan *bapam* yang dinyatakan dengan *B* dan *insan*, sedangkan pada kata *mambesei* dan *mandulang*, sebagai kata kerja, ditandai dengan *KE* dan *insan*. Hal ini digunakan sebagai perbandingan antara kedua kata, yaitu *indang* dan *rangkan* serta *bapa* dan *bulau*. Dalam kata *indang* 'ibu' dan *bapa* 'ayah' kita mendapat ciri *insan*, sedangkan dalam kata *mambesei* 'mengayuh' dan kata *mandulang* 'mendulang' kita mendapat ciri *insan* pula. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan *mambesei* dan *mandulang* hanya dapat dilakukan oleh insan, sedangkan pada kalimat (39b) kata (*rangkan* dan *bulau* pada kalimat (39d) dinyatakan dengan *B* dan *umum*, tetapi tidak dengan *insan*. Kata *membesei* dan *mandulang* tetap dinyatakan dengan *KE* dan *insan*, untuk itulah kita lihat perbandingan perbedaan dan persamaan fungsi dan kedudukan kalimat (39a) serta (39c) dan (39d), baik secara gramatikal maupun secara semantis.

Seperti diuraikan di atas, kalimat (39b) dan (39d) dapat diterima secara gramatikal, tetapi tidak dapat diterima secara semantis. Untuk itu, ciri-ciri yang belum dapat dipenuhi oleh kalimat (39b) dan (39d) akan diuraikan berikut ini.

Pada kata *rangkan* dan kata *bulau* terdapat ciri-ciri *B* dan *umum* tetapi tidak ada ciri *insan*. Pada kata *mambesai* dan *mandulang* mempunyai ciri-ciri *KE* dan *insan*. Dari uraian di atas jelas bahwa pada *rangkan* dan *bulau* tidak terdapat ciri insan, sedangkan pada kata *mambesei* dan *mandulang* ada ciri

insan. Jadi, di sinilah letak perbedaannya karena kalimat-kalimat itu, yaitu kalimat (39b) dan (39d), tidak dapat diterima karena subjek dan kata kerjanya tidak mempunyai persesuaian sehingga kalimat itu tidak logis sehingga urutan kata-katanya tidak gramatikal.

2. Tanda Ruwet dan Pembatasan Pemilihan.

Bahasa Sangen adalah bahasa yang tidak memiliki vitalitas atau tidak lagi dipakai sebagai bahasa komunikasi umum, hanya dipakai sebagai bahasa upacara.

Dalam laporan ini, akan diuraikan tata—bahasa Sangen yang gramatikal, yang tidak gramatikal, serta perbedaan yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Berdasarkan identifikasi data, di dalam bahasa Sangen terdapat banyak contoh kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

Contoh: (40) a. *Kalingun Sambang/ngalimbang/bumbung daren purun*.

'Ingatan Sambang mengawang gelombang anyaman purun'

'Ingatan Sambang terpusat pada para hadirin.'

Contoh di atas, kalimat itu terdiri atas GB + GK + GB dan apabila dideskripsikan akan tergambar sebagai berikut.

Kalingun Sambang/ngalimbang bumbung/daren purun.

(GB1)

(GK)

(GB2)

Namun, apabila pada kalimat itu kata *Sambang* kita ganti dengan kata *bakai* sehingga kalimat akan menjadi *Kalingun Bakei ngalimbang bumbung daren purun* kalimat ini menjadi tidak logis. Jadi, kalimat (40a) merupakan tanda ruwet, yang sekaligus memberikan kejelasan dan ketuntasan dalam kaidah bentukan bahasa Sangen dalam pemilihan kata.

Karena pemakai suatu bahasa harus tahu sifat bahasa yang dipakainya, maka penting sekali bagi pemakai bahasa untuk tidak melanggar kaidah pembatasan pemilihan.

Diagram 5.

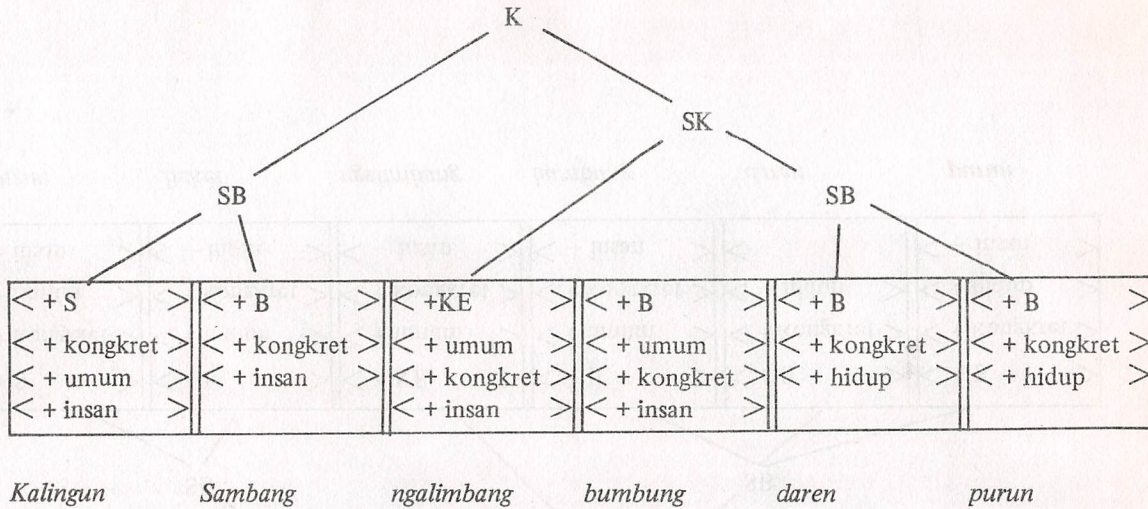
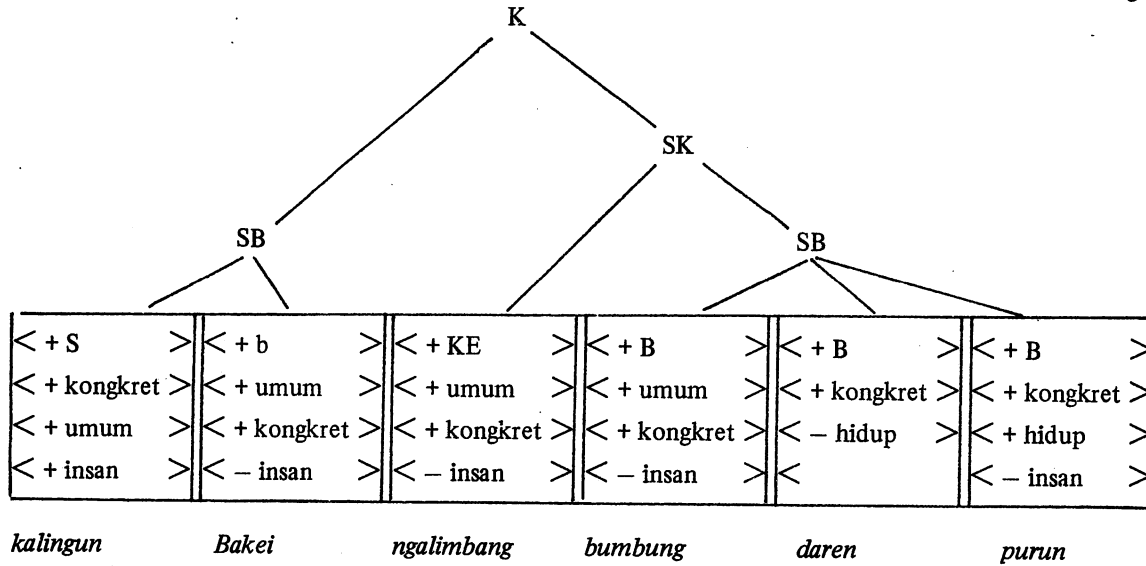


Diagram 6.



Gatra di atas ditentukan dengan tanda ruwetnya dalam kata-kata yang terdapat pada kosa kata seperti berikut.

- a. Kalingun : $\angle + S, \dots$ penanda sintaktik
yang lain $\triangleright$; $\angle +$ kongkret + umum, + insan, $\dots$
penanda semantik yang lain $\triangleright$
- b. Sambang : $\angle + B1, \dots$ penanda sintaktik yang lain $\triangleright$; $\angle +$
umum, + kongkret + insan, $\dots$ penanda yang lain
- c. Ngalimbang : $\angle + K, \dots$ penanda sintaktik yang lain $\triangleright$; $\angle +$
umum, + kongkret – insan, $\dots$ penanda semantik yang
lain $\triangleright$
- d. bumbung : $\angle + B, \dots$ penanda semantik yang lain $\triangleright$; $\angle +$
umum, kongkret – insan, $\dots$ penanda semantik lain
- e. daren : $\angle + B, \dots$ penanda semantik yang lain $\triangleright$; $\angle +$
umum, + kongkret – hidup, $\dots$ penanda semantik yang
lain $\triangleright$
- f. purun : $\angle + B, \dots$ penanda semantik yan lain $\triangleright$; $\angle +$
umum, + kongkret + hidup, $\dots$ penanda semantik yang
lain $\triangleright$

Tanda ruwet dapat diisi ($\dots$) ke dalam penanda gatra $\dots$ di bawah tanda ruwet S. Tanda itu tidak bertentangan dengan tanda-tanda yang ada di bawah B1 objek karena ciri-ciri yang berisi tanda ruwet + insan pada B1 mempunyai kesamaan dengan tanda ruwet yang ada di bawah S.

3. Struktur Batin, Struktur Lahir, dan Transformasi

a. Struktur Batin

Berdasarkan data yang ada, di dalam bahasa Sangen terdapat contoh-contoh kalimat transformasi yang berupa struktur batin sebagai berikut.

(41) *Indangm membesei rangkan jituḥ.*

'Ibumu mengayuh perahu ini'

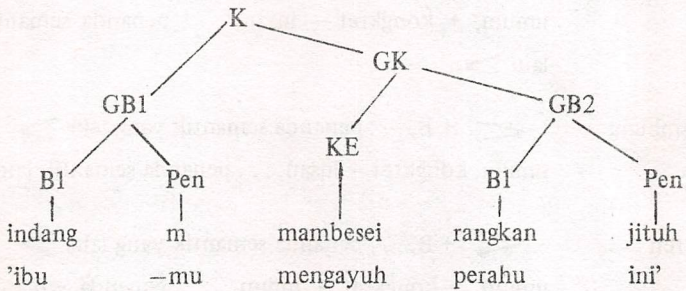
b. *Apangm manampa tingkap to*

'Ayahmu membuat rumah itu.'

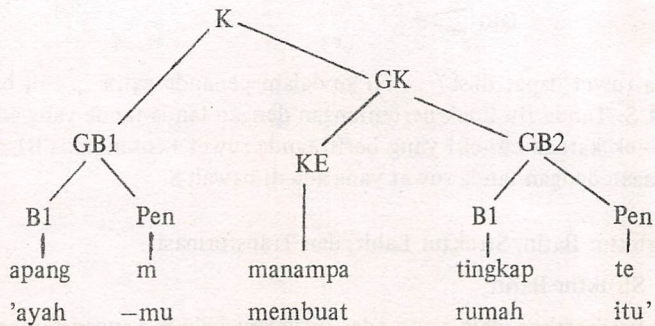
Kedua kalimat di atas dapat dilihat pada diagram kalimat berikut ini.

Diagram 7

a.



b.



b. Struktur Lahir

Berdasarkan data di atas, di dalam bahasa Sangen terdapat contoh kalimat transformasi yang berupa struktur lahir sebagai berikut.

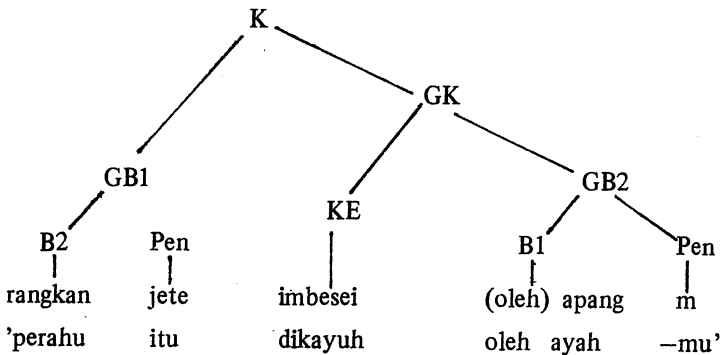
(42) a. *Rangkan jite imbesei indangm.*

'Perahu itu dikayuh ibumu.'

b. *Tingkap te inampa apangm.*

'Rumah itu dibuat (oleh) ayahmu.'

Diagram 8



Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa objek kedua kalimat itu sama saja karena kedua kalimat itu, yaitu kalimat (41a) dan (42b), menerangkan pengayuhan perahu oleh ibu dan pembuatan rumah oleh ayah.

Demikian pula kalimat (42a) dan (42b) dapat disimpulkan bahwa objek kalimat itu sama karena kalimat (42a) dan (42b) menerangkan mengayuh perahu oleh ibu dan pembuatan rumah itu oleh ayah. Jadi, dalam bahasa Sangen dikenal mekanisme atau proses transformasi.

Mengenai mekanisme atau proses transformasi dapat diikuti dalam uraian berikut ini.

Transformasi

Kalimat dasar dapat diubah menjadi berbagai jenis atau bentuk seperti kalimat seruan, kalimat tanya, kalimat berita, kalimat menyangkal, atau de-

ngan cara permutasi yang disebabkan oleh adanya pemusatan pada bagian kalimat tertentu. Demikian pula halnya dengan transformasi tunggal ataupun transformasi gabung.

Berdasarkan data yang ada, di dalam bahasa Sangen terdapat contoh kalimat sebagai berikut.

1. Kalimat Imperatif

Contoh: (43) a. KD: *Anak bakei nitik.*

'Anak kera dipukul'

KT: *Anak bakei matei nitik kapan pulang langgei.*

'Anak kera mati karena dipukul dengan hulu raut'

b. KD: *Indangm mambesei rangkan ja tuh.*

'Ibumu mengayuh perahu ini'

KT: *Rangkan jetuh imbesei indangm.*

'Perahu itu dikayuh ibumu'

c. KD: *Apangm manampa tingkap te.*

'Ayahmu membuat rumah itu'

KT: *Tingkap te inampa apangm.*

'Rumah itu dibuat ayahmu'

d. KD: *Apam mandulang bulau.*

'Ayahmu mendulang emas'

KT: *Bulau indulang bapam.*

'Emas didulang (oleh) ayahmu'

KT: *Indulang bapam bulau.*

'Disulang ayahmu emas'

e. KD: *Bitim namuei pulau Jawa.*

'Engkau merantau ke pulau Jawa'

'Engkau pergi ke Jawa.'

KT: *Pulau Jawa inamueim.*

'Pulau Jawa kau rantawi'

'Ke Jawa engkau pergi.'

f. KD: *Atun isut kakelehm awi bapam.*

'Ada sedikit kesembuhanmu oleh ayahmu'

'Agak meningkat kehidupanmu karena dibantu orang tuamu.'

KT: *Awi bapam ataun isut kakelehm.*

'Oleh ayahmu ada sedikit kesembuhanmu'

'Karena dibantu oleh ayahmu, maka sedikit meningkat kehidupanmu.'

KT: *Kakelehm atun isut awi bapam.*

'Kesehatanmu ada sedikit oleh bapamu'

'Hidupmu agak meningkat karena dibantu oleh ayahmu.'

KT: *Awi bapam kakelehm atun isut.*

'Oleh ayahmu kesehatanmu ada sedikit'

'Karena dibantu oleh ayahmu, maka hidupmu agak meningkat.'

2. Kaidah T 2 Pertanyaan¹

Contoh: 44 KD: *Ikau manampa rangkan.*

'Engkau membuat perahu'

KT: *En ketun manampa rangkan ?*

'Apakah kalian membuat perahu?'

3. Kaidah T 3 Pertanyaan²

Contoh: 45 KD: *Apangm manehus luwuk.*

'Ayahmu menerobos teluk'

'Ayahmu dapat mengatasi segala kesulitan.'

KT: *Eweh manehus luwuk ?*

'Siapa menerobos teluk'

'Siapa yang dapat mengatasi segala kesulitan?'

Apangm buhen ?

'Ayahmu mengapa?'

Apangm manehus en

'Ayahmu menerobos apa?'

'Ayahmu mengatasi apa?'

4. kaidah T 4 Fokus

Contoh: (46) a. KD: *Apangm manampa tingkap te.*

'Ayahmu membuat rumah itu'

KT: *Tingkap te inampa apangm.*

'Rumah itu dibuat oleh ayahmu'

KT: *Inampa apangm tingkap te.*

'Dibuat ayahmu rumah itu'

KT: *Apangm te nampa tingkap.*

'Ayahmu itu membuat rumah'

5. Kaidah T 5 Fokus²

Contoh: (47) a. KD: *Apangm manampa rangkan jituh.*

'Ayahmu membuat perahu ini'

KT: *Rangkan jituh inampa bapam.*

'Perahu ini dibuat ayahmu'

b. KD: *Indangm mambesei rangkan te.*

'Ibumu mengayuh perahu itu'

KT: *Rangkan te imbesei indangm.*

'Perahu itu ibumu kayuh'

6. Kaidah T 6 Nominalisasi

Contoh: (48) a. KD: *Apangm nampa buwu te.*

'Ayahmu membuat lukah itu'

KT: *Tampan buwu te (awi) bapam.*

'Lukah itu buatan (oleh) ayahmu'

b. KD: Bitim *mangaja kota Jakarta lumpat lasang pang-*v* kaja andau.*

'Dengan pesawat udara (dalam waktu satu hari).'

KT: *Pangaja bitim kota Jakarta lumpat lasang panangkaja andau.*

'Ia ke Jakarta naik pesawat udara dalam waktu satu hari'

7. Kaidah T 7 Posesif

Contoh: (49) KD: Aku atun humbang telu kalawas.

'Aku mempunyai buluh tiga ruas'

KT: *Humbangku telu kalawas.*

'Buluhku tiga ruas'

c. Transformasi Gabung

Transformasi gabung adalah sebuah kalimat yang mempunyai dasar dua penanda gatra atau lebih. Berdasarkan identifikasi data, di dalam bahasa Sanguen terdapat contoh-contoh kalimat transformasi gabung sebagai berikut.

Contoh: (50) a. KD: *Kilau lunuk ikau upun tiawu.*

'Seperti beringin engkau pohon tiawu'

..... + *kilau* 'seperti'

Pehuk menumpung anakh tingkah baringin kaliasan

'Ayam betina mengumpulkan anaknya seperti beringin

baras tingkap antang hahimpun kawaa.

'berhamburan kerikil seperti beringin menghimpun elang kawanannya.'

KT: *Kilau lunuk ikau upun tiawu kilau pehuk mamumpung*

anakh tingkah baringen kaliansan habaras tingkah antang hamimpun kawaa.

'Engkau sebagai tokoh yang dapat menghimpun dan mempersatukan semua orang.'

b. KD: *Bagantung danum hila timpung ampah.*

'Bergantungan air di sebelah tumpukan sampah'

..... + mangat 'agar'

Manyambung mandai ikau lampat gantung.

'Menyambung naik kamu ke tangga tinggi'

KT: *Bagantung danum hila ampah timpung mangat*

menyambung mandai ikau lampat gantung.

'Bulatkan tekadmu agar engkau dapat mencapai cita-citamu yang lebih tinggi.'

c. KD: *Tabe salamat lingu ketun garing je beken.*

'Hormat selamat di dalam kalian murni yang lain'

..... + awi 'oleh karena'

Sambang ngalimbang tingang ije kadandang.

'Sambang mangawang enggang satu ekor'

KT: *Tabe samalat ingun ketun garing je beken awi Sambang ngalimbang tingang ije kadandang.*

'Dalam kesempatan ini tidak lupa kami ucapkan selamat datang kepada Saudara-saudara, khususnya kepada Sambang sebagai orang yang tertua di antara kita.'

BAB III KESIMPULAN

Dari hasil analisis data struktur bahasa Sangen, dapatlah diberikan kesimpulan sebagai berikut.

Struktur kalimat bahasa Sangen adalah struktur bahasa sastra. Hal ini terbukti dari susunan kata dalam kalimat yang tidak berurutan seperti urutan dalam kalimat bahasa komunikasi sehari-hari. Di samping itu, kata-kata bahasa Sangen merupakan simbol/lambang yang mengandung makna kias. Dengan kata lain, kata-kata bahasa Sangen tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, baik menurut arti kata maupun menurut hubungan kalimat. Jika tetap diterjemahkan secara harfiah, kata atau kalimat itu tidak dapat diterima, baik secara semantis maupun secara struktural.

Fonologi atau sistem bunyi bahasa Sangen memiliki 4 vokal, yaitu /a/, /i/, /e/, dan /u/; 17 konsonan, yaitu /b/, /d/, /k/, /m/, /y/, /p/, /tj/, /ɾ/, /s/, /t/, /n/, /l/, /w/, /g/, /h/, /ny/, dan /ng/.

Semua vokal terdapat pada posisi awal, posisi tengah ataupun sisi akhir. Demikian pula halnya konsonan, yang terdapat hampir pada semua posisi, kecuali konsonan /w/ hanya terdapat pada posisi tengah dan konsonan /b/, /n/, /g/, /y/, /l/, /j/, dan /d/ hanya terdapat pada posisi awal dan tengah kata. Bahasa Sangen memiliki 4 diftong, yaitu /au/ pada /layau/ 'tersesat', /ai/ pada /tinai/ 'lagi', /ui/ pada /tanggaui/ 'topi', dan /ei/ pada /parei/ padi; 2 semi vokal, yaitu /w/ pada /duan/ 'ambil' dan /y/ pada /labien/ 'lebih'.

Bahasa Sangen memiliki 5 gugus vokal, yaitu /ie/ yang hanya terdapat pada posisi tengah, /aa/, /ee/, /ii/, dan /uu/ yang hanya terdapat posisi akhir; 5 gugus konsonan, dan /ma/, /nd/, /nt/ yang hanya terdapat pada posisi tengah, sedangkan /ngh/, /ngm/, dan /sh/ yang hanya terdapat pada posisi akhir kata.

Menurut morfologi atau bentuk kata, bahasa Sangen dapat diidentifikasi ke dalam 3 jenis morfofonemik yang meliputi /ma-/, /ha-/, /ng-/, dan /n-/: imbuhan yang meliputi (1) *awalan*, yaitu /a/ awalan *ba-*, misalnya /bua?/ 'buah' → /babua?/ 'berbuah' /gawi?/ 'kerja', → /bagawi?/ 'bekerja'. (b) awalan *ma-*, misalnya /gau?/ 'cari' → /manggau?/ 'mencari' /papui/ 'bakar' → /mamapui/ 'membakar'; (c) awalan *ha-*, misalnya /kaja/ 'kunjung' → /hakaja/, 'berkunjung'; (d) awalan *ka-*, misalnya /tahan/ 'sanggup' → /katahan/ 'kesanggupan'; (e) awalan *ta-*, misalnya /hai?/ 'besar' → /tahai?/ 'terbesar'. (f) awalan /sa-/, misalnya /ratus/, 'ratus' /saratus/, 'seratus'. (g) awalan *n-*, misalnya /tiling/ 'miring' → /niling/ 'dimiringkan'; (h) awalan /ng-/, misalnya /auh/ 'ucap' → /ngauh/ 'mengucapkan'; (2) *Sisipan* meliputi: (a) *-in-*, *-im-*, *-am*, misalnya /kan/ 'makan' → /kinan/ 'makanlah' /dipah/ 'seberang' → /dimpah/ 'menyeberang', /kabuah/ 'cocok' → /kambuah/ 'memperbaiki'; (3) dan *akhiran* *-an*, misalnya /punduk/ 'duduk' → /pundukan/ 'kedudukan'.

Dalam bahasa Sangen terdapat 4 jenis reduplikasi yang meliputi (a) *dwipurna*, misalnya /gantun/ 'tinggi' → /gagantung/ 'setinggi-tingginya'; (b) *dwilingga*, misalnya /hete?/ 'di situ' → /hete?-hete?/ 'di sana-sini'; (c) *dwilingga salin suara*, misalnya /lendang/ 'nyala' → /lenda-lendang/ 'bernyala-nyala'; dan (d) *dwilingga berimbuhan*, misalnya /netes/ 'potong' → /netes-netesan/ 'dipotong-potong'.

Dalam bahasa Sangen terdapat jenis-jenis kalimat yang terdiri dari (1) kalimat berdasarkan paduan dan gatra misalnya, *Urik rawei pulu Bapa Turdan/dia maku murik habenteng* 'Hendaknya engkau kerjakan pekerjaanmu sampai tuntas'; *Lewu Pandih Batu/Jakatan Runjan* 'Kampung Pandih Batu tempat berjual-beli belanga'; (2) intonasi—misalnya, *netep-netep garing pandukam munduk Bapa Kardius naharep Sambang ukei hatambing bahing* 'Duduklah dengan baik mendengarkan kami berpantun bersama-sama', (3) transformasi yang meliputi (a) kalimat imperatif, — misalnya, *Anak bakei nitik hapan pulang anggei* 'Anak kera mati karena dipukul dengan hulu raut'; (b) kalimat pertanyaan misalnya, *En ketun manampa rangkan?* 'Apakah kalian membuat perahu?'; (c) kalimat majemuk misalnya, *Bagantung danum hila timpung ampah mangat mandui ikau ampat gantung* 'Bulatkan tekadmu agar engkau dapat mencapai cita-citamu yang lebih tinggi.'

DAFTAR PUSTAKA

- Brewton, E. John, Stanley Peterson, B. Jo. Kinnick, Louis Mc. Mullan.
1962. *Using Good English*, Macmillan Brothers.
- Bloomfield, Leonard, 1964. *Language*, Macmillan and Winston.
- Ilas, Itar. 1979. *Basa Sangen*, (manuskrip).
- Jupp, To and Hohn Milne. 1968. *English Sentence & Structure*, The English Language Book Society and Heinemann Educational Books.
- Ramlan, M. 1965. *Morfologi*. Yogyakarta: Up Karyono
- Samsuri dan Rusyana Yus. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K*
- Samsuri, 1978. *Analisa Bahasa Jakarta*: Erlangga.
- Sudjito, dkk. 1981. *Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger*.
Malang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.
- Surakhmad, Winarno, 1978. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung Tarsito.
- Syafi'i, Imam, dkk. 1978/1979. *Penelitian Kemampuan Berbahasa (mendengarkan dan berbicara) siswa kelas VI SD yang berbahasa Ibu Bahasa Madura*. Malang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Jawa Timur.

Wojowasito 1976. *Pengantar Sintaksis Indonesia*, Bandung: Shinta.

Salilah, Yohanes. 1978. *Basa Sangen: Karunya I*. Palangkaraya: Lembaga Bahasa dan Seni Budaya, Universitas Palangkaraya.

----- *Basa Sangen: Karunya II*. Palangkaraya: Lembaga Bahasa dan Seni Budaya, Universitas Palangkaraya.

----- *Basa Sangen: Karunya III*. Palangkaraya: Lembaga Bahasa dan Seni Budaya, Universitas Palangkaraya.

----- 1976. *Kaharingan: Buku Tawur*. Palangkaraya: Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia.

LAMPIRAN
KORPUS KALIMAT BAHASA SANGAN

Sumber		No.	Kalimat
Buku	Halaman	Urut	
(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	1	1.	Tesek bewei kalingun sambang hariak kilau riak majuhan lampang laut Palabuhan Rambang.
		2.	Ngalimbang bumbung riak naren purun segila nyaluh riak bakau tangkanyahan.
	2	3.	Ketun tingang parit lunak tangan parit karungut sambang bapa Lambung.
		4.	Angat kanuah anak jata lampang sambang kanuah biti aken bapa Rosita.
	3	5.	Ie duhung jajahan hatanjungan kilau tau suah bumbung daren purun.
		6.	Baya isut kakeleh kuangku aken awi tingang apangm duhung pungkak Raja.
	4	7.	Atun tarung tinai habambalang minam maman manyu lunuk hakaja patingh.
		8.	Tarung lunuk hakaja patingh batang danun Ampah timpung Tarantang penyang lewu kamapan Banama.
	5	9.	Dia usahku nantuajar lingun bapa Rosita, bitim duhung jari kemasam lingu.
		10.	Nuah tahuruk jarak karendem mama Punting balitam pulang pantin karendem.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	6	11.	Amun sala rawei sambang nahalantingm bumbung daren purun.
		12.	Amun hinut tisui guru, jiret nyandik tantuwung tunggal.
	7	13.	Bawin Tingang ketun are mangekei tentang sangkelang tarantang lewu are habambai.
		14.	Uras atun bawin tingang kampeleng réndeng bawin tingang lewu Tanjung Nyahu Jakarta Runjan.
	8	15.	Ketun parit lunuk belum mamua bulau bagantung lewu itah Pandih Batu.
		16.	Tapi aluh sambang sama batu langena nyamah randam hakaluwah lingu.
	9	17.	Urun tiyawu manggatang pating suah batu lawang paruntaran.
		18.	Atun lingun uluh indang apangm huran manyu bitin lumpat balai Teluk Tapekung.
	10	19.	Dia memen jete kuangku esu ela itung sama jaman mardeka.
		20.	Kumin tingang dia lunuk ngarangkaa bitim lapas Sanggalang lumat.
	11	21.	Dia usah buem nantuar jar lingum esu bitim simbel jari kamasan lingu.
		22.	Simbel ikau kamasan lingu lawin humbang bulau bertutus bukuu.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	12	23.	Telu puluh lingum nansakei karawang lempang tantuwung tunggal.
		24.	Anak bakei taruk katapang matei nitik hapan pulang langgei.
	13	25.	Teseke bewei kalingun sambang hariak nanjulu kilau riak kalawau lampang tumbang danau.
		26.	Pandang tege karendem garu haringki tingkah pahi laut Bukit Liti.
	14	27.	Nete-netep garing pandukam munduk bapa Kardius naharep sambang ikei batambing bahing.
		28.	Metuhm garing tabela belum huran ruhung bagantung lewu Bukit Katengkan Penyang Jakarta Runjan.
	15	29.	Bitim nyambung sakola gantung kea uras Sambang karangkan lingum.
		30.	Dia balandung limbah lunuk hakaja patingh bitim hatuen tingang mangkungan lunuk.
	16	31.	Bitim namuei pulau tanah Jawa hapan lasang riwut panangkaje andau.
		32.	Atun tarung kahalinci ruhung umba nyarurui tarung esungku Siren Rangka, B.A.
	17	33.	Imbul jagung takuluk bereng aju awa tumbang mantangai, atun untung siat bereng nara kapalii bakarunya tinai.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	18	34.	Timpung Raja are hararahan bihing parit lunuk belum mamua bulau.
		35.	Tapi aluh Sambang ikei sama batu lalangena nyamah randan hakaluwah lingun sambang.
		36.	Bajanda itah hasambau tingkah bahan dahi-ang.
	19	37.	Awi tawangku talatai riwut tarungm indu Tunding bagantung lewu talajuk sawang.
		38.	Taru-tarung bagantung lewu talajuk sawang tapi puna Tarantang lewu kamapan banama
	20	39.	Hatulang dengan riwut liau sampai mendeng masin baruda.
		40.	Anan tinting sarui batentang mingkes ajung miar bamasin.
	21	41.	Jarang ulih kulau ije beken nyarurui kambang tarungm babalang.
		42.	Simbel kamasan lingu tawam tambang tutuk riwut lawu.
	22	43.	Tesek bewei kalingun Sambang hariak kilau riak nyalung saran karangan.
44.		Ampin duhung sama kamasan lingu kuaa maku halaut lunuk belum mamua bulau.	
23	45.	Arum indang manyun garing tukang tuyang mampahayak bahing karungut.	
	46.	Dia Sirem karenden palempang tun, awi mam minam pulang tanggui jarak karendem.	

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu-nya II	24	47.	Bitim nuntung sakula gantung mangat tau duhung kamasan lingu.
		48.	Atun tarungm tinai lampang babalang hatu-en tingang mangkungan lunuk.
	25	49.	Bitim duhung kamasan riwut lingu humbang bulan batutus bukuu.
		50.	Namuei balai rahasan antang manykup kaji akan dining diri.
		26	51. Jete bewei rawei Sambang hemben nduan hambela ketun.
			52. Jetun bewei rawei Sambang mandahan umur itah sama panjang.
	27	53.	Tingkah tanggui rata pantin karendem kueh kalian pantir jarah karendem.
		54.	Isut bewei kakurang kuangku jumban sangkum Sambang sama batu langena.
	28	55.	Ngita-ngitar garing kapandukan munduk indu Ana naharep panting sumping Sangiang
		56.	Ngisat sihung tampe jenam bajanda tambu Nuis naymbewa pating Bungai jalayan.
	29	57.	Kilau betet sambang ngalingkang kayu jarau nglimbang lingu bawin tingang ije kadan-dang.
		58.	Ie timbul pahatawang karendam guhung ringik baringkin rabia tisik Tambun.

(1).	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	30	59.	Dia balandung tahi limbah lumuh hakaja patingh.
		60.	Kuangku mahunang ulek Tambun hatamuei labehu.
	31	61	Tahi bagantung danun kurik tiak pungal Raja tege tarungan jumban habambang batu.
		62.	Aluh bitim jumban habambang batu dia huang pati bahandang.
	33	63.	Ie lunuk belum mamua undan bihin bagantung lewu kamapan banama.
		64.	Are tutu mambuung pati bahandang mambuung Tambun repang garantung.
	34	65.	Nanyu lunuk belum mamua undan bagantung lewu kamapan Banama.
		66.	Nantekei rabia tisik Tambun hapan manyauk liau randin tandang.
	35	67.	Jaka simbel bitim langena tabasaa indu Ana bilak basaluh jari bulau taluh.
		68.	Kurang sihung due lain tamba Nuis ije pandai nantepen karendem.
	36	69.	Bawin humbang bitim batutus bukuu ngambang riwut bulau Sangkalemu.
		70.	Habinei rendan hatarusan lawas ngaja salatan rabia sangkaluyai.
	37	71.	Parit lunuk belum mamua ea bulau palus parit riak bahing Sambang.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karunya II		72.	Ayah palempang baras bulau ia lampang palus ayah salatan babahingan garu.
	38	73.	Biar garu liang sampalangan bunu tingkah halaun karendem malempang garu.
	39	74.	Indang apangm metuh bitim kuangku esu tame balai Teluk Tapekung.
	40	75.	Indang apangm metuh bitim kuangku esu tame balai Teluk Tapekung.
	41	76.	Guhung nusan piting tambarirang manahak hanyi.
	42.	77.	Duan jari takap bangu esu samuei balai rahan antang.
		78.	Dinun kantarak inangh tiun ngjam sali sampenan dahiang.
	43	79.	Telu puluh lingum nansakei bapa Hawun karawang lempang tantuwung tunggal.
		80.	Pandang katun tisui garu mandahan rajaki rata mandai.
	44	81.	Narai kasalah riwut lingun ketun ruhung palas parit karungut ikei jalahan sambang.
		82.	Tinai bewei katapas bangkar karendem bunu patin dan garu liang sampalangen.
	45	83.	Tapi aluh sambang uras balu lalangenanya mah randan hakaluwah lingu.
		84.	Aluh garu ikei liang sampalangen tingkah halaun karendem malempang garu.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	46	85.	Balitam garantung pantu manyun babahing-an hirim burung ewen minam mamam.
		86.	Bitim duhung kamasan lingu humbang bulau kan katun.
	48	87.	Jete bewei sambang hemben nduan hambe katun.
		88.	Katun tisui garu matuk dinun kejuretan etuh.
	49	89.	Narai kasalaa riwut lingu ruhung parit lunuk belum mamua bulau.
		90.	Isen kalain karendem palempang ketun bunu ayah palempang baras bulau lampang
	50	91.	Hemben batuyang rundung ulek riak pe-nyang nyarantai karendem ewen minam ma-mam.
	51	92.	Atun tarungm tinai panju-panjang bitim ta-mat sakula gantung.
	52	93.	Hemben ndua hambekan katun bagantung lewu itah Gadung batu.
	53	94.	Amun lain tisui garu njakah mukah akan laut lumbah.
	54	95.	Langena lunuk garu Sambang mandawen tandak langena batu intu Kasilun ruhung.
	55	96.	Aluh Sangiang ngalimbang tingang ije ka-dandang tingang je beken ela paramburup lunuk.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II		97.	Amun jalayan naraju Bungai dua kapating Bungai due lain isen manyabilui baras.
	56	98.	Ie bitim kilau Buhung pangkal Raja bagantung pulau tanah Jawa.
	57	99.	Bitim tingang mangkungan lunauk halawu paranakan Tambun Bupati.
	58	100.	Isen taturuk kerandem malempang anak balitan pulang pating karendem.
		101.	Urikm rawai pulu kueh maku urik haben- teng.
	59	102.	Dia panjang rawei Sambang hemben nduan hambekan katun.
	60	103.	Dia sala lingu nalatai ketun ruhung parit lunuk belum memua bulau.
	61	104.	Awi maman Sambang bapa Lambung nglim- bang tarungm huran lampang babalang.
	62	105.	Jari tamat huang balai Teluk Tepekung jeleng nyambung sakola gantung.
	63	106.	Haringgang manundun rabia tisik tambun jekueh baringen kamariun bumbungh.
	64	107.	Pulang pantin jarak karendem malempang renden rabia haturusan lawash.
	65	108.	Ela madu ruwei Sambang laya-layau gunaa akan tampayah rahian andau.
	66	109.	Baya lalai ketun tisuiku bunu patindan garu uras lingu sampalangen.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	67	110.	Aluh sambang ngalimbang tingang ije kadandang tinggang je beken ela paramburup lunuk.
	68	111.	Telu nyelu tanggar langit timbang tamat lingu nalatain.
	69	112.	Mepat taun karendem malempangm taraju lulus karendem
	70	113.	Ie balitem basikap nyarepa busun hatala hadurat nyarepa rabia hawar jarah karendem.
	71	114.	Pulang patin jarah karendem randan rabia hatarusan lawash.
	72	115.	Duhung ikan kamasan lingu kamasan murik tumbang jarawai pulu.
		116.	Urikm rawai pula bapa Titin nyamah duan jari takep bangu.
	73	117.	Lunuk tau indu umum tiwu lunak belum turus tungkep hai.
		118.	Baringen kaliasan habaras baringen tahijik paharuan datuh.
	74	119.	Aluh garu ikei lingu sampalangen bunu tingkah balaun kerendem menyalempang garu.
	75	120.	Dia sala hirah tisuiku tiun awi garu aku antang hiangm.
	76.	121.	Ulah indagn narantang bitim esu tau tungtung kambang nyahun tarungh.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	77	122	Nampara lunuk bitim barangkap patingh bapa Ison mandahang tarungm lampang babalang.
	78	123.	Jete bewei rawei Sambang hakalimbang riwut tarungm Babalang tisui garu naraju tintingm timbul betenteng.
	79	124.	Kutuh bewei karendem minum maman uras hapan manundun rabia tisik Tambun.
	80	125.	Jeleng bulau indu ampung lingum kapana-tau urun ruhung.
		126.	Puna bakal lunuk barangkap pafingh akan kambang riwut bahasan tarungm.
	81	127.	Amun sala rawei Sambang bapa Jantri manting nyampiringm akan bukit Tangkiling.
		128.	Amun lain tisui garu mam jelis keleh jakah akan laut lumbah.
	82	129.	Baya tapang riwuk lingun ketun ruhung sangkum Sambang batu melangkuang.
		130.	Nyamah kilau dawan biru indu teseng turu meneseng karungut Sambang awang junjun halu.
	83	131.	Tabe selamat lingu nalatai ketun ruhung je beken awi Sambang ngalimbang tingang ije kadandang.
	84	132.	Sentui selatan penalanjat pandang bititan nyampele paharingkin enum.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	85	133.	Hemban nduan hambekan katun bitin ba- gantung lewu itah gadung batu.
		134.	Pandang isen usah taharuk jarak karendem malempang balitam pulang pantin jaraha karendem.
		135.	Namuei Balai rahasan antang meyungkup kaji indu Dinding.
		136.	Jete bewei rawei Sambang hemben nduan hambekan katun.
	86	137.	Amun lain tisui garu halatingan pandang irit Bungai.
		138.	Amun hinut tisui garu jiret nyandik tan- tuwung tunggal.
		139.	Kueh maku halaut lunuk mamua bulau sama panyalah penyang ketun hinje simpei.
		140.	Ketun ayah palempang baras bulau lam- pang palus ayah kandayung garu.
	87	141.	Dia puji uluh saluh tarahan esu nangkenya karungut buem Sambang bapa Lambung.
	88	142.	Basampale basli ranggiran sampu dengan ma mamaut bulau lumpang tusu.
		143.	Bilak tapangasi uluh indang apangm hu- ran batanjungan panatan bitim urun ruhung.
		144.	Bilik tapasiren ewen minam mamam tam- balun nyaringkat balitan panuhan talajuk bunu.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	91	145.	Lewu Tumbang Sahai Kaharingan rundung ulek lawang jata.
		146.	Lewu Bukit ujan bulau rundung kereng rihem rabia.
	92	147.	Kurangku tahuruk jarak karendem tiun balitan pulang patin karendem.
		148.	Dia hayang pelek nyarurui esu Lui pelek apangm Damang Moses huran.
	93	149.	Isen ahui topen ngakati tiun katin maman bapa Kudi bihin.
	93	150.	Amun buah rawei sambang esu badehen nyimpei kampangan atei.
	1	150.	Are ampan baribu ampun Sambang awi helu ngalimbang tingen ije kadandang.
		151.	Paminta tebe baribu kali ia garu awi naeaju bungai due kapating.
		152.	Ampin kanuah anak Jata Lampang Sambang bitim ruhung hasambewa tanduk.
	2	153.	Balaku rantep garing kapandukan munduk ruhung nahingan rawei sambang batu lange-na.
		154.	Haji-hajip sihung tampujenam bajanda bunu nyalanen tisuike garu sampalangen.
		155.	Kutu-kutuh sampang laluhan karendem hapam nundun rabia kekah enun.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II		156.	Atun tarungm tinai lampang babalang apang tege kanuah tarantang raja.
		157.	Anan tinting paham batenteng mama tege kanyambung lulundung hatala.
	4	158.	Amun kalutuh talatai riwut lingum apang tau lunuk mating sratus.
		159.	Pandang katun tewang karendem pandai baringen tau mambung saribu.
	5	160.	Kulat suala kulat suala anak japun muhun ije due amun atun rawei Sambang sala balaku ampun jandau kadue.
		161.	En sabab pandung ringki-ringkin tambuhi; awi ringkin bumu habangkalan rangga.
	6	162.	Tinggang are ketun mengekei rentengh nangkenya karungut sambang bapa Lambung
		163.	Aluh dia tawan talatai lingum ruhung nyamah Sambang randan hakaluwah.
		164.	Tapi rawei indang apangm huran badehen nyimpeim kampungan ateim.
	7	165.	Niha-niha tinai babalang ruhung maniha tampung bulau pangkal raja.
		166.	Mala-malar salatan kilat tintingm bunu malar nundun rabia tisik tambun.
		167.	Basangelang umba mapan Banama bukti dengan mentang pain bukit panjang.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	8	168.	Ie lunuk hakaja la patingh nanturung lewu payung Nyahu.
		169.	Tambun hatamuei nyahendeng rundung Palabuhan Rambang.
	9	170.	Bagantung hulu danu baling ia lanting bitim mamumpung tabalien lantang penyang.
		171.	Balitam mejen kantarak guhung tunjung irit Bungai manampunan sapau lentem antang.
		172.	Ie bitim mahayang lewu kamapan Banama hatalatai lunuhan lunuk mamua bulau.
	10	173.	Palus nansaram riak Sambang bulau babua lewu payung Nyahu.
		174.	Hemben nduan hambekan katun ruhung lunuk belum ikaui parangkap patingh.
	11	175.	Matuk dinun jaretan etuh bunu tau baringen kumuriun bumbungh.
		176.	Mandahang ikau lunuk indu upun tiawu pananggak lewu kamapan Banama.
		177.	Baringen kaliasan habaras pentir rundung jakarta runjan.
	12	178.	Takuluk itah sama jari ngalapa balau kuluk uras Bupati rahian andau anak esu mam-basa ampin saritan sajarah gawi.
		179.	Rawei Sambang pa Lambung manampara ruhung hapan sapangingat layang.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II		180.	Tisui garun mana Sawang bunu mananggilau saparentas.
		181.	Harun lingun Sambang basalembang mana-munan humbang rendan tingang.
	14	182.	Are nyelu badahang nyelu hindai kanuah garing tarantangh.
		183.	Kuluk bulan mandahang bulau kurang nya-repa sihung lalundungm.
	15	184.	Ie ingalungm bulan bawin jata ruhung tarantangm lewum. tumbang tarusan.
		185.	Palus nyakuim kameluh busun hatala bunu panganak lawang mengigit.
		186.	Palus dehen lunuk pakungam ruhung akan ampung lingu nalataim.
		187.	Ie Tambun ngandawan labehu bunu indu hawar jarah karendem.
		188.	Ie manetep lewu kamapan Banama hayak netep lunuk pakungam.
	16	189.	Duhung kamasan lingu tawan tambang tutuk riwut lawu.
	17	190.	Dehen nyimpei kampungan ateim bintik batik tantuwung tunggal.
	18	191.	Hemben sihung kanahesan ringik nantepan karendem uluh mamam minam.
		192.	Sangkelang ngantung tangis kakarungut indangm nampaharing lingu nalataim.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	19	193.	Naniha. urun tiawu manggantung dawé sampai pandung kanumpuh bujang.
		194.	Malar singkar nyariangkat suluh dinun pandung kandurun sawakh.
	20	195.	Bilak tangis kakarungut bitim mina rida nyangkelang kulam garing ije beken.
		196.	Tatum kandayu balitam tambu rambu nyampale hamputan sihung due lain.
	21	197.	Bitim bulau ije tilai tingangamangkilat henda manyingah bentuk balai basara.
		198.	Balitam rabia due saga bahandang mamancar lantie nyampalak kabangkehan sali adat.
	22	199.	Are tingang linda mekei rentengh parit lunuk mamua bulau.
		200.	Hakutuk Tambun marau bihing ayah palem-pang baras bulau lampang.
		201.	Baya kasian riwut lingun ketun ruhung sangkum Sambang naniha bahingh.
	23	202.	Ayau tarungm naniha lampang babalang nyangkelang kulam garing je beken.
		203.	Ie tingang apangm gagal bitim mantang balai teluk tapekung.
		204.	Burung mamam nyarantai balitam nantame sali lawang kaharatii.
		205.	Niha-niha riwut tarungm nuel nyangkelang kulam garing ije beken.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II		206.	Mala-malar salatan kilat ia tintinganm sam- pale hamputan sihung due lain.
	24	207.	Kutu-kutuh tarungm lampang babalang Nuel nyangkelat kulam garing ije beken.
	25	208.	Kanuah batu tau tuntung ruwit tarungm ka- panatau je urun ruhung.
		209.	Akandahang penyang panggirik lingum kara- wang lempang kampungan ateim.
	26	210.	Tege panuhan pulang patenggau tege ra- nying pantiran.
		211.	Tambun ayah baras bulau lampang dengan ayah bambahingan garu.
	27	212.	Sarai Sambang mamam hasambewa tandukh metuh lunuk mamua bulau.
		213.	Hemben garu bapan hasambewa kaningh ka- bangkehan palempang baras bulau lampang.
	28	214.	Tege tinai tarungm babalang umba mangapir Tambun Bupati.
	29	215.	Bitim saluh pating kayu nyahu tau bambai tihak bandera.
		216.	Balitam rentar salampak sawang manyaru- rui turus rasusir ambu.
	30	217.	Namuei danum are babambai lingu kanyam- bung ruta.
		218.	Atun tarung kahalina bapa Antel halalian lewu itah Pandih Batu.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	31	219.	Bawin tingang ie mangkungan lunuk mahin jatun kanuah bulau ampung lunun.
		220.	Tingang hakaja lunuk dengan panggarak lewu lawang patahu.
		221.	Ie tingang ikan mangkungan lunuk pa antel pahapang panatau suluh batu.
	32	222.	Garing tarantangm bihin bapa Antel uras na-mean balai teluk tapekung.
		223.	Tege tarungm tinai kuangku Desa bapa Antel bitim narima Tambun manatum.
		224.	Panatau Duhung jari kamasam lingu puna Duhung jari pungal Raja.
		225.	Duhung ie pungal Raja umba mamimpin teluk teluk Tapekung.
	33	226.	Kilau malam jari tutuk tekaph jari turus ikau tungkup hai.
		227.	Kutuh tarung lampang babalang nyangkelang kulam raring ije beken.
	34	228.	Sangkelat dengan tarantang lewu palabuhan atun tingang parit lunuk.
		229.	Are ampun baribu ampun ikei sambang helu ngalimbang tarantang penyang lewu tarian antang.
		230.	Tarung Ruhung bagantung lewu tarian antang tapi panyalah penyang lewu teluk kalingu.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	35	231.	Awi kulam garing ije beken Ruhung manan- tum ampin kangasi lingum.
		232.	Tingang indum mandulang bulau kambang baras kamasan nampung riak hendan bulau.
		233.	Mahi jalaan Duhung tambungm penyang sama tau sarurui simpei.
		234.	Sama panyalah penyang hinje simpei eka lunuk hakaja patingh.
		235.	Jeleng kanuah bulau ampung lingum ruhung tau batu indu tuntung tarungm.
	36	236.	Bitim bagantung lewu tarian antang ruhung sangkelang mapan banama bukit.
		237.	Atun tarungm tinai lampang babalang ru- hung nambeleng sumping sambang bapa Lambung.
		238.	Bitim Duhung jari pungal Raja batu panun- jung lewu tarian antang.
		239.	Dia panjang rawei sambang ruhung hakalim- báng lingu nalataim.
		240.	Jetuh bewei rawei sambang mandahan umur itah sama panjang.
	37	241.	Metuh ngalimbang bumbung daren purun sa- gila nyaluh riak bulau tangkanyahan.
		242.	Rata tege balitan ketun ayah baras bakaja karendem umba pulang timbangan baras.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	39	243.	Baya tapangasi riwut lingun ketun Ruhung sangkum Sambang jari kananjung rangkang-rangkan.
		244.	Tapi aluh Sambang kurang lunuk garu mandawen tanduk nyamah randan kaluwah lingu
		245.	Metuh garing tabela belum kuangku aken mahapang lingun ewen Indang Apangm.
		246.	Ie Duhung bitim nantiha hatanjungan hiringh bagantung lewu jakatan runjan.
		247.	Jaka dia Lingun tingang buen dengan lingun uluh tingang indang.
	40	248.	Atun tarung kuangku bapa Dura bitim Duhung saluh tabasaa.
		249.	Dia balandung riwut tarungm babalang bitim wakil tihang bandera.
		250.	Panju-panjung riwut tarungm bapa Dura palus saluh Duhung ikau pungal Raja.
	41	251.	Bitim bagantung lewu palabuhan banama Duhung bambai pantis kilat lumpung matan andau.
		252.	Tege tinai riwut tarungm umba balai paseban Raja ain garing sukah lumpung matan andau.
		253.	Tende umba bitim buang balai paseban Raja tende mangambang bulau pungal Raja.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	42	254.	Lunuk ikan barangkap patingh hayak lunuk ikau upun tiwu.
		255.	Dia panjang rawei Sambang bapa Duraa sarai itah hasambewa tandu.
		256.	Amun buah rawei Sambang dehen nyimpei kampungan ateim.
	43	257	Teseke bewei kalingun Sambang hariak kilau riak nyalung saran karangan.
		258.	Mangkalimbang bumbung daren purun bagantung labehun parung mangentang.
		259.	Basangkelang tarantang lewu Tumbang Rasau ruhung dengan tarantang lewu pandih batu.
		260.	Hatamuei riwut lingun Ruhung dengan Duhung taranjun lunuk.
		261.	Pea tan kabeken Ruhung sama panyalah penyang ketun hinje simpeih.
	44	262.	Ruhung nangkenya talatai lunuk mamua bulau dengan nangkenya karungut ikei Sambang.
		263.	Tapas lunuk garu Sambang mandawen tandak tapas batu indu kasilun Ruhung.
		264.	Junjun helu ampun baribu ampun Sambang kilau peteng susun tapih pindun.
	45	265.	Nauh ije lewu mahawang itah huran jaka dia kilau ije parung mahawang.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	46	266.	Bau metuh bitim nganggarung lingun indang- apang bagantung lewu Tumbang Rasau Ru- hung.
		267.	Basangkelat bitim tangis kakarungut dengan maut bulau lumpang tusu.
		268.	Sangkelang pantang pain bukit panjang apangm mandulang bulau baliat.
		269.	Basangkelang tingang indangm mendulang bulau kambing baras.
		270.	Amun manampung bulau pungal Raja ha- pan manahur balan telu tapekung.
		271.	Atun itung tingang apang indang bapa Gutil manyu bitim nanturing batang danum bila ampah timpung.
	47	272.	Ie gantung halalian buli bitim huran palus ngaragan balai teluk tapekung.
		273.	Halawu tarantang lewu Lawang Patahu la- laus lunuk hakaja patingh.
		276.	Dia tahi tinai tarungm babalang Ruhung ha- hatuen tingang bitim mangkungen lunuk.
		277.	Atun tarung bapa Gutil bagantung danun are habambai.
	48	278.	Bakal batu tuntung riwut tarungm nyangke- lang kulam garing ije beken.
		279.	Tuntung tulus karangkan riwut lingun bapa Gutil tarantangm humbang bulau batutus bukuu.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	49	280.	Garing tarantang anak esum kilau tuwe ije kabungkal.
		281.	Hemben nduan hambekan ketun riwut tarungm jari mangambang.
		282.	Dia usah nantuaajar lingum Ruhung bitim Duhung kamasan lingu.
	50	283.	Ngumbang bulau sangkalemu kamasan murik Tumbang Rawai pulu
		284.	Narai mawi nyalu riak bulau tangkanyala awi riak Ruhung are hapungkal hiringm.
		285.	Hatamuei riwut lingum ketun Ruhung dengan Duhung tarajun lunuk.
	51	286.	Baya pangasi riwut lingum ketua Ruhung sangkum Sambang batu lalangen.
		287.	Tapi kueh tau Ruhung nahalaut talatai lunuk bulau panyalah penyang ketun hinje simpei.
		288.	Asi-asi lingum tingang apangm hatanjungan kambang riwut tarungm.
	52	289.	Atun tarung indang apangm huran manyu lunak hakaja patingh.
		290.	Dia balandung tarung tinai babalang bitim tingang mangkungan lunuk.
		291.	Dia tahi bitim limbah tingang mangkungan lunuk palus kanuah garing tarantangm.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II.	53	292.	Tutu bitim Duhung kamasan lingu kinyap ngantung raweim balem.
		293.	Humbang bulau batutus bukuu ngambang riwut bulau.
		294.	Amun buah rawei Sambang dehen nyimpeim kampungan ateim.
		295.	Jete bewei rawei Sambang mandahan umur itah sama panjang.
	54	296.	Tege bewei kalingum Sambang ia hariak ngalimbang tingang are mekei rentengh.
		297.	Parit lunuk mamua ia bulau babua lewu are barabambai.
		298.	Sangkalang tarantang lewu jakatan la runjan sampale rundung-rewen sanggalang.
		299.	Ampin jadi Duhung kamasan lingu Ruhung dia kabeken lingu malatai.
		300.	Isut bewei katapas parit karungut Sambang sangkum mamam Sambang bapa Lambung.
		301.	Lewu rangkang lamiang tundung sahep bulau.
Karu- nya I	10	302.	Lewu tanjung nyahu-rundung tarian antang.
		303.	Lewu tambak raja-rundung teluk kalingu.
		304.	Lewu pansih nyaring-rundung tampung lamiang.
		305.	Lewu lawang patahu-rundung teweh dare.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu nya I	13	306.	Lewu Jakatan runjan-rundung banjang tala- wang.
		307.	Lewu dandang taheta-rundug riak bulan tarian antang.
		308.	Lewu Pandih Batu-dundung Jakatan runjan.
		309.	Lewu lawang kaharingan-rundung banjang tarahan.
		310.	Lewu rahan karuhei-rundung lawang ban- selan.
		311.	Lewu jakatan runjan-rundung ampah dare.
	14	312.	Lewu Lantar Santagi -rundung ampah sam- bang.
		313.	Lewu Tanjung Bereng Jalingu-rundung Tum- bang Danau Pinang.
		314.	Lewu ulek lawang jata-rundung riak pantun sambang.
		315.	Lewu ulek tajahan-rundung lawang patahu.
	15	316.	Lewu Juking panjang-rundung ampah barun.
		317.	Lewu Banjang jata teluk hanselan-rundung lanting lamias lasang tapang.
		318.	Lewu teluk Sangkalemu-rundung lawang sangkalunyai.
	16	319.	Lewu lunuk rahan-sangkalemu-rundung jaka- tan runjan labehun sambang.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya I	17	320.	Lewu dandang taheta-rundung lawang nya-ring.
		321.	Lewu ulek lawang jata-rundung lawang rakan
		322.	Lewu Tubang Sahai bulau-rundung ampah barun.
		323.	Lewu dandang taheta-tarian-rundung ulek lawang jata jamban nyaring.
		324.	Lewu jakatan runjan tanjung lelung runting-rundung pandih batu luwuk pasang nyahu.
	18	325.	Lewu bukit payung nyahu-rundung kareng ngajang ganggerang.
		326.	Lewu tajung nyahu-rundung ujan bulan.
		327.	Lewu ulek galumbang gajah-rundung sahai tambarirang.
		328.	Lewu pulau nalambang tambun-rundung nusa ngandirih tingang.
		329.	Lewu ampah talawang-rundung saheb bulau.
	20	330.	Lewu bukit jakatan runjan-rundung kareng ulek lawang jata.
		331.	Lewu bikit jakatan runjan mihing banama-runding pandih batu luwuk pasang nyahu.
		332.	Lewu dandang taheta-rundung tarian antang.
		333..	Lewu pasang darah-rundung karangan penyang.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya I	21	334.	Lewu tajahan antang-rundung ulek tahan banama.
		335.	Lewu bukit jakatan runjang-rundung kereng ujan bulau.
		336.	Lewu jakatan runjang-rundung lawang kaharingan.
	22	337.	Lewu jakatan runjang-rundung rewan sangalang.
		338.	Lewu tanjung hanyi-rundung karangan penyang.
	23	339.	Lewu dandang taheta-rundung jamban hatei.
		340.	Lewu tanjung nyahu-rundung ngajang dandang tingang.
		341.	Lewu tanjung sangkalemu-rundung tumbang tarusan.
		342.	Lewu Bukir lawang jata-rundung kereng jakataan runjan.
	24	343.	Lewu tarian antang-rundung ulek lawang jata.
		344.	Lewu lawang nyahu-rundung riak bulan.
		345.	Lewu Tumbang Rasau ruhung-rundung pu tak hajunjung penyang.
		346.	Lewu dandang taheta-rundung jakatan runjan.
		347.	Lewu teluk lawang jata-rundung riak rawing.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya I	26	348.	Lewu mandarit garing-rundang mandurut bulau.
		349.	Lewu bukit Tumbang Raja-rundung kareng timbul kanaruhan.
		400.	Lewu talian lanting-rundung tumbang sahai irit Bungai.
	27	401.	Lewu tanjung rendan-rundung tarian antang.
		402.	Lewu Pandih batu jakatan runjan-rundung lawang kaharingan.
		403.	Lewu pandih batu jakatan runjan-rundung rahan runjan lawang pihing.
	28	404.	Lewu jakatan runjan tumbang jalan hatetei-rundung tihang Bandera palabuhan Lasang.
		405.	Lewu jakatan runjang lawang hanselan-rundung pandih batu luwuk pasang nyahu.
		406.	Lewu jakatan runjan luwuk lelung runti-rundung palabuhan sambang.
	29	407.	Lewu teluk ambun bagantung-rundung enum batuyang.
408.		Lewu luwuk mihing runjan-rundung karangan penjang.	
409.		Lewu pasang darah-rundung teluk kaharingan.	
	30	410.	Lewu jakatan runjan-rundung palabuhan Sambang.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya I		411.	Lewu Tihang Bandera -runding palabuhan banama.
		412.	Lewu taweh dare karangan penyang-runding ulek riak mihing.
	31	413.	Lewu karangan penyang-runding ampah ta-lawang.
		414.	Lewu tihang Bandera karangan penyang-runding ampah dare pasang darah.
		415.	Lewu Tewai Sanggalang-runding lelak rawan
	32	416.	Lewu Dandang tajahan-runding ulek lanting.
		417.	Lewu Taweh dare-runding tahutun pantar.
		418.	Lewu ulek tajahan-runding talian lanting.
	33	419.	Lewu lawang jata-runding tarian antang.
		420.	Lewu Juking sangkalemu-runding tanjung untung.
		421.	Lewu Pandih Nyaring-runding ulek sangkalemu.
	34	422.	Lewu ulek jakatan runjan-runding dandang nyaring.
		423.	Lewu jakatan riak penyang-runding saluhan ringkin paturung.
		424;	Lewu Dandang Ruhung riak Sangkai sangi-ang-runding tihang pulang ringkin nariung lunuk jalayan.
	35	425.	Lewu Dandang bulan-runding teluk santagi.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya I	36	426.	Lewu ulek lawang nyaring-rundung riak hanjaliwan.
		427.	Lewu tetek dereh-rundung pasang rawan.
		428.	Lewu tatean Rambang-rundung ulek kalingu.
		429.	Lewu Tanjung Talampe-rundung riak enteng.
		430.	Lewu Timang Bungai-rundung riak luhing.
	37	431.	Lewu ulek lawang santagi-rundung titik Nyaring.
		432.	Lewu Tumbang sahai lamiang-rundung ulek lawang Nyaring.
		433.	Lewu Payung nyahu-rundung ngajang ganggerang.
	38	434.	Lewu Tarian-antang-rundung salampak sawung.
		435.	Lewu riang bulan-rundung ampah tapang.
		436.	Lewu Bukit Penyang nyahu-rundung kereng banama saluh.
	39	437.	Lewu tarian antang palabuhan banama rundung tanjung bulan ulek lanting.
		438.	Lewu ulek jata-rundung tarian antang.
		439.	Lewu jakatan runjan-rundung mihin dare.
	40	440.	Lewu Dandang taheta-rundung riak hanselan.
		441.	Lewu Dandang taheta-rundung teluk ulek sahai samben.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karunya I	41	442.	Lewu teluk sangkalem-rundung tumbang jalan hatetei.
		443.	Lewu Dandang taheta-rundung tihang nam-bahua.
		444.	Lewu Ngajang kanderang tingang-rundung tumbang jalan hatetei.
	42	445.	Lewu Lawang jata-rundung ulek tajahan.
		446.	Lewu Taweh dare-rundung tahutan pantar.
		447.	Lewu Dandang taheta lanting nangkulek teluk-rundung tarian antang banama malik palabuhan.
	43	448.	Lewu Dandang taheta hayak garantung nyahu-rundung dandang ruhung rawei Raja.
		449.	Lewu Tanjung Rahan-rundung karangan garu.
		450.	Lewu Pasang darah-rundung karangan penyang.
	44	451.	Lewu ulek lawang jata-rundung riak bulan.
		452.	Lewu Talajuk sawang-rundung mihing lamiang.
		453.	Lewu tarian antang-rundung tumbang riak sambang.
	45	454.	Lewu Dandang taheta-rundung ulek garantung nyahu.
		455.	Lewu Timbuk bulau bukit-rundung suhun bulau baliat.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karunya I	46	456.	Lewu Tewai Salingkat-rundung ulek lampang jata.
		457.	Lewu lawang jata-rundung talian lasang.
		458.	Lewu Tanjung Nanyi riak Nyahu-rundung karangan Penyang pasang darah ringkin ganggerang.
		459.	Lewu Tanjung riak bulan-rundung pahalendang Tanjung.
		460.	Lewu Tanjung Talampe-rundung rakeran dandan.
	47	461.	Lewu Teluk kalingu-rundung kandorang tingang.
		462.	Lewu tajahan antang-rundung tarian antang.
		463.	Lewu ulek lawang jata-rundung tewai rendan.
		464.	Lewu Tumbang Sahai bulau manipin-rundung talian lasang.
	48	465.	Lewu Dandang taheta-dundung ninggang tajahan antang.
		466.	Lewu riak palabuhan garu-rundung kabangkehan jalan hatetei.
		467.	Lewu palabuhan banama-rundung tihang badare sahep balai.
		468.	Lewu Tanjung Nyahu kamapan banama-rundung pandih laut janimbau ajung.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karunya I	50	469.	Lewu Tumbang Danum lendai tingang-rundung tampujakan guhung lentur santagi.
		470.	Lewu Pandih laut-rundung banjang hariran.
		471.	Lewu Tarian antang-rundung palabuhan lanting.
		472.	Lewu Tihang Bandera-rundung talian surat Raja.
	51	473.	Lewu Ampah bulau pungal raja-rundung sahep bantilan timpung.
		474.	Lewu Salampak Sawang-rundung pasang Nyahu.
		475.	Lewu Tumbang Sahai hapasang darah rundung talian lanting.
	52	476.	Lewu Pasang darah Tambun-rundung riak ringkin Penyang.
		477.	Lewu Talajuk sawang-rundung palabuhan sambang.
		478.	Lewu palabuhan banama timbuk bulau baliat-rundung riwut tarung tambak rabia leket.
	53	479.	Lewu Timbuk balau bukit-rundung tumbang tahanjungan tarung.
		480	Lewu pulau nalambang tambun-rundungn nusa ujung rawing.
		481.	Lewu Payang Nyahu-rundung ngajang ganggerang.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karunya I	54	482.	Lewu Pandih batu-rundung jakatan runjan.
		483.	Lewu teluk santagi-rundung lawang mansigit.
		484.	Lewu tariang antang-rundung ulek tumbang tarusan.
	55	485.	Lewu Tawang dare-rundung tahutun pantar.
		486.	Lewu Dandang taheta-rundung tumbang sahai lamiang.
		487.	Lewu pandih batu-rundung ulek kalingen.
	56	488.	Lewu Lentur Santagi-rundung mihing dare purun Sambang.
		489.	Lewu Tanjung Rondan-rundung salampak sawang.
		490.	Lewu Tumbang sahai nalumbang rahan-rundung lawang jata teluk mansigit.
	57	491.	Lewu Payung Nyahu-rundung pantun Sambang.
		492.	Lewu talian lanting-rundung namputer bulan bawin riwut.
		493.	Lewu Dandang taheta-rundung riak karuan.
	58	494.	Lewu lawang jata-rundung tarian antang.
		495.	Lewu Teluk Hatanjung-rundung lawang hatetei.
		496.	Lewu Tihang Bandera-rundung palabuhan banama.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karunya I	59	497.	Lewu riak bulan-rundung tanjung rendan.
		498.	Lewu kanderang tingang-rundung saheng-kuk burung.
		499.	Lewu Salampak sawang-rundung tanjung riak bulan.
		500.	Lewu Lawang Patahu-rundang ulek tajahan.
		501.	Lewu Talian lanting-rundung timbuk salam-pit uei nantihan bukit
		502.	Lewu Tanjung Taweh dare-rundung luwuk tahutan pantar.
Tawur	1	501.	Puna nampaluaku Bitim pajanjuri siam hai sandehem parung.
		502.	Naoahanjungku salitam panatekei gusi renteng bapampang palu.
		503.	Palus nangkarajaku Bitim babalai pinggan nangkaulahku Balitam basali sarimburung laut.
	2	504.	Kuntep kamaran baun pinggau randan penu kaninggang panyalanting saran sarimburung laut.
		505.	Hayak hampisku Bitim hapan garu nukang bakalinda tingang.
	3	506.	Hapan mangkang Bitim bawi lius antang gila samuei.

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur	4	507. 508. 509. 510. 511. 512. 513. 514. 515. 516. 517.	Nyimaku Balitam umba manyan raja bahanjung tumbang danum pandang nakanan Balitan pawahang habinei lawu kenyui rawen mangaja. Tarahunduk lambat ganam ngamandukan baun pinggan randam. Tarahekeng lawah labatam bajanda saran sarimburing laut. Handung tawangku panalatai kilau bulan mating malawit daree. Batuana pamalempangm ruwan bujang laut mapan banama. Puna salung Natalla Balitam bahanjung lawang langit, tman Jatta Bitim balua lawang labehu handalem. Hanambalut Bitim umba kalabien teras Kayu Erang Tingang, hasakupa Balitan homboh liwin uhing Kayu Andung Nyahu. Umba hasambalut tinai Bitim omboh Kayu Pampang Saribu. Palus Bitim pajanjuri hayak nyahu Batengkung manyelem kalang labehu handalem. Panatekei Balitam homboh kilat basiring manantame rantau timben. Ie Bitim sambang Jatta Balawang Bulau pandang Balitam hadere Kanaruhan Bapagar Hintan.

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur	5	518.	Hasambalut Bitim umba Balau Kambang baras hasakupa Balitam humbun rabia Kekah Karangan.
		519.	Palus mungkal Jatta Balawang Bulau Bitim ruwan punduk ruhung habangkalan Kanaruhan Bapagar Hintan Balitam tingkah letuk bunu.
		520.	Ie mintam Bitim halawu Lewu Bukit Bulau Ngantung Gandang pandang Balitam hadare Kereng Rabia Nunjang Hapalangka Langit.
		521.	Palus Bitim sambang Raja uju Hakanduang hayak Balitam nanturung Kanaruhan Basakati.
		522.	Hayak Bitim hasambakut Danum tusan Detau Raja Uju Hakanduan, palus Bitim tarantang Putir Selung Tamanang, mintan Balitam tarakep Raja Angking Penyang.
	6	523.	Ie Bitim nyelung awi Putir Selung Tamanang kajadian manjadi Parei Manyangen Tingang.
		524.	Hayak Balitam mungkal awi Raja Angking Penyang saluh manjadi Pulut Lumpung Penyang.
		525.	Ie Putir Selung Tamanang nangkaraja Bitim babalai Uju Pati Bahandang Tabala Raja.
		526.	Raja Angking Penyang nangkaulah Balitam Basali Uju Tambak Galungan Penyang, hanya Kapek balulang Balau.

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur		527.	Ie Ranying Hatalla Langit tantahian huran nyantah bulau balawan tunduk nantun tingang esuu pantai danum kalunen.
		528.	Eleh Jatta Balawang Bulau tutuk panambalun tambun nyundung rabia kening nureng antang tiung luwuk kampungan bunu.
		529.	Tapasangkum kajalahan tingang esuu pantai danum kalunen kawan antang tiung luwuk kampungan bunu kurang rabia Hatalla tambung nyamaa.
		530.	Ie Ranying Hatalla Langit hemben huran masi kajalahan tingang esuu pantai danum kalunen.
	7	531.	Manyahuan Raja Angking Penyang mukei tambuk galungan penyang.
		532.	Nyankelan Putir Selung Tamanang basangkurang pati bahandang tabala raja.
		533.	Palus nyahuan raja Angking Penyang nangkara Bitim babalai Palangka Bulau Lambayung bahalap nali bulau namburak ije sambang garantung rabia napiket due janjingan.
		534.	Hete Ranying Hatalla Langit hemben huran meteh mandehen Bitim rewan manyirat lanting garing.
	8	535.	Jatta Balasang bulau tutuk panambalun tambun manjanji manyiret Balitam tangkah mapak ulang garantung danum.

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur		536.	Bitim hadurut nanturing pantai danum kalunen.
		537.	Indu Jatta tuntung tahaseng pantai danum kalunen.
		538.	Balitam malentur manyahendeng luwuk kampungan bunu akan Hatalla tambing nyaman luwuk kampungan bunu.
		539.	Jaka tau balang Bitim akan teras tambang pantai danum kalunen, dia salan balang bitim akan duhung tuntung karangka linguu.
	9	540.	Hampuli Balitam indu luhung salungan luwuk kampungan bunu, isen hampuli Balitan pulang tabing jarak karendeme.
	10	541.	Aluh mandurut Ranying Hatalla Langit bara lawang labehun langit mahin ulih hadurut, balasang Palangka Bulau Lamayung Nyahu.
		542.	Pandang nampalampang Jatta Balawang Bulau bahanjung kalang labehuu handalem mahin ulih kalampangan bagentui Malambung Bulau Bapantan Hintan.
		543.	Jari badehen peteh Ranying Hatalla umba Bitim hemben huran.
		544.	Eleh jiret janjin Jatta Balawang Bulau tutuk panambalun tambun umba Balitam.

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur	11	545 546. 547. 548. 549. 550. 551. 552. 553.	Ie Ranying Hatalla Langit halaluan bitim balasang Palangka Bulan Lamayung Nyahu sali bayung antang mahakung penyang, bahalap nali bulau mamburak ije sambang garantung. Palus Jatta Balawang Bulau Nampalentur Balitam bagentui sali repang nakuluk tingang tau nganderang mampan balambunge, badaris nelun rabia hatampiket due pintun janjangan. Ie bitim masuh garing Tungket Langit, ngasuhan sihung gamalang hawun hyauh tanjung ambun. Lenda-lendang Bitim huran ngasuhan tunjung ambun telu puluh hatantilap. Linge-linge Balitam tutuk panambalun tambun manehus luwuk enum lime balas hatalampin. Ie mintan Bitim bahas halawu pantai datum kalunen pandang Balitam harende luwuk kam-pungan Bunu. Palus Bitim lenda-lendang bagantung lawang parataran tingang, oleh Balitam linge-linge batuyang liang panapian tambun. Palus kangkarungut Bitim bagantung lawang parataran tingang. Ulih kakandayu Balitam Batuyang liang panapian tambun.

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur		554.	Jaka pantai danum kalunen ngabaluma bidingku babalai petak sintel habalambang tambun, puna tau Bidingku belum kabayuran kilau bunu randan kangereng nyaring.
	12	555.	Amun lunuk kampungan bunu nampaharing Balitangku basali liang deret habangkalan karingan pandai Balitangku haring kabarengan tingkah rentang nanggalung bulau.
		556.	Jaka pantai danum kalunen atun pahawang itung ngalampangan Jatta bara kalanglabehu handalen.
	13	557.	Jaka atun pahawang huange pantai danum kalunen mandurut Ranying Hatalla Langit mahin ulih hadurut Balasang Palangka Bulau lambayung Nyahu, amun hajamban Bidingku babalai baupingga randan.
		558.	Jaka pantai danum kalunen hakanahan Bidingku tau batekang tunge kilau tabalian lantang penyang.
		559.	Puna Bidingku Jatta tuntung tahaseng pantai danum kalunen.
		560.	Hatalla akan tambing nyaman luwuk kampungan bunu.
		561.	Ulih nahingan bulau panapakan bengkel tingan tutuikai pantai danum kalunen hemben huran .

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur		562.	Nahingan riwut raweim, ulih kangkarungut manambang Bitim katambuan parataran tingang.
		563.	Palus tingang tutu ikei junjun helu malan balua parung, hayak manyantah bulau rantunan tanduke.
		564.	Palus paratuntun Palangka Bulau Lambayung Nyahu, ulih lenda-lendang katambuan lawang parataran tingang.
	14	565.	Bara hete tingang tutu ikei junjun helu handung hakatawan panalatai bitim parei Manyangen Tingang.
	15	566.	Kai-kai Bitingku andau tuh jari kanuah Jatta Lampang.
		567.	Panungkup luwuk kampungan bunu kanyambung Hatalla handurut.
		568.	Ulih hayak rantang pahalawang huang kajalahan pantai danum kalunen sambang Bitim tau indu Jatta tuntung tahaseng, Jakah rindang pahateluk kalingun luwuk, kampungan bunu nakep Balitam pandai Hatalla tambing nyamaa.
	16	569.	Mananggare gangguranan araa parei manyangen Tingang, nasuwa sasabutan bitii Pulut Lumpung Penyang.
		570.	Ie uluh tingang tutu palus imbit Bitim buli mantang parung hai balahehu benteng, nang-

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur	17	571. 572. 573. 574. 575. 576. 577. 578.	karaja Balitam babalai sambang garantung. Kilen kea pahalawang huang tingang tutu junjun helu ngabalumaa Bitim indu teras tambang, palus nyahuwa bawi kangumbang sinjang hapan pandang matan panyalanting langit. Palus nepe nyaratepung Bitim melai lisung panangkiling nyaring. Hapan halu lumpung tabalien, hayak palus nasurii Bitim hapan tapan hanakayun bulan, hapa narawang kahempeng kilau burung tingang. Ie bitim lampang putin garing hagagiring, pandang Balitam ulih timbul letak sihung naribayang antang. Palus imbite Bitim Mantang nyarandai purung hai malabeu bentenge. Nabasan rangkan panginan, umba balitam manindan siru datuh marantai ruange, nangka ulahe uras hakanyatan sukup. Bawa hatangkiau tingang tutu ikei junjun helu, reuk hadarema antang hiang ikei hemben huran, sama tingan hakampeleng rentenge. Umba tambun oleh hapampungan lingkate, bapumpung puseh papungan pating balawan randan.

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur		579.	Sama nyurung kabusuhe hayak minyup up-un pambulu mendeng, uras nuyang kabasuhan pambulu mendeng, uras nuyang kabasuhan hemben marinat pandung lawin balau panjang.
		580.	Ie palus sama batekang tulange, hahabantai sanaman, leka tiring hete nahakawat laut tingkah marau lanting raja.
		581.	Hayak mirang darah kilau laut lumbah, manyurung asii tingkah tanjung karangan penyang, sama bujur kapanduran aseng nyaman, sama belum hai bajanjewung kilau pisang tanggan tarung, datuh pajanjihau tingkah upun tewu nyawung.
	18	582.	Nanggare uluh pantai danum kalunen bitim Indu rangkang Panekang Tulang.
	19	583.	Nasuwa panungkup luwuk kampung bunu balitam Mina Runting Paniring uhate.
		584.	Hatalla pandai tambing nyaman pantai danum kalunen, Jatta tau indu tuntung tahaseng panungkup luwuk kampung bunu.
		585.	Mintan te hemben huran, uluh tingang tutu sama ngantung linguu tunggal kilau kanatu nyaring.
		586.	Homboh nunyang karendem ruwan nantahian sahlukung.

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur		587.	Sama metuhha karangka linguu, jadi hapungkal lingu nalatai, homboh matuk hajangka karendem eleh habangkalan karendem malempang.
		588.	Ie pandai kalunen hemben huran sama-sama ngantung lingue hariak ngabaluma Bitim, pangkap luwuk kampungun bunu tutuk panambalun tambun homboh manuyang karendem haringjin nampaharing Balitam.
		589.	Sama matuh hakarangka lingue, jadi hapungkal lingu nalatai homboh matuk hajangka karendem eleh habangkalan karendem malempang.
		590.	Ie pantai danum kalunen hemben huran metuh hagilau Bitim tijen petak sintel habalambang tambun.
		591.	Panungkup luwuk kampungun bunu hatuh karendem malempang Balitam murung liang deret habangkalan karangan.
	20	592.	Sama dirik tatak uru jajarupen perun tambun netes-netesan bajakah tinting tingang.
		593.	Dirik tatak bajei tanjung, teweng rindak karyun sangalang garing.
		594.	Eleh babalang bukit tangkanaan gandang.
		595.	Usang batenteng kereng saluhan tuwung.
		596.	Dumah pandang enat niring saran langit, rampe jamban kamarau ambu liu nukang

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur	21	597. 598. 599. 600. 601. 602. 603. 604.	kalang labehu. Batitis pantis batu bara jalayan hulu danum, karintik sahep rakeran durung hanjaliwan karatap pating balawan randam. Ie ulu pantai danum halunen kalanggawan apui tampun hakatuntung nangkan panungkup luwuk kampungun bunu bahe rumba bakatayap karangan. Ulih badandang petak sintel habalambang tambun, eleh batehang liang deret habangka-lan batu ampar banama. Ulih tingang sama mumpung renteng bentuk tana lumbah, oleh tambun rata kampungun lingkate bajanda sababeron tampai mirang. Basangkelang bitim basaki dahan manuk darung tingang dengan basaki dahan bawui samben. Basampale balitam bapalas pangisi piak rungkui ambun dengan bapalas pangiri antah ramuan penda bendang. Sama ngantung lingu hariak managalan Bitim, homboh nuyang karendem haringkin nampaharing Balitam. Awang hatue kanampan bunu, halanggawan tugal tamahas bukit nepe nyarandai petak sintel habalambang tambun.

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur	22	605.	Panungkup rayung kaninjek ruhung haduan tundang balawan kereng, mangarawang liang deret habangkalan.
		606.	Awang bawi kangumbang sinjang, mentang pasuk panangkiling nyaring.
		607.	Panungkup habinei panguling pahangan, nyalimbayung pasuk daren jumban bahandang.
		608.	Ie Bitim halawu petak sintel habalambang tambun jari balitam karenden liang deret habangkalan karangan.
		609.	Duan ije bulan tanggar langit Bitim jari marung petak sintel habalambang tambun.
		610.	Due panala matuk hawun Balitam mijen liang deret habangkalan karangan.
		611.	Eleh belum Bitim runja-runjat kilau bilis manyang manajak bahan batu mendeng.
	23	612.	Usang Balitam tapu-tapu ruwan jajawan tali nyarumat kumpai rarayun tanjung.
		613.	Telu bulan tanggar langit Bitim jari marung petak sintel habalambang tambun, puna bitim pandung kanampuh bujang, epat panala matuk hawun Balitam mijen liang deret habangkalan karangan, pandang balitan handiwung panaletai belum.
		614.	Belum bitim bauhat rantai sangkabilan bawake, haring balitam nambatang suling ri-

(1).	(2).	(3)	(4)
Tawur			ngan tingang, nbelum bitim habuku tisin pangaringkin bintang.
		615.	Haring balitam mandawen simbel randan hatampuli asaa, bakatantan saran salui panambayang antang.
		616.	Duan lime bulan tanggar langit, elet bitim handiwung kanyurung pusuu, banama bitim sarat puate.
		617.	Dinun jahawen panala matuk hawun, usang balitam pandung bapangku anake, ajung balitam penu dagangan.
		618.	Umbet bulan tagalan banama Bitim babaungkar puate, sukup bintang patendum balitam ajung baukey dagangaa.
		619.	Mamua bulau Bitim lenda-lendang ngampuh bahan batu mendeng, nangkenya lumpung matan andau, negekah rabia balitam linge-linge mananjala puruk batu manjangkalah kabanferan bulan.
		620.	Bitim hayak rantang pahalawang huang pantai danum kalunen lumbah.
		621.	Jaka rindang pahateluk kalingun panungkup luwuk kampung bunu, nureng balitam ngekah rabia linge-linge duan due katampoi mirang.
		622.	Leka dumah ampit bapumpung kawaa, balawau batimang anake, rantium ngandang baun luwange.

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur		623.	Rampe suhu mangandang hara jalaian hulu danum, pasang pusak bahanjung kalimbahan laut.
		624.	Kinjap bitim kanyaling putak bunter bara jalaian hulu danum, hiket Balitam kanarepang baren pasang pusak bahanjung kalimbahan laut.
		625.	Paleteng kambanga nyahun tarungan pahalawang huanga nampalelap kilat tingtingm jarah karendem
	25	626.	Basangkalang uluh pantai danum kalunen awang bajawah tatahh
	26	627.	Nanggare Bitim pampatei lumat, basampale panungkup luwuk kampung bunu ngantung kajuhau tentenge, nasuwa balitam pampusing nihau.
		628.	Andau kueh tau hai, puna jari badehen peteh Ranying Hatalla Langit hemben huran hayak Bitim puna bateras Nyalung Kaharingan Belum pandang isen tingkah katun oleh jiret janjin Jatta Balawang Bulau tutuk pambalun Tambun tege Balitam.
		629.	Andau kueh bitim tau matei lumat nyahu riwut tarungm ngumbang lewu mandereh danum.
		630.	Pandang isen Balitam pusing nihau tingkah katun, nyangkilan Salatan tingingm umban mangaja rundung lapamantai tambun.

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur	27	631. 632. 633. 634. 635. 636. 637. 638.	Jari sukup bulau tagalan ie Bitim masak manalajan tumpungm, eleh genep bintang patendum balitam luntuh naratium tundum. Ie pantai danum kalunen halangkawan samanan lantik nahaiyang tingang. Sama mantang pasukan panangkiling nyaring bakumbang tana lumbah uluh pantai danum kalunen. Homboh nyalibayung daren jumban bahan-dang bakalingkang tampui mirang panung-kup luwuk kampungan bunu. Ie mintan Bitim baratus gangguranan aram, pandang Balitam baribu sasabutan bitim. Nanggare uluh pantai danum kalunen Bitim, parei Senguk Tutuk Tunggal Parei Santan Mampan Jalan, Parei Tume Lawin Sinjang, Parei Samat Dawen Lunuk, Parei Tinjek Helat Batang, Parei Lantik Tungkung Banama. Ije Kalabien gangguranan aran nanggare uluh pantai danum kalunen Parei Uang Hanjalutung Tau Nuntung Karangkan Lingun Pantai Danum Kalunen Parei Uang Hanjalutung Tau Nguntung Karangkan Lingun Pantai Danum Kalunen Pandai Tambing jarak Karendem Panungkup Luwuk Kampungan Bunu. Ela Bitim antang basule huange, awi dia ulihku mise gangguranan erame, Isem Balitam kenyui parasingen kalingun isen panadiku miap sasabutan Bitim.

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur	28	639. 640. 641. 642. 643. 644. 645. 646. 647. 648. 649.	Ulihku mise dawen lunuk ije kapating, kurang ulihku mise gangguranan aram. Pandaiku miap batun karangan danum daun due kalawang baras isen pandaiku miap sasabutan Bitim. Ie pantai danum kalunen mumpung Bitim ngunte-nguntep karangking. Panungkup luwuk kampung bunu ngampeleleng Balitam manu-menu luwuk. Mintan te Bitim Jatta Tuntung Tahaseng uluh hila pantai danum kalunen. Hatalla pantai Tambing Nyaman panungkup luwuk kampung bunu. Awang junjun helu ngantung tulang balemu manamunan ulai rambun timpung. Tau ngantung tulang batekang mahambatai sanaman, pandang anan tutuk panambalun tambun manunyang uhat bajambulei ruwan ulai kapas danum laut. Pandai munyang uhat tiring nyakatan sendung bajungan danum. Ie Bitim hatarung puluh mangumbang kanarehan danum, pandang balitan batinting lime-balas, mangaja rundung hapamantai tambun. Mitan te, Behas . . . amun jatun ngantung Bitim hila jalayan hulu danum, teuluh manggau Bitim jaka kurang nunyang Balitam

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur	29 30	650. 651. 652. 653. 654. 655. 656. 657. 658. 659.	mijen tanjung hila ringkin karangan, te uluh najahan Balitam. Ie bitim betarung pulu nanguang jalayan hulu danum. Ulih batinting lime balas Balitam bahanjung tapajakan guhung. Ulih lungang linguk bendang bulau hadare dawee, lekale pulang-pilik pandung rabia hatabuhi bumbung. Hasahantak bahan batu mendeng hila jalayah hulu danum. Hakandas liang puruk batu ambu tanjung ringkin karangan, teneng riak guhung telu puluh hatuntung, rintuk ringkin kiham lime balas hatinggang. Dia salan balang batutuh hulau lelak bendang balua jalayan hulu danum, isen hampuli batingkai rabia pusun pandung bahanjung tunjung ringkin karangan. Bulau pajanjuri henda marung garing panalatak antang, rabia panalakei lantii bahanjung rupei lauk ranying manjukan. Sama duhung ngasuhan hiring najahan tarungm hila tumbang danum. Uras bunu ngauh ranggaa mantilung tintingm mijen tampalakajakan guhung. Sama ngantah Bitim indu Jatta tuntang tasengg, uras ngahat Balitam akan Hatalla tambing nyaman.

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur	31	660.	Ulih lungang linguk ipah laut kilau basandang duhung, leka pulang pilik pusuk rahing tarung ruwen batutus bukuu.
		661.	Humbang humpi tanjung rangas tingang ruwen bakampuh ragam, sandung sundai jajangkit layang tingkah balabuh sauh.
		662.	Lungang-linguk parara tuha tingkah barentang sambang bawi bulu, pulang pilik apin tasik ruwan bagiring gunting.
		663.	Halanyut pulau palabuhan banama, balipet nusa rakeran ajung.
		664.	Putang riut garing banjang raja bapakapu, ajung ijuh sihung pagar kanaruhan basalangking lime balas.
		665.	Dia salah balang mantap bulau pungkal raja, isen hampuli mengka rabia tisik tambun umba batetes bantilan timpung.
		666.	Homboh batatap tampung lamiang hayak tapaindah rarehan garing.
	32	667.	Sama duhung manarikan biring narutung tarungm hila jalayan hulu danum.
		668.	Uras bunu mananjak tanggaa nyahendeng tintingm mijen tunjung ringkin karangan.
		669.	Mangatah mangkarian Bitim akan Jatta Tuntung Tahaseng.
		670.	Mangat ngambili Balitam Indu Hatalla Tambing Naymaa.
	33	671.	Kalule kea, Behas . . . amun kurang uluh

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur	34	672. 673. 674. 675. 676. 677. 678. 679. 680. 681.	ngantung Bitim hila benteng danum, jaka tapas nunyang Balitam mijen kabangkahen karangan. Leka batarung pulu bitim balua hila hulu danum. Eleh batinting lime balas balitam bahanjung mijen tapajakan guhung. Ulih humpang-humpi tanjung taberan bungai habatang raying bunu. Lekaa tuang-tiup rantau kumpai basalimpuk tanggaleng. Umba usang-asuh tatekan humbang rendan tingang homboh urang-urik langisan haur garing. Dia salah balang buang ambun bangkang balanga tingang uluh hila benteng danum. Kueh isen hampuli sandung repang garan-tung panungkup kabangkehan guhung. Sama duhung narikan hiringg nyahendeng riwut tarungm hila jalayan hulu danum. Nakarian bitim akan indu Jatta Tuntung Tahasengg, homboh bunu ngasuhan ranggaa nanturung salatan tintingm mijen tapajakan guhung, ngembili balitam indu Hatalla tambing Nyamaa. Awii mangatah Bitim Indu Jatta Tuntung Tahaseng, mangahut balitam pandai Hatalla Tambing Nyamaa.

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur	35	682.	Ayau atun karangkan lingu ikei pantai danum kalunen.
		683.	Metuh lunuk belum mamua balau, pahala-wang huangg, pandang anan karendem malempang paungkup luwuk kampungan bunu.
		684.	Manalatai baras bulau lampang nyurut paneahh, jarah karendemm.
		685.	Amun tapas bitim mijen siam hai sandehen parung, kueh tau tuntung tulus karangan linguu.
	36	686.	Kurang balitam bahanjung lalang rangkang haramaung isen sambang jarah karendem.
		687.	Ayau atun karangkan lingu ikei pantai danum kalunen manutuh puruk mandawen bulau.
		688.	Pandang anan karenam tau tuntung tulus, amun tapas bitim mijen slipi tamiang ba-berang hanyii.
		689.	Eleh enteng mulang nahabaji gandang, kurang anan balitam bahunjung tantanguk talii babuku enteng, usang hahahnyii munus nahabahh rimpung miring penyang.
		690.	Hasaki darah randin tandang, bentuk lawang palataran tingang.
		691.	Hapalas pangiri metu rama sababerun liang panapian tambun.
		692.	Amun tapas bitim mijen kalata bayang antang, kueh tau tuntung tulus karang kanlingun, kurang anan balitam bahan-

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur	37		jung gusi renteng bapampang pulu, isen sambang sarene karendem palempangg.
		693.	Awi te mintan bitim Behas hai Regam, Regan Bulau Pungkal Raja Datuh Bambilian, Bitin Rabia Tisik Tambun.
		694.	Hai Regam, Regan Riak Hendan Bulau, Datuh Bambilian Bilin Lantin Rabia.
		695.	Hemben ndun hambekan katun Behas dia ulihku nandak Bitim panjang haka-lingkang Langit.
		696.	Matuk dinun jeletah etuh, isen pandaiku nimang Balitam ambu habambilit hawum.
		697.	Ela antang basule huangm tandakm dia panjang, kurang kenyui parasingen kalingum timang isen ambu.
		698.	Nandak nduan tahanggungam nantan nampa-lua ganam, kilau tambun belum.
		699.	Nimang dinun sali payan nandang marandit nampahanjung labatan tingkah ihing haring.
		700.	Dia memen Behas . . . di dai bitim batandak panjang bakalingkang langit, jeha balitam batimang ambu habambilit hawun.
		701.	Dia usahku nandak bitim panjang Behas puna jari cukup tandakm junjun halu, pandang isenku nimang balitam ambu eleh genep timang tutuk panambalun tambun.
	38	702.	Nduan hambekan katun behas pantai danum kalunen nyarurui Peteh mandehen

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur			Ranying Hatalla Langit dengan bitim ham-ben huran.
		703.	Matuk dinun kajuretan etuh paningkup luwuk kampungan bunu, natipen janji manjiret Jatta Balawang Bulau umba balitam tutuk panambalun tambun.
		704.	Jaka balang bitim akan Jatta tuntung tahaseng ikei pantai danum kalunen, dia salan balang bitim akan duhung luang rawei pantai danum kalunen.
		705.	Pandang isen hampuli balitam Hatalla tambing nyaman luwuk kampungan bunu, isen hampuli balitam bunu bamban panyaruhan tisui luwuk kampungan bunu.
		706	Misik ganam behas, kilau bawi kanurun batirah, mandukan saran panggahan randan, panekei labatan ruwan habinei umban mangantuk, bahekeng baun sari murung laut.
		707.	Tilang pandang lawin balaum panjang, mikeh atun nanjala bulau panampakan bengkelm.
		708.	Sarak salabian gundaim ambu, pandang anam ngalambu anting kanahan danum.
		709.	Nusangm bulau panapakan bengkelm, nahingan raweiku ije ambun andau tuh.
		710.	Niling antingm kanahan danum, nyereh salatan tisuikeu pandang kalaman katun.

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur	39	711.	Aku matuh mandehen Bitim kilau manjarat lanting garing.
		712.	Balitanku menjanji manjiret balitam ruwan napak ulang harantung danum.
		713.	Bau panalantai kialu bulan mating malawit daree batu enan, pamalempangg tingkah bujang laut mapan banama.
		714.	Kajalahan Tingang Esuu pantai danum kalunen bagantung lewu.
	40	715.	Ngantung lingu hariak Tampung sahur baragantung langit.
		716.	Nunyang karendem haringkin, tundun parapah batuyang hawun.
		717.	Akam tingang tututen mimbit bulau tampun papas, rabia tundun kalingking, darah belum, pangiri mahasing, danum kaha-ringan belum.
	41	718.	Ngajang timping hakabekenibantikei, nikap pahangan hakaliin balambang.
		719.	Guhung panuntungtahaseng, tangkalasan peres baratus ganguaranan araa tantabilan sampar saribu sasabutan bitii, penyang menteng, paturung, pahanyii.
		720.	Panyalembang untek pangarang atei, pandaris jalan, pabujur hukum, panyambah garing manarantang, panyahit sihung malalundung, panarung bereng pangambang

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur	42		bujang, duhung bahiring kalangkang aseng bunu barangga sangkabilan nyamaa.
		721.	Ela tingang tutu kurang nganggapung tingang esum pantai danum kalunen bunu.
		722.	Dia balang tingang esum pantai danum kalunen, saluh jari bulau tarehan, isen hampuli antang tiungm luwuk kampungan bunu lentar manamunan puya kalinti.
		723.	Sangkeleng bitim tingang tutu, manduh.
		724.	Basampale balitam antang liang nambuhak hila.
	43	725.	Sewut aran tandak lewu, aran tandak batang danum, aran tandak organisasi tandak Negara.
		726.	Jete petehku dengan behas, ela peteh tingang nangkalau lunuk.
		727.	Etuh janjingku umba balutam, isen janjin tambun manangkawet labehu.
		728.	Tapi handak tawangku bitim behas, puna humbang bulau batutus bukuu.
		729.	Bantuanaku pamalempang balitam, eleh rendan rabia hatarusan lawasa, puna bawi tau undu tuntung tutur pantai danum kalunen, leh habinei pandai tambing tasanan luwuk kampungan bunu.
		730.	Balang bitim akan jatta tuntung tahaseng pantai danum kalunen.

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur		731.	Dia balang aku minjam bitim akan luang raweiku ije andau etuh behas.
	44	732.	Hampuli balitam ind u tambing nyaman luwuk kampungan bunu, isen hampuli balitangku nisih balitam indu jamban panyaruhan tisuiku matuk pandang kilaman katun.
	45	733.	Tawurku sintung uju, kilat bupati balua baun penggan randan, hijen bahenda bahanjung saran sarimburung laut.
		734.	Halawu bumbung daren purun, harende pandung bulau tambun.
		735.	Ie palus nanggareku gangguranan aran ketun sintung uju.
		736.	Sama kitik hapangandang kilau bawi katurunan sangiang, uras rejar bapangasa ruwan habinei kasarungan jalayan.
		737.	Sama mantar bua pinang duan hanjenan kapantar bulau raja, homboh netat nyari-gantung manyang dinum hanjenan katetat habinei kanaruhan.
		738.	Lasang lumpang garu nakuluk tingang tau ngarungut tamparaa antang gila manamuei.
		739.	Ije, due, telu sintung telu hajakahanku bitim behas, lambung epat hataburanku balitam, akam ngajarian asepm pandang napalentur

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur		740. 741. 742. 743. 744.	balitam, jadi lasang. Asep garu gantui, lasang putir bawin tawur-ku sinting uju antang gila manamuei, gentui labatan behasku lambung hanya kanyut rawen mangaja, gantu-gantung baun tunggang parung, tuya-tuyang mandai babuakan siru. Sama gatang mendeng hayak putir bawin tawurku sintung uju, hayak neka-nekap behas tambak raja pelek antang manumuei, rata tarahingkat huma labatan behasku lambung hanya, hombok nawan busung hintan. Batanjung bentuk labahun parung, nanturung baun tunggang parung, malingkahan sababerun rantau siru, manyahendang bambuakan siru. Sampai baun tunggang parung, eleh taratuntun lasang papan talawang gantu-gantung ninggang, baun tunggang parung lasak bambuakan siru, lasang taratureng gentui tahawung antang tuya-tuyang nandai bambuakan siru. Etuh ruwei lasang papan talawang, lasang itah bawi sintung uju antang gila manamuei anan nyandui gantui tahawung antang, gentui itah habinei lambung hanya kenyui rawe mangaja.

(1)	(2)	(3)	(4)
Tawur	46	745.	Sama lumpat hayak puti bawin tawurku sintung unu, menjelem lasang papan talawang, rata jakat homboh labatan behasku hanya, manantame gentui rahawung antang.
		746.	Sama nanggar garing kapandukaa munduk, hayak letak hakaluwah behas tambah raja, rata nampahinut suhung kapahenaa bajanda, homboh najandan bajambulei busung hintan.
	47	747.	Jari sama tanggar garing kapandukaa munduk putir bawin tawurku sintung uju, eleh rata hajip sihung kapahenaa bajanda labatan behasku lambang hanya.
		748.	Palus mangkap bulau namburak, rata nguhas rabia tatambat keket, nasupit teken garing hajitaa paratar sihung, tingang nulak lunuk, tambun basangka baras.
		749.	Eleh kilat basangkelang dawen pinang sarayung leu, usang liu basampale eleh humbung katilambung nyahu.
		750.	Nyandar sala lalangaa tambun lawin palangkan pantar, nekap liwus tapajaa ihing sanggaran burung dahiang.
Karu- nya II	62	751.	Mamam sambang bapa Lambung kuangku aken puna Sambang batu lalangenaa.
		752.	Langena mamam Sambang bapak Lambung aken hayak langena batu indu kasilun Ruhung.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	63	753.	Tapas lunuk garu mandawen tandak hapan manalatai riwut tarung babalang.
		754.	Tapi aluh Sambang mamam lunuk tapas mandawen tandak randan kaluwah lingu nalatai Sambang.
		755.	Ingita-ngitar garing pandukam munduk aken bapak Tundan naharep karungut Sambang bapa Lambung.
		756.	Awii aturn riwut tarung babalang pa-Tundan nambeleng sumping mamam bapa Lambung.
		757.	Basangkelang indangm mapan banama bukit dengan mayun garing tukang tuyang.
		758.	Basangkelang indangm mandulang bulau kambang baras dengan mangku bindang talamping.
		759.	Amun bitim nambeleng riwut peres bihin aken indum hatulang bulan bawin tiruh.
	64	760.	Ie bitim namiha Duhung tanjungan hiringh suah batu lawang parantaran.
		761.	Naniha kangur humbang batutus bukuu nyangkelat kulam garing ije beken.
		762.	Atun tarungm kahalina bapa Tundan tame sakula Kaharingan Raja.
		763.	Tahi sakula Kaharingan Raja tuntung tulus lingu nalataim.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	65	764.	Bitim Duhung jari pungal Raja hete-hete lewu mahawangm balitam pulang selung kanaruhan hetuh kanih rundung matendum.
		765.	Tarung bihin bapa Tundan kilau due hurup bagawi bagantung paliarii.
		766.	Jama-jaman tangkasing babilem sanaman huntip lumpung matan andang.
		767.	Atun lingun indang apang pangilang paharim manyu lunuk hakaja patingh.
		768.	Bitim tingang Tambun ngandawen batuyang rundung tampung surat Raja.
		769.	Bitim ngalung bukit gantung ruhung sangkum batu saluhan tandang Haramaung.
		770.	Hasupa punduk sanaman mantikei tisan pungkak rawing Tempun Telun.
		771.	Ie bitim batarung kanuah jata kanuah panatau urun Ruhung.
		772.	Jari atun garing tarantangm bapa Tundan kilau lunuk belum barangkap patingh.
		773.	Ulah indangm narantang bitum pa—Tundan hapurun penyang karuhei tatau.
	67	774.	Tau tuntung riwut tarungh manggatang tarungh lampung lampang babalang.
		775.	Dia usahku nantuar lingum pa—Tundan bitin Duhung kamasan lingu.
		776.	Iiumbang bulau batutus bukuu ngumbang

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	68		riwut bulau sangkalemu.
		777.	Ngumbang riwut sangkalemu kamasan mutik Tumbang Rawai pulu.
		778.	Urikm Rawai pulu bapa Tundan dia maku urik habenteng.
		779.	Namueim balai rahasan antang manukup kaji indu dinding diri.
		780.	Bitim saluh tuwe ije kabungkal pupk ga-gantung buang riwut peres.
		781.	Rawai Sambang baya-baya manampa akan basa anak tabela.
		782.	Jete bewei rawei Sambang mandahan umur sama panjang.
		783.	Imbul jagung tak uluk bereng aju awa Tumbang Mantangai.
		784.	Andau kalingun Sambang saru-sarung hariak kilau sarung lawang baun andau.
	69	785.	Mangkalimbang bumbung daren purun ba-gantung bentuk labehun parung.
		786.	Metuh ngalimbang bumbung daren purun Sambang sagila nyaluh riak bulau tang-kanyahan.
		787.	Kilau etuh taluh kuangku ketun Ruhung ela halaut riwut bahing Sambang.
		788.	Dia puji uluh saluh tarahan ruhung parit riak bahing pantun Sambang.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	70	789.	Kilau betet Sambang ngalingkang tingang helu ije kadandang.
		790.	Sambang ngalimbang tingang ije kadan- dang ela tingang je beken paramburup lunuk.
		791.	Dia puji uluh buhen tingang amun naharep kajalahan Sambang.
		792.	Atun rarungm lampang babalang Ruhung jari nambeleng riak sumping Sambang.
		793.	Lunuk pakungam je-junjun helu Ruhung tege kanuah kea tingang mangkungan lunuk.
		794.	Matuhm bagantung lewu Bereng Bengkel handue kea tingang mangkungan lunuk.
		795.	Jari epat lunuk pakungam kuangku Ruhung akan kembang tarung babalang.
		796.	Atun tarung tinai babalang Ruhung ba- gantung lewu Bukit Ayun Hatanjung.
		797.	Bitim bagantung lewu Bukit Ayun hatan- jungan sangkelang mandulang bulau baliat.
		798.	Jari pangkalima hulu Panduha hantuen karuau hulu Rasau Pangkalima kea hulu Panduha Hamaung ikei hulu Bakung.
	71	799.	Metuh bitim bagantung lewu dandang taheta bitim saluh Duhung pungal Raja.
		800.	Bitim Duhung jari kamungkal Raja sang-

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	72	801. 802. 803. 804. 805. 806. 807. 808. 809. 810. 811. 812.	kelang Duhung garagam balai. Kamasan neneng riwut rawai bakahun tarah kayu hasansulang isii. Sampai Duhung ikau kananjung rangkang Ruhung tende duhung ikau pungal Raja. Are tutu baharan riwut tarungm Ruhung nyangkelat kulam garing ije beken. Hemben nduan hambekan katun Ruhung bitim Duhung bapayu dagang. Dia usah ku nantuajar lingun bitim Duhung kamasan lingu. Bitim Duhung kamasan riwut lingu humbang bulau batutus bukuu. Namuei riwut sangkalemu kamasan murik Tumbang Rawai pulu. Urikm Rawai pulu Ruhung kueh maku urik habenteng. Urikm Rawai pulu kuangku Ruhung nyamah ndun jari takep bangu. Namueim balai rahasan antang Ruhung manyukup kaji indu dinding diri. Dia panjang rawei Sambang manggalimbang lingu nalataim kurang ambu tisui garu manaraju karendem malempangm. Jete bewei Sambang mandahan umur itah sama panjang.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	73	813.	Imbul jagung takuluk bereng aju awa Tumbang Mantangai, atun untung siat bereng itah bakarunya tinai.
		814.	Kuan huang Sambang mangalimbang labehun parung hai malahabun bentengh.
		815.	Hemben huaangku ngalimbang labehun parung hai, sagila labehun parung hai pahalendangh.
	74	816.	Narai mawii labehun parung hai pahalendang awii nyingah renteng tingang Ruhung.
		817.	Tarantang penyang are pajanjuri balua lewu are hakaliling.
		818.	Tabe selamat lingu nalataim bapa Mille kai bitim atun tingang parit lunuk.
	75	819.	Nahingangku kambang riwut tarungm bihin metuhm nganggarung lingun uluh indang apangm.
		820.	Metuhm bagantung lewu jakatan Runjan ngagampung lingun uluh indang apangm.
		821.	Sangkelang asi-asi ulu indang apangm aken batangjungan bitim panatau urun Ruhung.
		822.	Kabantengan babalai bindang talamping bagantung pangkuan uluh tingang indangm.
		823.	Sangkelat bitim kuangku aken babalai garing tukang tuyang.
		824.	Metuh bitim babali garing tukang tuyang aken camat kakarungut uluh tingang

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II			indangm.
		825.	Mangarungut bitim kuangku aken najahan bitim rau indu tuntung tarung.
		826.	Niha-niha urun ruhung hatangjungan hiringh jari sauhung bumbung daren purun.
		827.	Amun indang tulak mapan banama bukit aken camat bitim babalai timpung entang tingang.
		828.	Amun indangm mapan banama bukit aken nyarurui lingun uluh tingang apangm.
		829.	Sangkelang apangm mantang pain bukit panjang teluk mandulang bulau baliat.
		830.	Basangkelat indangm mandulang bulau kambang baras naniha manampung riak hendan bulau.
		831.	Lumanampung bulau pungal Raja hapaa hatanjungan kambang riwut tarungm.
	76	832.	Jari suah batu lawang parantaran apang ninting bitim tame balai teluk tapekung.
	77	833.	Jari tuntung sakulan itung nampara Duhung ikau kamasani lingu.
		834.	Bitim pandung jari kanumpuh bujang atun lingun uluh tingang.
		835.	Lingum indang apangm narai mbua manyu lunuk hakaja patingh.
		836.	Ie lunuk hakaja patingh huran tarantang

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	78		lewu lawang patahu.
		837.	Tarantang lewu lawang patahu hila batang danum riak jamban Raja.
		838.	Jari dehen lunuk pakungan bapa Mille bagantung lewu lawang patahu.
		839	Dia tinai riwut tarungm Ruhung bitim Duhungjari pungal Raja.
		840.	Ulah indangm manarantang bitim bapa Mille tau tuntung kambang nyahun tarungm.
		841.	Puji camat Tamiang Layang Tumbang Malahi bitim jarah atun pamarentah.
		842.	Tinai tarung babalang bapa Mille camat wilayah lewu Palabuhan Lasang.
		843.	Tinai bitim camat wilayah hulu danum baling lanting.
	79	844.	Bitim matur jalan pamarentah bapa Mille bagantung lewu jakatan runjan Palabuhan Lasang.
		845.	Bitim danum lawang Pansiun bagantung lewu dandang taheta.
		846.	Kutuh bewei riwut tarungm babalang bapa Mille nyangkelat kulam garing ije beken.
		847.	Are baharan riwut kalingun jarang ulih kulam je beken mayarurui tarungm.
		848.	Hemben nduan hambekan ketun jari are garing tarantangm matuk danum kajaran-

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	80	849. 850. 851. 852. 853. 854. 855. 856. 857. 858. 859.	an etuh jari hatutuk sihung lalundungm. Rawei Sambang manajulu sarai Sambang hasupa simpei. Amun Sala rawei Sambang nakalantingm bumbung daren purun. Amun buah rawei Sambang badehen nyim- pei kampungan atei. Dehen nyimpei kampungan ateim telu puluh lungim nansakei. Kulat suala-kulat suala anak japun mandui ije due, amun atun rawei Sambang sala, balaku ampun jandau kadue. Tesek bewei kalingun Sambang hariak kilau riak manjuhan lampang laut Palabuhan Rambang. Mangalimbang bumbung daren purun bentuk parun hai palendangh. Nyaluh riak bulau tangkanyahan riak Du- hung are hapungkal hiringe. Riak Ruhung are hapungkal hiring hatuen tingang mangekei rentengh. Tingan linda ewen mekei la rentengh parit lunuk belum mamua bulau. Basangkelang tarantang lewu Palabuhan banama dengan tarantang penyang lewu Tumbang Sempeng jarenang.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	81	860.	ampin jadi Duhung ketun kamasan lingu kueh maku kabeken lingu nalatai.
		861.	Narai kasalan ketun parit lunuk mamua Ruhung sama panyalah penyang itah hin-je simpeih.
		862.	Ketun parit lunuk mamua bulau Ruhung palus hatamuei lingu ketun dengan Ruhung tarajun lunuk.
		863.	Baya isut kangasi lingun ketun Ruhung Sangkum Sambang batu lalangena.
		864.	Pangena lunuk garu mandawen tandak akan ampung lingu parusik.
		865.	Tapi aluh Sambang bapa Lambung batu lalangena nyamah randan kaluwuh lingu ikei Sambang.
		866.	Kilau dawen biru indu Teseng turu maneseng karungut Sambang awang junjun helu.
	82	867.	Kilau betet Sambang ngalingkang la jaran ngalimbang tingang ije kadandang
		868.	Aluh ikei manuju ije biti helu bara ketun te ketun ije beken ela hela bakarak/ela helu buli.
		869.	Ngita-ngitar garing kepanjukan munduk bapa Richard manaharep buem Sambang bapa Lambung.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II		870.	Buem ngalimbang riwut tarungm babalang esu pesam bagantung lewu Tariang Antang.
		871.	Garing tabela belum nganggapung lingun uluh indang apangm.
	83	872.	Kapanatau ikei urun Ruhung kabantengm babalai bindang talamping.
		873.	Basangkelang babalai entang timpung dengan babalai gering tukang tuyang.
		874.	Urun Ruhung naniha hatanjung hiringh jeri suah bumbung daren purun.
	84	975.	Tege tarung tinai kuangku esu bagantung danum hila ampuh timpung.
		876.	Bagantung danum hila ampah timpung mangat manyambung mandai ikau lampat gantung.
		877.	Palus atun tinai riwut tarung menuntungh dimpah laut mangantung.
		878.	Sama tau tuntung karangkan riwut lingum esu tau humbang bulau batutus bukun.
		879.	Ie ikau lanting manangkulek teluk halalian lewu mahawangan,
		880.	Awi Duhung jari kamasan lingu halalain lewu Tariang Antang.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II		881.	Halalaian lewu Tarian Antang batang danum lentup banama.
		882.	Huran atun karangkan lingun indang apangm pesam bagantung lewu Tarian Antang.
		883.	Atun karangkan riwut linguu bihin manyu lunuk hakaja petingh.
	85.	884.	Ie lunuk hakaja patingh bihin ngariau lewu itah Pandih Batu.
		885.	Mananturung lewu Pandih Batu hila Tumbang batang danun nyahu maruang Duhung.
		886.	Sangkum garing tarantang Tuis bapa Ihin tarantang lewu ita pandih batu.
		887.	Ie tingang bitim mangkungan lunuk dengan tarantang lewu ita pandih batu.
		888.	Jari ngalungm bukit gantung esu Siren sangkum batu saluhan tandang Haramaung.
		889.	Jari dehen lunuk pakungam bapa Esther jeleng kanuah batu amfang lingum.
	86	890.	Jari bakal lunuk barangkap la patingh puna bakal lunuk indu upun tiwu.
		891.	Dia bahunang atun tarungm babalang bitim Duhung jari pungal Raja.
		892.	Bitim Duhung jari pangkal Raja bapa Richard bagantung lewu ita gantung batu.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	87	893. 894. 895. 896. 897. 898. 899. 900. 901. 902. 903. 904.	Mangaragan Balai Paseban Raja sarung daerah Kalimantan Tengah. Kilau lunuk ikei upun tiwu kilau pehuk mamumpung anakh tingkah baringen habaras tingkah Antang mahimpun kawaa. Basangkalang bitim Antang namuei pulau hila tanah Jawa. Bitim mangaja Jakarta lumpat lasang riwut panangkaje endau. Ngabayuran langkah Kalimantan Tengah sangkelang balalu suang gantung Raja. Jaka Ruhung lalangena tabase esu Siren tau Duhung habambalun hiringh. Aluh indangm narantang bitim bapa Richard tau tuntung karangkan riwut tarungm. Dia usah buem nantuarajar lingum bitim Duhung kamasan lingu. Duhung bitim kamasan lingu humbang bulau batutus bukun. Humbang bulau batutus bukuu ngumbang riwut bulau sangkalemu. Namuei riwut sangkalemu murik Tumbang Rawai pulu. Urikm Rawai pulu esu kueh maku urik habenteng.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II		905.	Urikm Rawai pulu namah nduan jari takep bangu.
		906.	Nduan jari takep bangu namueim balai rahasan Antang;
		907.	Namueim balai rahasan Antang cukup kaji indu Dinding diri.
	88	908.	Amun sula rawei buem Sambang bapa Lambung esu hajakahan bumbung riak dare purun.
	89	909.	Amun buah rawei huem bapa Lambung dehen nyimpei kampungan ateim.
		910.	Dahem nyimpei kampungan ateim telu puluh lingun mansakei.
		911.	Telu puluh lingun nansakei bitak lingu nalataim.
		912.	Jete bewei Rawei Sambang hemben nduan hambekan ketun.
		913.	Jete bewei Sambang mandahan umur itah sama panjang.
		914.	Imbul jagung takuluk bereng awa Tumbang Mantangai, amun atau untung siat bereng tau ih bakarunya tinai.
	90	915.	Andau kalingun Bambang hariak hanjulu ngalimbang parung hai pahalendangh.
		916.	Palus ngalinbang bumbung daren purun sagila nyaluh riak bulau tangkayahan.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	91	917.	Mambuken kea purun riak-riak dare awi nyaluh riak bulau tangkayahan.
		918.	Lale nyaluh riak bulau tangkayahan riak Ruhung are hapungkal hiringh.
		919.	Duhung Tingang linda mekei renteng tarantang lewu are barabambe.
		920.	Sangkelang tarantang penyang lewu Palabuhan Banama dengan tarantang lewu Tumbang Danum Sempeng Jarenang.
		921.	Ampin jari Ruhung sama kamasan lingu dia kabeken lingu nalatai.
		922.	Sama Tingang ketun parit la lunuk parus parit karungat Sambang bapa Lambung.
		923.	Tapangasi riwut lingu ketun esu sangkun buem Sambang batu nia-niha.
		924.	Tapi aluh Sambang buem batu langena nyaluh nyamah randan hakaluwuh lingu.
		925.	Tabe selamat lingu ketun garing je beken awi Sambang ngalimbang Tingang ije kadandang.
		926.	Aluh Sambang ngalimbang Tingang helu ije kadandang.
		927.	Awi tese-tese kalingun Sambang hariak ngalimbang Tingang ketun mekei rentengh
		928.	Dia puji uluh basalah jari jipen na-esu naharep karunyan buem Salilah.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II		929.	Tabe selamat lingu nalatai huangku esu buem nglimbang riwut terungm babalang.
		930.	Metuhm neganggarung lingu indang apang huran bagantung lewu itah Timang Bungai.
		931.	Peteh garing tabela belum esu metuhm kapanatau urung Ruhung.
		932.	Sangkelang babalai bindang telamping huran dengan babalai garing tukang tuyang.
		933.	Kakarunguk uluh Tingang indangm esu najahan bitim tau indu tuntung taringh.
		934.	Basangkelang babalai garing tukang tuyang bitim dengan suah bumbung daren purun.
		935.	Bilak tapangasi uluh indang apangm esu hatanjungan panatau urun Ruhung.
		936.	Basangkelang ewen mapan banama bukit tau manampang bulau kambang Amban.
	92	937.	Basangkelang indangm mandulang bulau kambang baras mangat manampung riak henden bulau.
	93.	938.	Basangkelang lingu Tingang apangm pantang pain bukit panjang.
		939.	Amun pantang pain bukit panjang bapam mansulang bulau baliat.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	94	940.	Are baharan lingun indang apangm hatan- jungan uluh garing tarantang.
		941.	Ye bitim maniha Duhung hatanjungan hi- ringh jari suah batu lawang parantaran. . . .
		942.	Atun kalingun uluh indang apangm madu bitim tame balai teluk Tapekung.
		943.	Jari hapus bagantung balai teluk Tapekung hemben jaman Tangkasinang balitam nake- nya lumpung matan andau.
		944.	Bitim mangaji nambah kaharati mangat nga- pala balai teluk Tapekung.
		945.	Tuntung tulus kea lingu nalatai esu tau jata nuntung kanahuangm.
		946.	Ie bitim Duhung kamungkal Raja bagantung balai teluk Tapekung.
		947.	Tege tinai tarungm babalang esu harajur nyambung sakula gantung.
		948.	Awi tinai tege tarungm babalang sangkum nyelu jalatien balas lime puluh ije.
		949.	Bitim mandahang penyang akan penggirik lingum mampamiar kaharati kapintar.
		950.	Kakarungut uluh Tingang apangm nakenya bitim Duhung jari kamasan lingu.
		951.	Tege tinai taungm babalang bulan tagalan kulam guru ije beken.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	95	952.	Ie Tingang bitim mangkungan bagantung lewu Tumbang Sahai lasang.
		953.	Jari dehen lunuk pakungan bihin esu jeleng kanuah batu ampung lingum.
		954.	Kanuah panatau urun Duhung bakal tau hantanjungan tarungm.
		955.	Basangkelang narantang urun la—Ruhung dengan narantang urun tiawu bulau.
		956.	Bakal lunuk hai barangkap la—pating jari atun lunuk pakungan Tingang.
		957.	Atun tarungm tinai babalang bapa Sihan bagantung lewu hila gadung batu.
		958.	Kilau handue bitim Duhung pungal Raja bagantung lewu itah gadung batu.
		959.	Hemben nduan hambekan katun bapa sihan umba nyarurui lingun esungku Siren kapala.
	95	960.	Bitim jari pagawai negeri sipil bagantung lewu itah gadung batu.
		961.	Kutuh tarungm lampang balalang esu bagantung kota Palangkaraya.
		962.	Jarang kulam ije beken ulih nyarurui kambang riwut tarungm.
		963.	Dia usahku nantuarajar lingum bapa Tihan bitim Duhung jari kamasan lingu.
		964.	Duhung ikau kamasan lingu humbang bulau batutus bukuu.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	96	965. 966. 967. 968. 969. 970. 971. 972. 973. 974. 975. 976.	Humbang bulau batutus bukuu ngumbang riwut bulau sangkalemu. Namuei riwut sangkalemu kamasan murik tumbang Rawai pulu. Urikm Rawai pulu bapa Tihan kueh maku urik habenteng. Urikm Rawai pulu bapa Tihan nyamah nduan jari takep bangu. Nyamah nduan jari takep bangu namueim balam rahasan Antang. Jete bewei rawei Sambang hemben nduan hambekan katun. Baya amun atun rawei Sambang sala man- ting nyampiring akan bukit Tangkiling. Amun buah rawei Sambang esu dehem nyim- pei kampungan ateim. Dehen nyimpei kampungan atei telu puluh lingum nansakei. Jete bewei rawei Sambang esu pa—Tihan mandahan umur itah sama panjang. Imbul jagung takuluk bereng aju awa Tum- bang Mantangai, amun atun untung siat be- reng hindai tau itah bakarunya tinai. Tesek bewei kalingun Sambang tinai hariak kilau riak saran karangan.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	97	977. 978. 979. 980. 981. 982. 983. 984. 985. 986. 987. 988.	Ngalimbang bungung riak daren la—purun kabantengan parung hai pahalendang. Metuh ngalimbang tumbung daren purun Sambang sagila nyaluh riak bulau tangkahayan. Basangkelang tarantang lewu Tajahan Antang dengan tarantang penyang lewu Jakatan Runjan Ampin jari Duhung sama kamasan lingu sama ngantung lingu hasangkurui. Hatemuei riwut lingu ketun Ruhung dengan Duhung tarajun lunuk. Andau kueh hakabeken lingu ketun sama panyalah penyang ketun hinje simpei. Baya pangasi riwut lingu ketun Ruhung sangkum Sambang batu malangkuang. Aluh Sambang batu balangkuang Ruhung nyamah randan kaluwah lingu Sambang. Nihaniha ngalimbang riwut tarung babalang Ruhung bagantun lewu tajahan Antang. Kabantengam garing tabela belum neganggarung lingu ewen indang apangm. Bilak asi-asi lingu indang apangm hatanjungan urun Duhung. Kabantengam babalai garing tukang tuyang sangkelang babalang bindang talamping.

(1)	(2)	(3)	(4)
Karu- nya II	98	989.	Basangkelang apangm indangm mapan ba- nam bukit naniha manampung bulau kam- bang ambun.
		990.	Basa ngkelang indang mandulang bulau kambang baras.
		991.	Jaka Tingang indang apangm kurang Du- hung jumban kamasan lingu tau saluh jari bulau taluh.
		992.	Tapi kueh tau Duhung layang baruhurh tisan punduk saraman Mantikei.
		993.	Sama tisan punduk sanaman mantikei tisan pungkal rawing Tempun Telun.
		994.	Ie bitim Duhung hatanjungan hiringh suah batu lawang parantaran.
	99	995.	Ie Tingang apang huran Ruhung metuh bitim tame balai teluk Tapekung.
		996.	Bitim bagantung balai teluk Tapekung niha- niha tarungm babalang.
	100	997.	Niha-niha riwut tarungan babalang nyangkelat kulam garing ije beken.
		998.	Tuntung tulus karangkan lingun Tingang apangm.
		999.	Teseq nyambung bitim sakula gantung ma- ngat tarungm belum panju-panjung.
		1000.	Hemben handiwung kanumpuh bujang tam- pulu manampung bulau pungkal Raja.

(1)	(2)	(3)	(4)
		1001. 1002.	Atun tarung atun tinai babalang bagantung danum hila ampah timpung. Jari dehen lunuk pakungan Ruhung tege tarungm bagantung lewu itah gadung batu.

07-3917

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN			
91	-	0211	

499